

**PELABELAN MASYARAKAT PERDESAAN TERHADAP JANDA  
MUDA DI DESA SAILONG KECAMATAN DUA BOCCOE  
KABUPATEN BONE**

*RURAL COMMUNITY LABELING AGAINST YOUNG WIDOWS IN SAILONG  
VILLAGE DUA BOCCOE SUBDISTRICT BONE DISTRICT*

**SKRIPSI**

**YUSRAN SUHAN  
E411 16 511**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**PELABELAN MASYARAKAT PERDESAAN TERHADAP JANDA  
MUDA DI DESA SAILONG KECAMATAN DUA BOCCOE  
KABUPATEN BONE**

**SKRIPSI**

**YUSRAN SUHAN  
E411 16 511**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**JUDUL** : PELABELAN MASYARAKAT PERDESAAN  
TERHADAP JANDA MUDA DI DESA SAILONG  
KACAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE

**NAMA** : YUSRAN SUHAN

**NIM** : E411 165 11

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II untuk diajukan pada panitia Ujian Skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

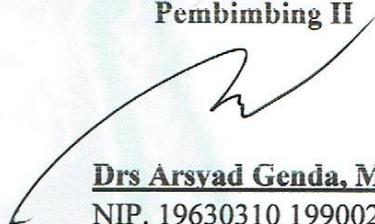
Makassar, 29 Mei 2020

**Menyetujui,**

**Pembimbing I**

  
**Dr. Sakaria, S. Sos, M.Si**  
NIP. 19970513 200312 1 002

**Pembimbing II**

  
**Drs Arsyad Genda, M.Si**  
NIP. 19630310 199002 1 001

**Mengetahui,**

**Ketua Departemen Sosiologi**

**FISIP UNHAS**



  
**Dr. Mansyur Radjab, M.Si**  
NIP. 19580729 198403 1 003

## LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim Evaluasi Skripsi Pada  
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh :

**NAMA** : YUSRAN SUHAN  
**NIM** : E411 165 11  
**JUDUL** : **PELABELAN MASYARAKAT PERDESAAN  
TERHADAP JANDA MUDA DI DESA SAILONG  
KACAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE**

Pada :

Hari/Tanggal : 29 Mei 2020

Ruang Rapat Departemen Sosiologi

### TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Sakaria, S. Sos, M.Si (.....)

Sekretaris : Drs Arsyad Genda, M.Si (.....)

Anggota : Drs. Andi Haris, M.Sc., P.hD (.....)

Dr. Nuvida Raf, MA (.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

**NAMA** : YUSRAN SUHAN

**NIM** : E411 165 11

**JUDUL** : PELABELAN MASYARAKAT PERDESAAN  
TERHADAP JANDA MUDA DI DESA SAILONG  
KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 Mei 2020

Hormat saya,  
  
  
Yusran Suhan

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ini kupersembahkan untuk insan yang teramat berarti dalam hidup penulis  
Kedua orang tuaku, Alm ayahanda dan ibunda tercinta **Alm H. sudirman  
Husein, S.H** dan **Hj. Hasnawati**, Saudara-saudaraku yang tercinta kakakku  
**Mutiah Sari S.PdI, Fauzan Suhan S.HI, Nurfadhilla Suhan S.Si** dan **Mega  
Rezky Suhan S.KM**. Rangkaian kata dalam tulisan ini adalah bukti cinta yang ku  
dedikasikan untuk segenap keluarga.

Terima kasih atas doa, kasih sayang, motivasi serta dukungan moril maupun  
material selama penulis menempah masa studi di kampus Merah kebanggaan  
masyarakat Sulawesi Selatan hingga berada pada titik ini.

Salam dari anak bungsu mu untuk keluarga tercinta

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil'alamin.* Untaian rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala rahmat hidayah dan anugerah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa salam*, beserta orang-orang yang tetap setia jalannya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam Penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun atas bantuan bimbingan serta kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis rampungkan. Karenanya dari lubuk hati terdalam perkenankanlah penulis menghunturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tuaku Ayahanda **Alm H. Sudirman Husein S.H** dan ibu **Hj. Hasnawati** kepada beliau sembah sujudku yang tak terhingga atas segala jerih payahnya selama ini yang telah membesarkan, mencurahkan, mendoakan dan berupaya membiayai pendidikan penulis untuk menyelesaikan studinya. Semoga *Allah Subhanahu wa ta'ala* selalu melindungi dan memberi kesehatan kepada Ibu saya. Rasa bangga ku persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta.

Penulis mmenyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan

dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungan dari awal hingga akhir. Ucapan Terima kasih penulis haturkan dari lubuk hati terdalam kepada penasehat akademik saya bapak **Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si** selaku **pembimbing I** dan **Drs. Arsyad Genda, M.Si** selaku **pembimbing II**. Terima Kasih Karena telah membantu penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. **Ibu Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina NK, MA**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, yang telah memberi kesempatan kepada penyusun untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
3. Bapak **Dr Mansyur Radjab, M.Si** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekertaris Departement Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen Departement Sosiologi** Fakultas ilmu social dan ilmu Politik yang telah mendidik penulis sehingga penulis bias menyelesaikan studi dengan baik.
5. Seluruh **Staf Akademik Departement Sosiologi** yang telah memberikan

bantuan jasa dalam bidang keadministrasian kepada penulis selama menjadi mahasiswa

6. Penulis mengucapkan terima kasih kepada staf **Pengadilan Agama Watampone** yang bersedia memberikan data skunder berupa data perkara perceraian (gugat/talak) yang ada di Kabupaten Bone dan Kecamatan Dua Boccoe
7. **Pemerintah Desa Sailong** beserta jajarannya, penulis menyampaikan banyak terima kasih atas pelayanannya yang maksimal, khususnya kepada **Wakil Kepala Desa dan Sekertaris Desa Sailong** yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus administrasi dan mengambil data skunder di masyarakat
8. Untuk kakakku **Mutiah Sari S.PdI, Fauzan Suhan S.HI, Nurfadhilla Suhan S.Si** dan **Mega Rezky Suhan S.KM** yang selama ini tiada henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis baik yang sifatnya material maupun nonmaterial dalam menyelesaikan studi.
9. **Keluarga Besar H. Razak** dan kakak kakak sepupu Terkhusus **Dg. Hj Uly, Kak Ulva, Dg. Sul beserta istrinya Dg. Nia, Dg, Ida dan Kak Mimin** yang selama ini membantu serta melancarkan penulis dalam melakukan penelitian di desa Sailong kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone
10. Teman **Sosiologi Angkatan 2016 Socrates (Solid, Critical and Responsible)** yang selalu mensupport penulis dalam menyelesaikan masa studi kemahasiswaan sejak menjadi mahasiswa baru hingga merahi gelar sarjana.
11. Untuk Senior **Muhammad Ibnu Rizky Syah Alam (2013) dan Amelisha**

**Mansur (2015)** yang sudah membantu penulis dalam menulis, menyusun serta memecahkan masalah yang di hadapi penulis semasam menyelesaikan Skripsi.

12. Teman-teman **Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Luwu Timur Angkatan 102 Universitas Hasanuddin** di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur terkhusus kawasan 4 (Pengembangan kawasan perdagangan dan Industri) telah menjadi keluarga selama kurang lebih satu bulan dan semoga tali silaturahmi kita tetap terjalin kedepannya.
13. Teman-teman Posko Desa Langkea Raya. Terkhusus terima kasih kepada **Salwah Yulianti S.H** (Bendahara Posko Desa Langkea Raya) dan **Widya Septiani** (Anggota Posko Desa Langkea Raya) yang selama ini menemani penulis semasa **KKN Tematik Luwu Timur** dan selalu mendukung penulis mulai dari ujian proposal hingga ujian skripsi.
14. Teman-teman keluarga besar mahasiswa **Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik (UIN Alauddin Makassar)** yang selalu mendorong saya agar selangkah lebih maju dan selalu mendukung penulis hingga merahi gelar sarjanah.
15. **Keluarga Mahasiswa Sosiologi (KEMASOS) Fisip Unhas** yang telah siap siaga membantu dalam mengatasi, menyelesaikan masalah-masalah yang penulis alami saat masa akhir kemahasiswaan serta memberikan pengalaman luar biasa bagi penulis untuk berkarya, dan mengenal panggung keorganisasian kemahasiswaan.
16. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis

untuk memberikan informasi dan data-data sampai pada penyelesaian skripsi

17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang diberikan kepada penyusun mendapatkan imbalan dari Allah *Subhanahu wa ta'la*

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi penulis khususnya dan semua yang membutuhkan

Makassar, 29 Mei 2020

Hormat saya,

**Yusran Suhan**

## ABSTRAK

YUSRAN SUHAN E411 16 511 “Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda Di Desa Sailong Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone”. Dibimbing oleh Dr. Sakaria, S.Sos,M.Si sebagai pembimbing satu dan Drs. Arsyad Genda. M.Si sebagai pembimbing dua.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana munculnya Pelabelan terhadap janda muda yang banyak ditemukan di desa Sailong Kecamatan. Dua Bocoe Kabupaten . Bone serta mengetahui bagaimana masyarakat mendefinisikan status janda muda sehingga mempengaruhi pelabelan janda muda di desa Sailong Kecamatan. Dua Bocoe Kabupaten Bone.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan studi kasus yang terjadi di Desa Sailong tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini, pelabelan yang terjadi terhadap status janda muda, (seperti pengoda, pelakor, centil, atau berkepribadian buruk) sebenarnya belum tentu bisa diartikan berkonotasi negatif (buruk). Berkaitan mengenai “label” yang buruk bukan berarti perempuan tersebut tidak mampu membuktikan bahwa label tersebut adalah hanya sebuah stereotype, stigma dan *prejudice* yang tidak berlaku untuk semua orang. sehingga untuk mengatasinya dengan selalu menjaga sikap dan perilaku untuk senantiasa terlihat baik di masyarakat luas karena masyarakat terkadang dalam mendefinisikan status janda secara umum hanya seperti apa yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Khususnya ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik, maka semakin menguatkan pendefinisian yang buruk.

***Kata Kunci: Pelabelan, Pendefinisian, Janda Muda, stereotype, stigma dan Prejudice***

## **ABSTRACT**

YUSRAN SUHAN E41116511 “Rural Community Labeling Against Young Widows in Sailong Village Dua Boccoe, Subdistrict Bone District”. Guided by Dr. Sakaria, S. Sos, M.Si as the First mentor and Drs. Arsyad Genda. M.Si as the second mentor.

The purpose of this research is to determine the appearance of labeling of against young widows that are found in Sailong Village, Dua Boccoe, Subdistrict, Bone District, and understand how society defines the status of young widows that influence labeling against young widow's in Sailong Village, Dua Boccoe, Subdistrict, Bone District

This research us qualitative methods with a descriptive type in order to describe the case studies that took place in the Sailong village. The sampling techniques were purposive sampling techniques while the data collection techniques in-depth interviews, direct observation, and documentation

The results of this study are, labeling to the status of young widows, such as *pelakor*, teasers of people's husbands, sassy and bad personalities. should not necessarily be interpreted in negative connotations (bad). This negative "label", it does not mean that they are unable to prove that the label is they and only a stereotype, stigma and prejudice that are appropriate to everyone. Therefore, in order, to overcome it is by maintaining Their good attitudes and behaviors in the wider community while the community because village community sometimes defines the status of widows generally based on they have ever seen or experienced it. In the case when they see or find the widows young who are not in good manner, it is more strengthen the negative definitions against them.

***Keywords: labeling, definition, Young widows, stereotype, stigma and prejudice***

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DEPAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>LEMBAR PEESEMBAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSCTRAT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR MATRIX</b> .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Pelabelan Masyarakat pada Janda .....	9
1. Teori Pelabelan .....	9
2. Pelabelan Janda .....	17
3. Definisi Situasi.....	19
4. Persepsi .....	20
B. Janda Muda sebagai Status.....	22
1. Pengertian Status.....	22
2. Pengertian Janda serta Pengelompokannya .....	23
3. Stigma Sosial.....	27
4. Sterotype .....	30
5. Prejudice atau Perasangka.....	33

C. Penelitian Terdahulu.....	35
D. Kerangka Konseptual .....	37
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Lokasi dan waktu Penelitian .....	39
1. Lokasi Penelitian .....	39
2. Waktu Penelitian .....	39
B. Tipe dan Dasar Penelitian.....	39
1. Tipe Penelitian.....	39
2. Dasar Penelitian.....	40
C. Teknik Penentuan Informan .....	40
D. Jenis Data .....	46
1. Data Primer.....	46
2. Data Skunder .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
1. Wawancara Mendalam.....	47
2. Observasi.....	48
3. Dokumentasi .....	49
F. Teknik Analisa Data .....	49
1. Reduksi Data.....	49
2. Penyajian Data .....	49
3. Penarikan Kesimpulan .....	50
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM OBJEK LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Objek .....	51
1. Laporan Perkara yang diterima pengadilan agama Watampone Kabupaten Bone.....	51
2. Laporan Perkara yang diputuskan pengadilan agama Watampone Kabupaten Bone.....	52
3. Data Percerianan Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone .....	53
4. Data Janda di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone .....	54

B. Gambaran Lokasi Penelitian .....	57
1. Sejarah Desa.....	57
2. Kondisi Geografis .....	59
3. Kondisi Demografis .....	60
4. Sarana dan Prasarana .....	60
5. Kondisi Sosial Ekonomi dan Keagamaan.....	61
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Karakteristik Informan .....	64
B. Latarbelakang Munculnya Pelabelan Janda Muda di Desa Sailong.....	69
C. Pendefinisian Masyarakat Terhadap status Janda Muda.....	87
D. Analisa Data Primer dengan Kesesuaian Teori.....	104
<b>BAB VI. PENUTUPAN .....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>127</b>
A. Pedoman Wawancara .....	127
B. Surat Izin Penelitian Penanaman Modal Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan.....	130
C. Surat Izin Penelitian Penanaman Modal Satu Pintu Kabupaten Bone.....	131
D. Surat Telah Melakukan Penelitian di Desa Sailong.....	132
E. Dokumentasi Penelitian .....	133

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 4.1. Laporan yang diterima pengadilan agama Watampone Kabupaten Bone .....	51
Tabel 4.2. Laporan yang diputuskan pengadilan agama Watampone Kabupaten Bone.....	52
Tabel 4.3. Data Percerian Kec Dua Boccoe Kabupaten Bone .....	53
Table 4.4. Data Janda di Desa Sailong .....	55
Tabel 4.5. Data Janda Dusun Lawatu .....	55
Tabel 4.6. Data Janda Dusun Kampiri.....	56
Tabel 4.7. Data Janda Dusun Data .....	56
Table 4.8. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Dusun Lawatu .....	60
Tabel 4.9. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Dusun Kampiri.....	60
Tabel 4.10. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Dusun Data.....	60
Tabel 4.11. Saran dan Prasarana Desa Sailong .....	61
Tabel 4.12. Kondisi Desa Sailong .....	63
Tabel 5.1 Data Informan Desa Sailong .....	69

## **DAFTAR Matrix**

Matrix 5.1. Teori dan Temuan Hasil Penelitian .....	105
Matrix 5.2. Perbedaan Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu. ....	112
Matrix 6.1 Pedoman Wawancara.....	127
Skema 2.1 Skema Kerangka Konseptual.....	38

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang.**

Janda merupakan salah satu dari banyaknya status yang terdapat dalam masyarakat yang tampaknya menjadi studi yang perlu diperhatikan hingga saat ini. Secara sosial, status janda muda di era modern ini sudah menjadi hal yang dianggap biasa terutama kota-kota besar yang ada di Indonesia, akan tetapi berbeda dengan masyarakat perdesaan.

Masyarakat perdesaan dalam melabelkan dan mendefinisikan janda sangatlah beragam dan masih ada yang mengarah ke hal-hal yang sifatnya negatif dan positif, mendukung dan kurang mendukung hingga menolak. Terdapat banyak bentuk penyimpangan yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Namun, penyimpangan tersebut tidak dianggap sebagai suatu masalah karena kurang kesadaran terhadap labeling yang terbangun, misalnya anggapan atas pelabelan janda muda, sering mengalami pelabelan yang menyimpang dikalangan masyarakat perdesaan. Pelabelan pelakor, penggoda, centil dan kepribadian buruk muncul karena ada faktor-faktor seperti perilaku, budaya atau adat moral yang berlaku di Desa sehingga lingkungan atau situasi yang ada di lokasi tersebut juga berperan penting dalam mempengaruhi orang lain dalam mengambil tindakan baik sifatnya secara deskriminasi, penindasan, ketidakadilan, keprihatinan atas kondisinya hingga pemberian julukan (*pelabelan*).

Dampak yang muncul dari ketidakselarasan tersebut adalah kepincangan tatanan kehidupan dalam masyarakat yang berakhir pada stratifikasi alami, yaitu kelompok beruntung, kelompok lemah, dan kelompok stagnan. Kondisi ini dalam wacana sosial sering diistilahkan dengan fenomena sosial. Untuk membangkitkan dan memulihkan kembali instabilitas tatanan tersebut, diperlukan *partnership*, baik berupa tenaga, pikiran, maupun materi (Munir,2009:2).

Wanita dalam panggung kehidupan rata-rata dipengaruhi oleh struktur tatanan dan pandangan manusia, dalam struktur tatanan kehidupan, wanita selalu diposisikan pada kondisi yang selalu berketergantungan. Sebagai contoh seorang istri dalam menunjang kehidupan suami sangat bergantung sama suami ketika bercerai atau suami meninggal, seorang istri akan kehilangan tempat untuk bergantung sehingga mereka akan menjadi lemah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ketergantungan tersebut tidak selalu dalam bentuk materi, tetapi secara psikologis akibat dari pembentukan struktur sosialnya menjadikan mereka lemah (kelompok kurang beruntung) yang disebabkan karena adanya kepincangan dalam keluarga (keluarga tidak sempurna) dimana keluarga tersebut kehilangan tempat perlindungan dirinya dari orang luar (Munir,2009:5).

Menurut Comte, wanita “secara konstitusional” bersifat *inferior* terhadap laki-laki. Maka dari itu, Comte percaya bahwa wanita menjadi subordinat laki-laki manakala wanita tersebut telah menikah atau telah bercerai.(Ollenburger & Moore, 2002:2).

Wanita muda selalu berpikir untuk mengarah pada substansi kedewasaan. Kedewasaan bisa diartikan sebagai satu pertanggung jawab atas nasib sendiri dan

atas pembentukan diri sendiri. sedangkan bertanggungjawab bisa diartikan sebagai memahami arti dari norma-norma susila dan nilai-nilai etis tertentu, berusaha hidup atas landasan, norma-etis tadi, serta berusaha mencapai nilai-nilai yang sudah dikenalnya (Kartono,2006:172). “Nasib” disini bukan diartikan sebagai peruntungan yang murni alami (bukan bergantung penuh atas rahmat dari Alam), akan tetapi diartikan sebagai satu bentuk atau pembangunan, konstruksi atau pembentukan diri (Kartono,2006:173).

Sebagai substansi, wanita mempunyai sifat dinamis, dengan pelbagai variasi seperti cara bertingkah laku dalam pengapresiasinya. Akan tetapi, sekalipun bentuk pengeksresiannya berbeda-beda, dan kepribadiannya selalu mengalami perubahan, namun pada inti hakekatnya wanita itu identik. Sebab, asas dari semua perubahan atau mobiltas manusia itu adalah ketetapan atau *immobilitasnya*, yang sifatnya permanen. Oleh karena itu, sebagian substansi wanita tetap identik, sedangkan sebagai manusia yang mempribadi, ia adalah otentik (asli, khas) dan sifatnya otonom (Kartono,2006:6).

Janda muda biasanya berkaitan dengan perkawinan dini dan rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh seseorang. Perkawinan dibawah umur atau pernikahan dini merupakan fenomena klasik yang telah terjadi sejak lama dan merupakan suatu gejala sosial yang dihasilkan dari pola pikir masyarakat yang konservatif. Perkawinan dibawah umur adalah perkawinan yang dilangsungkan pada rentang usia 12-18 tahun. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak secara jelas menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Pada usia ini seharusnya anak sedang menjalani proses

pendidikan formal disekolah sesuai dengan program wajib belajar 9 tahun pemerintah namun kenyataannya masih banyak anak usia sekolah yang kawin muda sehingga pendidikan formal anak tersebut otomatis terhenti yang kemudian disebut putus sekolah. Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mewariskan nilai dan pengetahuan kepada generasi muda yang kemudian akan menjadi penyelamat individu dalam menjalani kehidupan dan sekaligus dapat memperbaiki kehidupan dimasa mendatang. sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan elemen penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Dahulu perkawinan dibawah umur dianggap lumrah dan bukan sebuah masalah. Akan tetapi dari masa kemasa semakin banyak yang menentang perkawinan dibawah umur namun fenomena ini selalu terjadi kembali. Minimnya perhatian orang tua dalam memotivasi anak untuk manjalani pendidikan sehingga masih banyak terjadi kasus perkawinan di bawah umur. Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan manusia. Pentingnya masa remaja dikarenakan sikap dan perilakunya berakibat baik langsung maupun jangka panjang terhadap kehidupannya.

Status janda dan duda di dalam masyarakat tampaknya memiliki makna yang berbeda, walaupun keduanya secara sosial memiliki status yang sama namun secara kultural janda dan duda dianggap memiliki nilai yang tidak sama. Konotasi duda dalam masyarakat kita selalu dianggap hal yang lumrah tidak ada suatu penyimpangan sedangkan janda memiliki nilai budaya yang berbeda dikalangan masyarakat. Pelabelan “Janda” dalam masyarakat perdesaan selalu dipandang sebelah mata, terlebih jika pelabelan janda yang didapatkan berasal

dari perceraian (cerai gugat), ini dianggap merupakan aib yang sangat memalukan yang dapat menjatuhkan harga diri seorang wanita. Ini menunjukkan bahwa posisi perempuan (janda muda) selalu menjadi subordinat dengan lawan jenisnya (duda).

Suatu kultural tertentu akan selalu terdapat bentuk tingkah laku, perbuatan, cara berpikir, yang menjurus pada perempuan yang sudah memiliki status janda dengan cara-cara yang feminim, genit, kecentilan/*calleda*, atau sebagainya sehingga membentuk pelabelan dikalangan kalangan masyarakat perdesaan Hal ini disebabkan karena ada relasi pribadi dan apa yang sering terjadi dilingkungan sekitar yang secara terus menerus menjadi kebiasaan pola pikir yang primitif menjadi tradisional dan membentuk pola pikir yang selalu stagnan atau tidak berdinamika menuju perkembangan zaman yang lebih baik (Kartono,2006:15).

Janda perceraian diartikan sebagai kondisi yang melingkupi diri, kaum wanita baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis, mengundang *bergaining position* kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Perceraian adalah sesuatu yang paling ditakuti atau setidaknya menghantui pikiran kaum wanita dalam mengarungi kehidupan rumah tangganya perceraian yang dirancang sesuai dengan kondisi yang mengharuskan dan prosedur yang di benarkan, akan memberikan harapan positif untuk kehidupan masa depan bagi sisuami. (Munir,2009:36).

Apapun posisi status wanita janda, karena perceraian ataupun karena kematian, mereka berhak mendapatkan perlindungan dan jaminan hidup yang dapat menopang kesusahannya ketika mereka kehilangan jaminan kehidupan dari suami yang sebelumnya (Munir,200:46).

Kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian pasangan dapat membuat seseorang menyangkal status baru sebagai janda muda atau duda muda. Terkhusus pada perempuan, status janda muda memiliki satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang perempuan yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi seorang janda, baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya. Hidup sebagai janda muda merupakan hal yang sulit karena di satu sisi mereka harus bertanggung jawab untuk menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya dan di sisi lain mereka merasakan beban psikologis dari masyarakat yang umumnya menganggap kehidupan menjanda sebagai hal yang negatif. Secara sosial, masyarakat umumnya masih memandang status janda muda dengan pandangan negatif. Sebutan janda muda, tanpa memandang kelas sosial adalah aib menurut beberapa orang dan beragam stigma ditimpakan kepadanya oleh masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang terbaik ialah berada disamping suaminya.

Bersamanya beban sosial ditimpakan. janda karena cerai (cerai gugat dan cerai talak) atau ditinggal mati oleh suami, beban sosialnya sama berat. Masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk kepada para janda muda. Banyak pro dan kontra bermunculan mengenai persepsi terhadap status seseorang yang merupakan janda muda di tengah masyarakat.

Setiap orang sebaiknya menjalani pernikahan sekali seumur hidup. Akan tetapi, ada berbagai faktor pemicu dan mau tidak mau seorang wanita harus melakukan suatu perpisahan atau perceraian sebagai jalan terbaik yang dipilih. Adat ketimuran serta norma budaya yang masih sangat kental ditengah masyarakat

sehingga ini membuat sebagian perempuan takut atau khawatir mengalaminya.

Padahal, menambahkan label janda di belakang, belum tentu mengartikan diri sebagai perempuan berkonotasi negatif atau buruk. perihal fenomena sosial yang kerap mengiringi status janda yang disandang oleh seorang perempuan. “Label yang buruk tidak berarti pada perempuan jika ia mampu membuktikan bahwa label tersebut adalah hanya sebuah *stereotype*, *stigma* dan *Prejudice* yang tidak berlaku untuk semua orang. Jadi untuk mengatasinya dengan menjaga sikap dan perilaku untuk senantiasa bersikap baik di masyarakat luas.

Studi tentang pelabelan seorang dengan status janda muda sangat relevan dengan kondisi masyarakat di Indonesia saat ini. Seperti yang diketahui kasus perceraian di indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat, khususnya di daerah Kabupaten Bone yang menjadikan seorang wanita lebih mudah menjadi seorang janda muda

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memilih judul **”Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda Di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya pelabelan janda muda Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone?
2. Bagaimana masyarakat dalam mendefinisikan status janda muda?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi bagaimana munculnya pelabelan terhadap janda muda yang ditemukan di Desa Sailong Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone
2. Menjelaskan secara jelas bagaimana masyarakat perdesaan dalam mendefinisikan status janda muda di Desa Sailong Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam menambah ilmu pengetahuan selain itu dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis yaitu menambah pengalaman dan wawasan terkait bagaimana masyarakat perdesaan dalam mendefinisikan status janda muda sehingga dapat diketahui apakah janda muda masih berkonten negatif atau positif dikalangan masyarakat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pelabelan Masyarakat pada Janda Muda

##### 1. Teori Pelabelan.

*Pelabelan* adalah pemberian label kepada seseorang yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Label yang akan diberikan kepada seseorang itu akan cenderung melanjutkan penyimpangan tersebut (Henslin, 2007:53). Label tersebut dapat berasal dari ciri fisik yang menonjol (misalnya *belang* dan *cacat*), karakter (misalnya homoseksualitas), kelompok sosial (misalnya *ras* atau *bangsa*). Pemberian label tersebut biasanya didapat dari hasil interaksi sosialnya (Henslin, 2007:53).

Seseorang yang diberi label biasanya mengikuti label yang telah ditetapkan kepada dirinya dan akan menjadi dasar orang tersebut beradaptasi sepanjang hidupnya. Anak yang memandang dirinya baik akan mendekati orang lain dengan rasa percaya dan memandang dunia sebagai tempat yang aman, dan kebutuhan-kebutuhannya akan terpenuhi. Sementara anak yang merasa dirinya tidak berharga, tidak dicintai akan cenderung memilih jalan yang mudah, tidak berani mengambil resiko dan tetap saja tidak berprestasi (Biddulph, 2007:22).

Penerimaan dan penolakan terhadap berbagai perubahan dalam tubuhnya akan sangat mempengaruhi kesiapannya memasuki dunia dewasa dalam masa remaja. Masa remaja adalah masa pencarian identitas dan pada masa ini remaja harus bisa melewati krisisnya agar tidak terjadi kebingungan identitas. Salah satu penyebab kebingungan identitas remaja adalah *labeling*. Bagi para remaja

pengalaman mendapatkan label tertentu (terutama yang negatif) memicu pemikiran bahwa dirinya ditolak. Pemikiran bahwa dirinya ditolak dan kemudian dibarengi oleh sikap penolakan yang sesungguhnya, dapat menghancurkan kemampuan berinteraksi, mengurangi rasa harga diri, berpengaruh negatif terhadap kinerja seseorang dalam kehidupan sosial dan kehidupan kerjanya, dan yang lebih utama adalah menjadi beban pada dirinya .

Analisis tentang pemberian cap (*Stigmalisasi*) dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya, ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Teori ini bahkan tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (Narwoko, 2005:114).

Teori Labelling dapat disebut juga sebagai teori reaksi sosial atau teori Penjulukan. Teori ini dilhami terutama oleh teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934) hanya saja diterapkan dalam dunia orang-orang yang menyimpang (*devians*).

Menurut Teori Interaksi Simbolik, yang paling umum konstruksi citra diri adalah pandangan bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti “kita pikir siapa kita”. Berarti citra diri (*Self-image*) kesadaran identitas kita adalah produk dari cara orang lain berpikir tentang kita. Akibatnya, dalam

hal ini “saya adalah apa yang saya pikirkan tentang kita. Akibatnya, dalam hal ini “saya adalah apa yang saya pikir engkau berpikir tentang saya.” Jadi bukan proses dimana aturan-aturan kebudayaan yang sudah ada, bersifat eksternal, yang secara umum diinternalisasikan oleh manusia, seperti pendapat teori struktural. Citra diri adalah produk dari proses interpretif alokasi makna antara satu orang dengan orang lain yang bagi teori tindakan adalah akar dari semua interaksi sosial. Kepribadian kita dikonstruksi dengan menggunakan proses interpretasi sebagai berikut: Selama kita hidup, kita bertemu dengan banyak orang semuanya menanggapi kelakuan kita sesuai dengan simbolisasi yang kita bangun. Mereka mengindikasikan melalui wahana simbol yang tersedia bagi mereka, manusia seperti apa yang kita menurut pandangan mereka, citra diri kita sangat dipengaruhi oleh reaksi-reaksi individu yang berkontak dengan kita tentang siapa kita “Citra” diri kita sangat dipengaruhi, jika tak dapat dikatakan diciptakan, oleh citra yang dibangun orang lain tentang kita.

Teori labeling atau teori perjumpukan, secara sederhana, hanya menyatakan dua hal. *Pertama*, orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain menilainya. Tergantung pada bagaimana orang lain menilainya. penilain itu ditentukan oleh kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang lain. Segala sesuatu yang dianggap tidak termasuk ke dalam kategori-kategori yang sudah dianggap baku oleh masyarakat (dinamakan residual), otomatis akan dikatakan menyimpang (seorang devians). *Kedua*, penilaian itu berubah dari waktu ke waktu, sehingga orang yang katakanlah hari ini dia sangat buruk bisa saja dia nanti akan di cap

sebagai orang baik (dengan pandangan yang sama) beberapa tahun kemudian.

Teori penjulukan penting, karena teori ini berangkat dari asumsi bahwa tidak ada suatu tindakan pun yang secara intrinsik kriminal. definisi kriminalitas ditetapkan oleh pihak yang berkuasa, melalui perumusan hukum dan interpretasi oleh polisi, pengadilan, dan lembaga-lembaga permasyarakatan (dalam Mulyana,2004:162). Menurut teori ini, proses penjulukan ini demikian dahsyatnya sehingga korban-korban pendefinisian salah kaprah ini tidak dapat menahan pengaruhnya. Karena berondongan julukan yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri, citra diri asli mereka sirna, digantikan citra diri baru yang diberikan orang lain. Meskipun, pada awalnya hal tersebut bertentangan dengan keinginan mereka. Dampak penjulukan ini lebih hebat terutama bagi orang berada pada posisi yang lemah. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa bagaimana identitas diri dan perilaku dipengaruhi atau diciptakan oleh sistem sosial. Dalam teori penjulukan, ada satu pemikiran dasar, di mana pemikiran tersebut menyatakan seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang *devians* dan diperlakukan seperti orang yang *devians* akan menjadi *devians*.

Salah satu pencetus dari teori labeling yaitu Howard Becker yaitu tokoh asal Amerika Serikat Kelahiran Chicago tahun 1928 ini lebih menekankan dua aspek dalam teori ini yaitu :

1. Penjelasan tentang mengapa bagaimana orang-orang tertentu di beri cap/ label.
2. Pengaruh. Efek dari label tersebut sebagai suatu konsekuensi menyimpang tingkah laku.

Menurut Becker dan Lemert, ada empat elemen dasar dari teori penjulukan, yaitu:

- a) Label sosial diberikan pada perilaku tertentu.

Teori penjulukan menyatakan bahwa perilaku abnormal pada faktanya diciptakan oleh harapan sosial (*sosial expectations*). Ini berarti bahwa kondisi sosial menciptakan norma-norma dan aturan-aturan yang mengharuskan setiap individu untuk mengikutinya, dan bila tidak mengikutinya maka akan didefinisikan sebagai perilaku yang abnormal. Teori ini mempelajari bagaimana konteks sosial dan faktor sosial berpengaruh pada diagnosis perilaku abnormal. Thomas Scheff (1984), orang yang mendukung teori ini, menyebutkannya sebagai kesalahan adaptasi aturan sosial. Dia mengungkapkan bahwa kondisi seseorang yang mengalami penyimpangan mental akan semakin menderita setelah mereka di beri label “gila”.

- b) Kriminalitas kebanyakan disebabkan oleh peraturan sosial.

Ketika peraturan di anggap sebagai sesuatu yang harus ditaati, akan tergantung pada signifikansi moral masyarakatnya. Sebagai contoh, perilaku seks bebas bukanlah suatu hal salah di negara maju, seperti Amerika ataupun negara Eropa lainnya. Namun, perilaku seks bebas, misalnya dalam melakukan hubungan sebelum menikah, termasuk dalam kategori perzinahan di Negara mayoritas muslim, dan ini disebut sebagai pelanggaran bahkan pelakunya dicap sebagai pelaku kriminal.

c) Kontrol sosial memperburuk masalah kriminal.

Teori penjulukan meyakini bahwa penjulukan dan reaksi yang keluar sebagai “kriminal” diantisipasi dengan cara yang negatif, sehingga menyebabkan masalah kriminalitas menjadi semakin buruk. Teori ini meyakini bahwa campur tangan sistem peradilan terhadap kriminalitas sudah terlalu jauh, dan ini sangat berbahaya, sehingga justru akan menjadi penyakit kriminal yang inheren dengan diri seseorang. Broadly dalam buku (Dirdjosisworo,S.1984:122) mendefinisikan, kriminal sebagai penolakan terhadap konsep legalitas dari arti kejahatan itu sendiri. Teori penjulukan memiliki konsep yang kritis terhadap perilaku kriminal dan pelanggaran hukum. Untuk memastikan, para ahli sepakat bahwa seperti pembunuh, misalnya memang patut di cela, namun argumentasi ini tidak membahayakan lantas membuat orang bertindak kriminal. Walaupun, pada akhirnya, ternyata penjulukan dapat menyebabkan aksi yang bervariasi dari situasi ke situasi, masyarakatlah yang menyebabkan suatu perilaku dijuluki sebagai tindakan kriminal. ini disebut sebagai titik pandang konstruksi sosial dimana variasi kriminalitas kian berubah dari situasi ke situasi yang lain, melewati ruang dan waktu. Ini juga disebut sebagai titik pandang interaksi simbolik di mana kriminalitas didefinisikan dengan simbol dan makna yang dikomunikasikan antara seseorang dengan orang lain.

Perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviasi atau penyimpangan tidak inheren dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Penjulukan itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri (*self-im-age or self definition*) sebagai seorang yang secara permanen “terkci” dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan *outcome* atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial.

- d) Adanya kekuatan yang saling berhubungan antara orang yang diberi julukan dengan penjulukan yang diberikan.

Teori penjulukan melihat adanya bahwa kadang-kadang manusia adalah korban tak berdaya dan interpretasi atau label yang diberikan seorang lain sedemikian rupa sehingga identitas sosial mereka dapat dipaksakan kepada mereka sekalipun bertentangan dengan kemauan mereka. Pengamatan atau kasus-kasus bekas narapidana di negara kita menunjukkan bahwa julukan yang diberikan masyarakat kepada bekas narapidana mengakibatkan sebagian dari bekas narapidana itu menginternalisasikan julukan tersebut sehingga menjadi bagian dari citra diri dan kesadaran mereka.

Teori labeling ini juga menggunakan pendekatan interaksionisme yang tertarik pada konsekuensi-konsekuensi dari interaksi antara si penyimpang dan masyarakat biasa. Konsekuensi dari pemberian label mungkin akan berakibat serius pada tindakan penyimpangan yang lebih lanjut. Adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang tersebut, cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang (Narwoko, 2005:115).

Disebut juga teori pemberian cap atau teori reaksi masyarakat yaitu :

1. Menjelaskan proses terjadinya/melekatnya cap menyimpang pada seseorang.
2. Merupakan teori prosesuai (menjelaskan sebab-sebab melekatnya cap menyimpang pada tingkat individu atau kelompok kecil memanfaatkan teori psikologi sosial/*behaviorisme* dan sosiologi mikro *interaksionisme*).
3. Tidak berusaha menjelaskan mengapa seseorang tertarik untuk berperilaku menyimpang tetapi lebih menggali pada terjadinya difinisi dan sanksi sosial negatif yang menekan pada individu sehingga ia terlibat lebih dalam pada suatu tindakan menyimpang.
4. Analisisnya pada proses pemberian cap yang dilakukan oleh orang lain (nonton sosial) atau *definers/labelers*.

## **2. Pelabelan Janda.**

*Pelabelan* Masyarakat pada Janda tentu saja sangat beragam tergantung bagaimana pandangan orang menafsirkan suatu objek. Bila pandangan mengarah ke hal yang negatif pasti segala sesuatu yang dilakukan akan selalu negatif dengan apa yang di labelkan seperti seorang janda menerima tamu laki-laki dirumahnya, akan dicurigai, atau bila, seorang janda didapati memakai baju yang seksi, ketat atau bagus, para ibu ini akan suka mengomentari apapun yang dilakukan seorang janda tersebut. Semua akan serba salah. sehingga tidak ada yang positif dari keberadaan seorang janda.

Sebutan "janda", tanpa memandang peringkat kelas sosial merupakan aib. Beragam stigma ditimpakan kepada seorang janda dan masyarakat menganggap bahwa perempuan yang "tidak baik" adalah perempuan yang meninggalkan suaminya (cerai gugat). Bersamanya beban sosial ditimpakan. Janda karena cerai hidup atau cerai mati, beban sosialnya sebenarnya sama berat. Tanpa pernah melihat berbagai faktor penyebab dan kondisi perempuan tersebut sehingga menjanda, masyarakat cenderung menghakimi dan memberikan label buruk secara sepihak kepada para janda. Tidak heran banyak perempuan mati-matian bertahan dalam perkawinannya meskipun mengalami kekerasan luar biasa hanya karena para istri merasa tidak sanggup atau tidak siap menyandang status janda.

Meskipun masyarakat lebih bisa menghormati janda karena suami meninggal, tetapi tuntutan terhadap mereka sama besarnya, mereka tidak boleh kawin lagi. "Kawin lagi berarti perempuan 'gatal', berperilaku tidak sesuai

dengan gambaran tradisional seorang perempuan". Disamping itu, menjadi janda memang penuh keserbasalahan. Sesama perempuan sering merasa terancam dengan keberadaan janda di sekitarnya karena takut suaminya tergoda oleh sang janda, apalagi kalau janda itu masih muda dan berpenampilan menarik. Di lain pihak, laki-laki cenderung menganggap janda adalah makhluk lemah dan kesepian, yang pantas digoda atau bahkan dimanfaatkan untuk memuaskan syahwatnya. Bahkan sebagian besar orang beranggapan bahwa janda adalah "barang bekas" bernilai rendah. Maka, tidak heran jika kita sering mendengar kata 'janda' dijadikan objek tertawaan dalam banyak kesempatan formal maupun Nonformal.

Gammer dan Mancer menyatakan bahwa Pelabelan berkaitan dengan Norma yang berlaku dimasyarakat, bahwa kehidupan menjanda khususnya mempengaruhi perempuan karena:

1. Perempuan cenderung hidup lebih lama dari pada pria.
2. Perempuan pada umumnya menikahi pria yang lebih tua dari mereka sendiri.
3. Laki-laki tua lebih mungkin menikah kembali dibandingkan perempuan tua.
4. Ada norma-norma sosial yang kuat yang menentang untuk perempuan (janda) tua tidak boleh menikahi pria muda (Terdengar Aneh) dan juga norma-norma yang menentang perempuan (janda) tua menikah lagi.

Oleh karena adanya bias pendefinisian dalam masyarakat seperti itu, tampaknya telah menyebabkan kaum perempuan untuk menjadi takut berstatus

janda. Ketakutan ini cukup beralasan, selain karena faktor budaya juga terkadang secara ekonomipun perempuan seringkali sangat tergantung pada suaminya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan yang cerai atau kematian suaminya cenderung untuk hidup menjanda. Kalaupun hendak menikah lagi, mereka lebih menyukai laki-laki yang pernah kawin (duda). Sedangkan laki-laki (duda) lebih banyak memilih perempuan yang belum pernah menikah. Preferensi demikian, bisa jadi karena kaum laki-laki banyak yang enggan untuk menikahi seorang janda (apalagi telah memiliki anak dari suami pertamanya), selain juga karena adanya keengganan pihak keluarganya untuk memiliki menantu seorang janda tadi.

### **3. Definisi Situasi**

Konsep Definisi situasi (*the definition of the situation*) merupakan teori yang dicetuskan oleh W.I. Thomas (1968). Menurut Thomas, seseorang tidak segera memberikan reaksi manakala ia mendapatkan rangsangan dari luar. Menurutny tindakan seseorang selalu di dahului suatu tahap penilaian dan pertimbangan, rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang dinamakannya penafsiran situasi. Dalam proses ini orang yang bersangkutan memberi makna pada rangsangan yang diterimanya itu. Dalam contoh diatas mengenai orang yang memberi salam , maka rangsangan berupa ucapan “selamat pagi” diseleksi dan diberi makna. Bila menurut definisi situasi seorang gadis ucapan “selamat pagi” dari seorang laki-laki yang belum dikenalnya tidak dilandasi iktikad baik, ia akan cenderung memberikan reaksi berupa tindakan yang sesuai dengan penafsirannya misalnya mengabaikan salam tersebut.

Thomas membedakan antara dua macam definisi situasi:

1. **Definisi situasi yang dibuat secara spontan** oleh individu yaitu Setelah seseorang memberikan penafsiran secara langsung, seseorang tersebut akan secara spontan berperilaku sesuai dengan apa yang di tafsirkan oleh orang yang menafsirkan. Misalnya dampak Negatif yang ditimbulkan dari penafsiran tersebut yaitu janda muda di tafsirkan sebagai janda centil maka secara spontan dia berperilaku centil sebaliknya Positif jika janda Muda di Tafsirkan sebagai janda sholeh maka dia akan berperilaku sesuai dengan apa yang di tafsirkan.
2. **Definis situasi yang dibuat oleh masyarakat** (masyarakat, keluarga, teman, komunitas). Yaitu Bisa di artikan bahwa definisi yang dibuat oleh masyarakat baik melalui penilaian, pertimbangan dan pancaindra penglihatan (mata) dapat berupa uraian penafsiran terhadap seseorang sehingga mereka (Janda Muda) diperlakukan sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh orang lain.

Menurut Thomas moralitas yang berwujud aturan atau hukum muncul untuk mengatur kepentingan pribadi agar tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat. (Sunarto,2004:36-37).

#### **4. Persepsi**

Persepsi tergolong kata serapan, kata persepsi ini diserap dari bahasa Inggris *perception*, dimana dapat memiliki arti penglihatan, tanggapan, dan daya memahami. Kata persepsi sendiri sebagai kata serapan mempunyai arti yang tidak jauh berbeda dengan kata aslinya. Kata persepsi mempunyai arti tanggapan

langsung terhadap sesuatu, proses pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal melalui panca inderanya (Moeliono, 1995: 759).

Menurut Walgito (1994:54) mendefinisikan persepsi sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisasi atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Keseluruhan pribadi, seluruh apa yang ada dalam individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu karena merupakan aktivitas yang terintegrasi. Berdasarkan atas hal tersebut, Davidoff (dalam Walgito, 1994:54), menjelaskan bahwa dalam persepsi itu, sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, dan kerangka acuan tidak sama sehingga ada kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.

Persepsi sebagai salah satu sumbangan pemikiran yang berasal dari masyarakat merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus melalui alat indera diteruskan kepusat-pusat tertentu didalam otak yang lalu menafsirkan (Gerungan W.A, 2010:156). Persepsi terbagi atas dua bagian, yaitu secara sempit dan secara luas. Namun proses itu tidak hanya berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Secara sempit berarti penglihatan atau bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan secara luas merupakan pandangan seseorang mengenai bagaimana ia

mengartikan dan menilai sesuatu sehingga persepsi akan mempengaruhi sikap, dimana sikap merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Leavit dalam Sobur, 2003:445).

## **B. Janda Muda sebagai status dalam Masyarakat**

### **1. Pengertian Status.**

Status pada dasarnya merupakan suatu kompleks dari kewajiban-kewajiban dan yang mengandung hak-hak bagi fungsianis yang menempatinnya. Ditinjau dari sudut tertentu, stutus adalah posisi seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan orang-orang lain lakukan dalam kelompok itu (Taneko,1984:86). Kedudukan atau status seringkali disamakan dengan kedudukan sosial atau status sosial. Status adalah sebagai tempat atau posisi seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi (Narwoko, 2005:156).

Status dan kedudukan macam apa yang dimiliki seseorang atau kedudukan apa yang melekat padanya, seringkali dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari melalui ciri-ciri tertentu. Sosiologi menamakan hal ini sebagai simbol. Ciri-ciri tersebut seolah-olah sudah sudah menjadi bagian dari hidupnya orang tersebut atau dapat dikatakan telah terinternalisasi (Taneko, 1984:87).

Status inkonsistensi adalah situasi dimana seseorang individu posisi sosialnya memiliki pengaruh pada status sosialnya, baik positif maupun negatif. Max Weber menyatakan bahwa status adalah kelompok masyarakat yang didasarkan pada ide-ide gaya hidup yang lain. Kelompok-kelompok ini hanya ada karena ide-ide orang tentang prestise atau aib. Kehormatan status menurut Weber merupakan jenis komunikasi tanpa bentuk, dimana setiap nasib hidup manusia ditentukan oleh sebuah penghargaan sosial yang spesifik, positif, atau negatif, terhadap kehormatan (dalam Weber, 1946:225).

Menurut Weber (dalam Usman, 2004:45), sikap dan tindakan individu atau kelompok tidak dapat diterangkan hanya dengan melihat variabel ekonomi. Max Weber mengingatkan bahwa dalam masyarakat ada status yang memperlihatkan *prestige* atau gaya yang hidup orang yang eksistensinya diluar posisi kelas. Menurutnya, status adalah dimensi kultural yang melibatkan pelapisan kelompok menurut derajat *prestige*-nya.

## **2. Pengertian Janda serta Pengelompokannya**

Janda merupakan predikat atau status yang berarti perempuan yang tidak bersuami lagi, baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya (Departemen Pendidikan Nasional,2003:457), janda muda merupakan perempuan yang tidak memiliki pasangan dan status kesendirian. Pria maupun perempuan yang telah menikah dan telah bercampur kemudian berpisah, baik disebabkan karena perceraian maupun kematian yang memiliki berstatus sama. Frame atau bingkai dalam budaya yang memberikan kekuasaan kepada pria atas perempuan dan lebih banyak menunjuk ketimpangan terhadap kaum perempuan sebagai

janda (Munir,2009: 33).

Secara ilmiah janda bisa diartikan seorang perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis, tapi dengan alasan tertentu harus hidup tanpa suami. Sedangkan berdasar filsafat bahwa janda adalah wanita yang pernah merasakan cinta kasih dan melakukan hubungan intim tapi merelakan cinta kasihnya tidak berlanjut dikarenakan masing-masing memilih jalan hidup sendiri-sendiri untuk memperoleh kebebasan masing-masing tanpa suatu ikatan pernikahan. Namun secara agama bahwa janda adalah perempuan mukalaf yang pernah menikah, tapi karena ditakdirkan oleh Allah SWT harus menanggung hidup dan kehidupannya tanpa suami, setelah melewati masa iddah bisa menentukan hidupnya sendiri untuk mengurus dan mengatur anak keturunannya menjadi anak sholeh sebagai ahli waris yang bermanfaat bagi dirinya dan memberi manfaat bagi orang lain.

Di dalam kehidupan masyarakat kita, eksistensi status janda memang mendapatkan pengelompokan dan pandangan tersendiri oleh masyarakat. Diantaranya:

- 1) **Janda karena suaminya meninggal dunia.** Biasanya janda seperti ini masih bisa mendapatkan respon yang positif dan simpati dari masyarakat lingkungan sekitarnya. Mungkin karena selama berkeluarga, mereka terlihat rukun atau jarang bertengkar, sehingga pada saat suami meninggal dunia, tidak ada gunjingan tentang sebab-sebab suami tersebut meninggal dunia. Bagi janda yang ditinggal mati oleh suaminya, cenderung untuk tidak menikah lagi. Ini dikarenakan memori dan kenangan yang tersimpan

tentang masa lalu bersama suami adalah kenangan yang manis dan indah, sehingga akan sulit terlupakan dan tergantikan dengan sosok laki-laki lain. Bisa juga janda yang demikian ini tidak menikah karena dulu suami memiliki jabatan pekerjaan di instansi pemerintahan dan pihak istri mendapatkan dana pensiun. Apabila janda tersebut menikah lagi, maka dana pensiun tersebut akan hilang.

2) **Janda cerai.** Seorang wanita yang menjadi janda karena diceraikan atau bercerai dengan suaminya. Di masa sekarang dengan angka perceraian yang tinggi, maka janda-janda baru akibat perceraian pun juga menjadi tinggi. Dan kebanyakan bagi janda ini cenderung mendapatkan respon yang negatif, terutama dari pihak ibu-ibu. Mungkin karena mereka berpikir bahwa seorang janda identik dengan kata kesepian, butuh laki-laki untuk teman, dan mereka menganggap rata-rata janda cerai adalah janda yang gatal, gampang, dan sederet predikat minus lainnya.

3) **Janda kembang.** Janda ini adalah janda yang paling disukai laki-laki dan paling dibenci oleh kalangan ibu-ibu. Meskipun janda ini mungkin juga karena ditinggal meninggal suaminya, namun seorang janda kembang adalah janda yang masih muda, dengan atau tanpa anak. Janda demikian sangat rawan dengan godaan, karena selain predikat janda itu sudah minus, ditambah dengan keadaan janda itu yang masih muda menjadikan banyak laki-laki yang ingin mendekati.

Status janda bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologi. Kondisi yang melingkupi diri kaum

perempuan seringkali mengundang *bargaining position* kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang *patriarkhi* seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya janda (Munir,2009: 144).

Secara *epistimologi*, janda adalah perempuan yang mempunyai fungsi ganda. Perempuan di satu sisi sebagai ibu dari keturunan yang ditinggalkan ayahnya, baik melalui perceraian ataupun kematian dan disisi lain, merupakan perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis dengan lawan jenisnya, tetapi tidak mendapat perlakuan yang lazim dari pasangannya sehingga harus melaksanakan fungsi sebagai kepala keluarga. Secara *axiologi*, janda harus tetap menjaga harkat dan marabat dirinya ditengah-tengah masyarakat sebagai perempuan yang pernah bersuami sehingga nasib yang dipandang kurang beruntung itu harus mampu survifal ditengah-tengah kehidupan tanpa didampingi pria yang bisa mengayominya.

Indikator Janda Muda sebagai berikut :

1. Perempuan yang sudah berstatus janda muda.
2. Penyebab dari mana munculnya status Janda terlepas dari perceraiaan atau ditinggal mati suami.
3. Janda muda yang dimaksud adalah janda karena umurnya yang masih tergolong muda, bukan karena panjang atau pendeknya pernikahan sebelum atau sesudah bercerai atau di tinggal mati oleh suaminya terdahulu.

4. Umur Janda dapat digolongkan berdasarkan pembagian masa dewasa. Janda muda merupakan perempuan muda yang berusia 18-40 tahun yang sudah menyandang status janda. Janda madya adalah janda yang berusia 40-60 tahun. Sedangkan janda tua adalah janda yang berusia 60-70 tahun atau sampai kematian (Hurlock, 1999:246).

## **2. Stigma Sosial**

Stigma adalah tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada. Stigma sosial sering menyebabkan pengucilan seseorang ataupun kelompok. Contoh sejarah stigma sosial dapat terjadi pada orang yang berbentuk fisik kurang atau cacat mental, dan juga anak luar kawin, atau pekerjaan yang merupakan nasionalisasi pada agama atau etnis, seperti menjadi orang Yahudi atau orang Afrika Amerika.

### **1) Teori Stigma (Erving Goffman)**

Menurut Goffman (2003) dalam (Purnama;2016:45) merupakan tanda atau tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan seseorang budak, kriminal, atau seorang penghianat serta suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Jadi stigma ini mengacu kepada atribut yang memperburuk citra seseorang.

Dalam teori Erving Goffman, Goffman menjelaskan keterkaitan antara *self* dan *identity* yang dimulai atas dirinya sendiri pada konsep *self* melalui proses interaksi suatu individu dengan lingkungan disekitarnya. Kemudian yang berasal

dari orang lain terdapat pembentukan identitas. Identitas menurut setting sosialnya dibagi menjadi dua yaitu: *Virtual identity* dan *actual identity*. Dimana *virtual identity* diibaratkan sebagai panggung dalam sedangkan *actual identity* sebagai panggung luarnya. Konsep pembentukan identitas ini merupakan konsep utama lahirnya pemikiran stigma (Ayunani;2016:122) berikut dibawah ini merupakan penjelasan konsep-konsep stigma dari Erving Goffman:

### **1) Self.**

*Self* disini berhubungan dengan diri individu, bagaimana individu itu sendiri melihat atau memaknai dirinya sendiri, dan juga terbentuk bagaimana orang lain memandang diri kita sendiri. Hal ini terbentuk oleh proses interaksi yang dilakukan atau dialami oleh individu dengan orang lain dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sehingga terjadi saling mempengaruhi atau pengkonstruksian dari orang lain yang akan membentuk konsep diri dari individu itu sendiri dalam memandang dan memaknai (Ayunani:2016:133).

### **2) Identity**

Goffman membagi identitas berdasarkan dua pandangan yang kemudia diberi istilah *virtual sosial identity* dan *actual identity*. *Virtual sosial identity* merupakan identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang kita asumsikan atau kita pikirkan terhadap seseorang yang disebut dengan karakterisasi. Sedangkan *Actual Sosial Identity* adalah identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang telah terbukti (Goffman, 1963 dalam kurniawati:2016:144). Setiap orang yang mempunyai celah diantara

dua identitas tersebut, kemudian distigmatisasi. *Virtual Identity* dan *Actual identity* merupakan dua hal yang berbeda. Bila perbedaan diantara itu diketahui oleh publik, orang yang terstigmatisasi akan terkucilkan.

Stigma berfokus pada interaksi dramaturgis antara orang yang terstigmatisasi dan orang-orang normal. Hakikatnya interaksi itu bergantung pada mana dari kedua tipe stigma yang dimiliki seseorang individu (Ritzer, 2012 dalam Santoso;2016:144).

## 2) *Stigma*

Goffman juga menyebutkan apabila seseorang mempunyai atribut yang membuatnya berbeda dari orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia (seperti menjadi lebih buruk, berbahaya, atau lemah), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Atribut inilah yang disebut dengan stigma. Jadi istilah stigma itu mengacu kepada atribut-atribut yang sangat memperburuk citra seseorang. Stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang mendiskualifikasikan orang itu dari penerimaan seseorang (Goffman, 1963 dalam Santoso;2016:145).

Goffman membedakan stigma menjadi tiga jenis yaitu :

- 1) *Abominations of the body* (Ketimpangan Fisik) yaitu Stigma yang berhubungan dengan cacat fisik seseorang seperti pincang, tuli, dan bisu.

- 2) *Blemishes of individual character*. yaitu Stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu seperti homoseksual, pemabuk, pemerkosa, pecandu.
- 3) *Tribal stigma*. yaitu Stigma yang berhubungan dengan suku, agama dan bangsa (Goffman 1963 dalam Santoso:2016:145).

### 3. Sterotype

Stereotype merupakan cara pandangan dan penilaian kepada seseorang terhadap rata-rata orang tersebut digolongkan. Atau singkatnya penilaian orang dari penampilan atau latar belakangnya. Jalan pikiran stereotype diambil untuk menyederhanakan dugaan-dugaan yang rumit dalam pengamatan secara cepat. Sebagai contoh, kelompok pedagang kaki lima terlibat konflik terhadap pegawai ketertiban kota. Kelompok pedagang beranggapan bahwa pemerintah kotayang diwakili oleh para pegawai ketertiban selaku kelompok manusia yang pemikirannya mau menang sendiri, tanpa memihak kepada rakyat kecil. Anggapan itu ditujukan kepada semua pegawai ketertiban, meskipun di antara para pegawai itu adaorang-orang yang sehari-harinya baik hati dan penuh perasaan terhadap kesusahan pedagang kaki lima.

Kata *stereotip* berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu stereos yang berarti padat-kaku dan typos yang bermakna model (David J:2004:54). Lebih jauh Amanda menjelaskan bahwa *stereotip* sebagai pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena ia berasal dari suatu kelompok tertentu (*in group atau out group*) yang bisa bersifat positif maupun negative.

*Stereotip* didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. *Stereotip* juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak-pihak lain, bukan dari sumbernya langsung. *Stereotip* seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi. Ciri-ciri yang kita identifikasi sering kali kita seleksi tanpa alasan apapun Artinya bisa saja kita dengan begitu saja mengakui suatu ciri tertentu dan mengabaikan ciri yang lain. *Stereotip* merupakan generalisasi dari kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok tersebut.

Dalam buku “*Sosial Psychology*” yang ditulis oleh Franzoi mengatakan bahwa *Stereotype* adalah *Stereotypes involve beliefs about specific groups. Sosial beliefs, which are typically learned from others and maintained through regular sosial interaction, are stereotypes* .(Amanda:2009:133)

Menurut A. Samovar & E. Porter (dalam Mulyana, 2000:218) *stereotip* adalah Persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain. Ada kecenderungan memberikan label tertentu pada kelompok tertentu dan termasuk problem yang perlu diatasi adalah *stereotipe* negatif atau merendahkan kelompok lain (A. Samovar & E. Porter dalam Mulyana, 2000:218).

*Stereotip* adalah sebuah keyakinan positif ataupun negatif yang dipegang terhadap suatu kelompok sosial tertentu. Setelah munculnya *stereotip* maka akan munculah *prejudice/ prasangka* yang merupakan sikap negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap anggota kelompok tersebut, *prasangka* dapat berupa perasaan

tidak suka, marah, jijik, tidak nyaman dan bahkan kebencian. Setelah munculnya stereotip dan prasangka akhirnya dapat muncul diskriminasi yang merupakan perilaku negatif yang tidak dibenarkan pula untuk anggota kelompok tersebut (Stangor, 2011:56).

Stangor (2011) melanjutkan bahwa stereotip itu berada dalam ranah kognitif sedangkan prasangka dalam ranah afektif dan diskriminasi berada dalam ranah perilaku yang munculnya. Namun ternyata pengaruh lebih lanjut karena stereotip bukan hanya pada perilaku kita saja, tetapi juga perilaku korban stereotip ketika kita berinteraksi dengan mereka yang bisa menjadi dugaan pemuas diri sehingga lebih merusak. Misalnya anggota kelompok tersebut mulai melakukan sesuatu sesuai dengan stereotip itu dan menampilkan karakteristik yang sesuai dengan stereotip tersebut. Kalau stereotip itu hal positif tentunya akan jadi baik, tapi apa jadinya jika stereotip yang ditanamkan adalah hal negatif (Sears; Freedman & Peplau, 1985:255).

Matsumo mendefinisikan *stereotip* sebagai generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologi atau sifat kepribadian. Beberapa contoh *stereotip* terkenal berkenaan dengan asal etnik adalah *stereotip* yang melekat pada etnis Jawa, seperti lamban dan penurut. *Stereotip* etnis Batak adalah keras kepala dan maunya menang sendiri. *Stereotip* orang Minang adalah pintar berdagang. *Stereotip* etnis Cina adalah pelit dan pekerja keras. Melalui *stereotip* kita bertindak menurut apa yang sekiranya sesuai terhadap kelompok lain. Misalnya etnis Jawa memiliki *stereotip* lemah lembut dan kurang suka berterus terang, maka kita akan bertindak berdasarkan *stereotip* itu dengan

bersikap selembut- lembutnya dan berusaha untuk tidak mempercayai begitu saja apa yang diucapkan seorang etnis jawa kepada kita. Sebagai sebuah generalisasi kesan, *stereotip* kadang-kadang tepat dan kadang-kadang tidak. Misalnya *stereotip* etnis jawa yang tidak suka berterus terang memiliki kebenaran cukup tinggi karena umumnya etnis jawa memang kurang suka berterus terang. Namun tentu saja terdapat pengecualian-pengecualian karena banyak juga etnis jawa yang suka berterus terang. Menurut Johnson & Johnson, *stereotip* dilestarikan dan di kukuhkan dalam tiga cara:

- 1) *Stereotip* mempengaruhi apa yang kita rasakan dan kita ingat berkenaan dengan tindakan orang-orang dari kelompok lain.
- 2) *Stereotip* dapat menimbulkan pengkambing hitamkan.
- 3) *Stereotip* kadang kala memang memiliki derajat kebenaran yang cukup tinggi, namun sering tidak berdasar sama sekali.

Berdasarkan hal tersebut *stereotype* merupakan generalisasi dari kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok. *Stereotypee* adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif hanya karena dia berasal dari kelompok lain. *Stereotype* didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya.

#### **4. Prejudice (Prasangka sosial).**

*Prejudice* merupakan perilaku negatif yang mengarahkan kelompok pada individualis berdasarkan pada keterbatasan atau kesalahan informasi tentang kelompok. Prasangka juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional, yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan

sosial. contohnya umumnya menganggap orang dari Afrika kebanyakan berkulit hitam, dan dihubungkan dengan kriminalitas

Kata prasangka dalam bahasa Inggrisnya” *prejudice*” berasal dari bahasa Latin” *praejudicium*, yang memiliki banyak arti. Allport (1954) menjelaskan tiga tahapan perubahan makna kata prejudice, yaitu :

1. Diawal, *praejudicium* berarti sebuah preseden, keputusan yang didasarkan kepada pengalaman dan keputusan masa lalu.
2. Selanjutnya dalam istilah bahasa Inggris, memerlukan makna dari sebuah keputusan yang dibentuk oleh dasar penelitian dan pertimbangan terhadap fakta yang prematur dan keputusan yang terburu-buru.
3. Akhirnya, istilah prasangka adalah kondisi emosional yang dirasakan sebagai akibat kesukaan atau ketidaksukaan bahwa temannya merupakan yang utama atau sebaliknya keputusan yang tidak mendukung.

Kata prasangka dalam New England Dictionary meliputi prasangka positif (*positive prejudice*) ataupun juga prasangka negatif (*negative prejudice*) diterjemahkan dengan sebuah perasaan menyenangkan ataupun tidak menyenangkan terhadap benda atau orang yang tidak didasarkan kepada pengalaman yang aktual.

Allport (1954) mendefinisikan prasangka: Sikap berumusuhan atau memalingkan muka terhadap orang-orang yang memiliki kelompok, secara sederhana disebabkan karena dia memiliki kelompok, maka mengira bahwa

memiliki kualitas yang dituju terhadap kelompok. (Allport;1954:54).

Dalam kamus ilmu sosial (Dictionary of the Sosial Sciences, 1964) and Handbook of Sosial Psychology (1954) prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak menyukai etnik tertentu. Prasangka sosial membuat seseorang atau sekelompok orang mengingkari adanya kesamaan dan persamaan hak (Koeswara, 1988). Menurut Allport (1954) dengan prasangka, seseorang atau sekelompok orang menganggap buruk atau memandang negatif orang lain secara tidak rasional. Prasangka dianggap sebagai suatu predisposisi untuk mempersepsi, berpikir, merasa dan bertindak dengan cara-cara yang menentang atau menjauhi dan bukan menyokong atau mendekati orang lain. Dengan demikian prasangka menyangkut kecenderungan untuk menjauhi orang dengan mengambil jarak dan tidak berhubungan erat dengan mereka (Newcomb, 1985:66).

### C. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan tabulasi atau hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti sangat relevan untuk dijadikan pembeda atau pembanding dari hasil penelitian sebelumnya guna untuk dijadikan sebagai referensi penelitian :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian (Tahun)	Judul penelitian/penerbit	Metode penelitian	Temuan penelitian
1	Listya Karvistina (2011)	PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta) / Program studi	Bentuk penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif	Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan

No	Nama penelitian (Tahun)	Judul penelitian/penerbit	Metode penelitian	Temuan penelitian
		Pendidikan sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik univrsitas negeri yogyakarta		Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta) ini dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kampung Iromejan terhadap status janda sangatlah beragam, ada sebagian masyarakat yang berpersepsi positif dan ada sebagian masyarakat lagi yang berpersepsi negatif dengan berbagai faktor yang mempengaruhi adanya persepsi tersebut.
2	Erwan Prasetyo (2008)	JANDA MUDA (Studi Deskriptif Tentang Makna Janda Muda Di Surabaya Dan Tindakannya Dalam Menghadapi Stigma Status Janda Muda Yang Berkembang Di Lingkungan Sosialnya) / program ilmu sosiologi Universitas Airlangga	Penelitian yang dilakukan adalah tergolong sebagai tipe penelitian deskriptif. Analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interaksionisme simbolik, mengingat focus penelitian ini adalah untuk mengetahui peknaan diri janda muda terhadap status dirinya	Hasil dari penelitian ini didapatkan Pertama, bahwa dari semua janda muda yang menenjadi subyek penelitian, mempunyai peknaan diri terhadap statusnya dikarenakan stigma yang diberikan oleh lingkungan sosialnya dengan kata lain hal ini berpengaruh terhadap pemaknaan diri janda muda. Kedua, janda muda melawan stigma yang diberikan oleh lingkungan

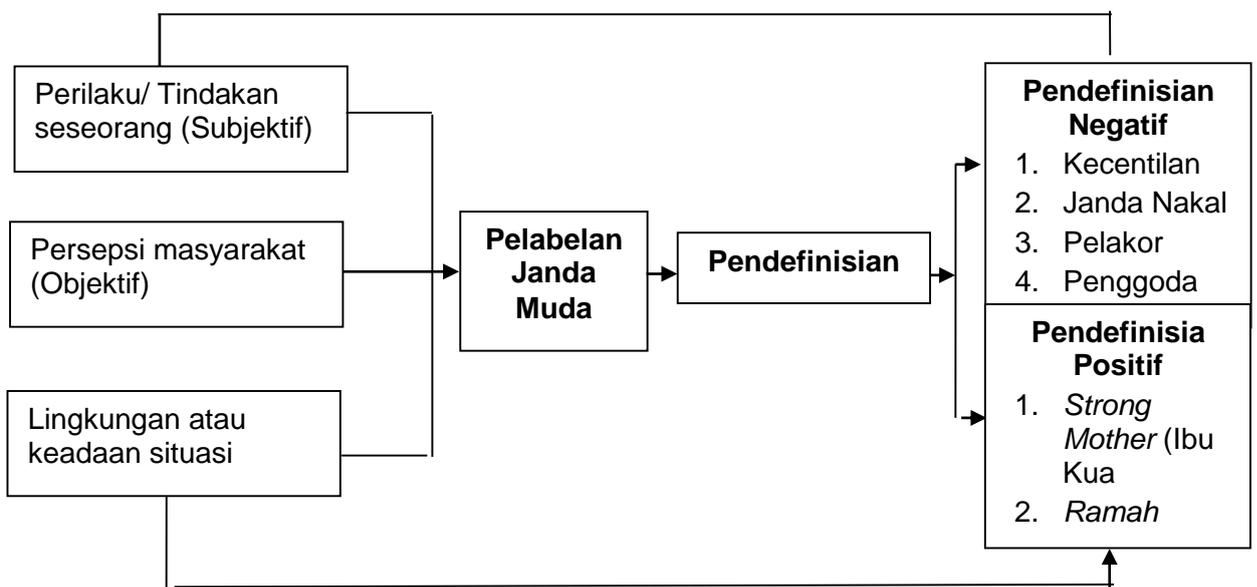
No	Nama penelitian (Tahun)	Judul penelitian/penerbit	Metode penelitian	Temuan penelitian
			dan bagaimana janda muda menghadapi stigma dari lingkungan sosialnya	sosialnya terhadap dirinya. Janda muda ingin membuktikan bahwa status yang di sandangnya sama sekali tidak benar jika di tuduhkan sebagai penggoda pria atau perebut suami orang.

#### D. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran digunakan untuk menjelaskan pola antara teori dan objek dalam penelitian. Pemikiran bermula dari penyimpangan dan tingkah laku yang dilakukan oleh subjek (masyarakat) maupun objek (individu), yaitu bagaimana tanggapan seseorang dalam mengidentifikasi dan menafsirkan orang lain (objek) akan diperlakukan oleh subjek sesuai dengan apa yang di labelkan atau yang dijuluki kepada individu yang menjadi objek. Misalnya bagaimana masyarakat perdesaan dalam mendefinisikan seseorang yang dijadikan sasaran (Objektif) sehingga menimbulkan pelabelan di masyarakat dan pelabelannya cukup beragam. Banyaknya pelabelan tersebut muncul karena banyak factor biasanya dimulai dari perilaku/tindakan seseorang yang didituju tadi (Subjek) dapat memunculkan pemberian cap atau labeling masyarakat perdesaan sehingga menimbulkan yang namanya pelabelan di masyarakat perdesaan. Selain perilaku, ternyata persepsi masyarakat dan lingkungan atau keadaan situasi juga menurut peneliti berperan penting dalam munculnya pelabelan yang menyimpang di masyarakat perdesaan sehingga membuat seseorang individu (objektif)

menimbulkan labeling dalam persepsi atau pikiran masyarakat khususnya terhadap wanita yang berstatus janda muda. Jika di lihat dari latar belakang fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat akan mempersepsikan seseorang baik melalui biasanya melalui pengalaman, penilaian, pertimbangan dan pancaindra/penglihatan (mata) sehingga melahirkan berupa uraian penafsiran terhadap seseorang janda muda. Mereka (Janda Muda) diperlakukan sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh masyarakat, misalnya setelah mealhiran penjulukan atau pe,berian cap lebellling akan menimbulkan pendefinisian sesuai dengan apa yang di labelkan sehingga menimbulkan pendefinisian yang negatif contohnya janda muda di tafsirkan sebagai janda buruk atau baik sehingga apa yang dilakukan orang seorang janda akan tergantung dengan apa yang dilihat oleh masyarakat biasanya efek atau dampaknya mengarah pada kehidupan seorang janda tersebut, apakah di mudah bergaul atau pendiam. Dampaknya lainnya juga dapat berupa opini masyarakat yang sifatnya positif maupun negatif untuk memahami Kerangka Konseptual dapat dilihat bagan skema sebagai berikut:

Skema : Skema Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi.**

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena realitas mengenai studi tentang pelabelan status janda muda sangat relevan dengan kondisi masyarakat di Indonesia saat ini. Seperti yang diketahui kasus perceraian di Indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat, khususnya di daerah Kabupaten Bone yang menjadikan seorang wanita lebih mudah menjadi menjadi seorang janda muda sehingga, daerah tersebut tergambar dengan yang saya jelaskan sebelumnya di latarbelakang dan cocok dengan judul yang akan saya teliti.

##### **2. Waktu.**

Karena daerah yang lumayan jauh dari kota Makassar, maka dari itu saya membutuhkan waktu selama tiga bulan dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### **B. Tipe dan Dasar Penelitian**

##### **1. Tipe Penelitian.**

Melihat tema permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kejadian atau kasus Janda Muda yang melibatkan masyarakat.

## 2. Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan integrasi, yang penelaahannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

### C. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang di tempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Karena itu dalam penelitian kualitatif yang paling penting adalah peneliti “menemukan” informan dan penelitian “mendapatkan” informan. Menentukan informan bias dilakukan apabila peneliti memahami masalah umum penelitian serta memahami pula anatomi masyarakat dimana penelitian dilaksanakan. Namun apabila peneliti belum memahami anatomi berupaya agar tetap mendapatkan informan penelitian (Bungin,2007:122)

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh *Spradley* dalam (Sugiyono, 2017:78) dinamakan “*sosial situation* atau situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*) pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Untuk itu penelitian kualitatif tidak mengunakan sampel sebagai subjek penelitiannya karena dalam penelitian kualitatif, jumlah subjek yang menjadi informan biasanya relative lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Meski deimikian, untuk memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang menjadi subjek penelitiannya (Idrus, 2009:98).

Menurut Spradley yang dikutip oleh Faisal dalam (Sugiyono, 2017:78) bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi 5 kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan penelitian sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan dengan tujuan penelitian kualitatif yaitu dengan memperoleh informasi secara maksimum, maka dalam memilih sampel (Informan) pada penelitian ini lebih tepat dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*) untuk menggali secara mendalam suatu informasi yang belum jelas pada wawannya sebelumnya ataupun penelitian sebelumnya, jumlah sampel (Informan) sebaiknya dua belas, sebagaimana menurut Bungin (2007) pada penelitian kualitatif, jumlah informan bias sedikit dan bias banyak tergantung dari tempat atau pemilihan informan dan kompleksitas serta keragaman yang diteliti,

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pada teknik *purposive sampling* peneliti memilih unit analisis tersebut berdasarkan kebutuhannya (Meleong, 1990:90). *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan informan secara sengaja atau kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dijadikan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017:78).

Pada *Purposive sampling* besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi, Nasution dalam (Sugiyono, 2017:79) menjelaskan bahwa penentuan unit sampel dianggap memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” atau datanya telah jenuh, ditambahkan sampel tidak lagi memberikan informasi yang baru. Sama halnya dengan yang dikatakan Idrus (2009), data yang memenuhi kriteria valid dan reliable apabila telah ditemukan data jenuh.

Pada keabsahan data dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil sebanyak dua belas informan, mengapa bukan lima, sepuluh atau empat belas sebab data yang diperoleh harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, Guba dalam (Idrus, 2009:99) menyarankan terdapat tiga teknik yang bias diperdalam untuk memenuhi kriteria valid dan reliable yaitu: memperpanjang waktu tinggal, observasi lebih tekun, dan melakukan triangulasi.

Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian (Martha dan Kresno, 2016:80). Syarat kecukupan dipenuhi dengan menentukan jumlah informan yang memberikan cukup informasi, sehingga patokan penelitian dalam menentukan jumlah informan bukan pada keterwakilannya (representasi) namun bila kedalaman informasi telah

cukup. Dengan demikian pada penelitian kualitatif ada tiga kondisi dalam penentuan jumlah informan :

1. Peneliti dapat menambah jumlah informan, jika informan dirasakan masih kurang
2. Penelitian dapat mengurangi jumlah informan jika informan yang dirasakan sudah mencukupi.
3. Peneliti dapat mengganti informan (hal sulit dilakukan dalam penelitian kuantitatif) jika informan tersebut tidak kooperatif dalam wawancara misalkan informan tidak jujur dalam menjawab dan nada kesan sengaja memberikan informasi palsu, maka peneliti dapat menghentikan pengumpulan data dari informan tersebut.

Sedangkan yang di maksud dengan Triangulasi yang diungkapkan oleh Denzi dalam (Idrus, 2009:100), yaitu Triangulasi menggunakan sumber lebih dari satu/ganda, dan menggunakan teori yang berbeda-beda. Sehingga penentuan jumlah informan pada penelitian ini sebanyak dua belas sampel (Informan) dengan mengacu pada triangulasi data dan triangulasi subjek. Artinya kapan dan dimanapun ditanyakan pada informan (triangulasi data) dan pada siapapun pertanyaan sama diajukan (triangulasi subjek) hasil jawaban tetap konsisten sama hal inilah yang dimaksud dengan ciri data jenuh (Idrus, 2009:111). Sehingga dalam pengambilan sampel kelima belas tidak dilakukan , sebab pada penelitian ini dianggap telah selesai pada proses pengumpulan data sebagaimana menurut Idrus (2009) apabila sudah mencapai data jenuh, maka pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya. Selain itu

pada penentuan jumlah sampel (informan) tidak kurang dari dua belas, sebab mengacu pada kriteria informan yang ditentukan dalam penelitian ini secara lebih rinci. Berikut pengelompokannya dalam pengambilan jumlah informan penelitian ini.

Penelitian ini mengambil sampel atau jumlah informan yaitu 12 informan yaitu 6 laki-laki dan 6 perempuan yang terbagi menjadi 4 informan (2 laki-laki dan 2 perempuan) tiap Dusun (Dusun Lawatu, Dusun Kampiri, Dusun Data) yang terdapat di Desa Sailong sehingga dianggap mampu menjelaskan dan memberikan informasi mengenai apa yang dibutuhkan oleh peneliti berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Adapun kriteria-kriteria informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan dari masyarakat Desa Sailong Kecamatan Dua boccoe Kabupaten Bone. Antara lain:

1. Masyarakat yang menetap selama kurang lebih 10 tahun di Desa Sailong Kecamatan Dua boccoe Kabupaten Bone atau masyarakat yang memang sudah menjadi penduduk asli Desa Sailong.
2. Masyarakat yang pernah bersosialisasi dengan Janda Muda.
3. Masyarakat yang pernah tinggal satu lingkungan dengan Janda.

Seperti yang dikemukakan Idrus (2009) Data jenuh berarti kapan dan dimanapun ditanyakan pada informan dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan, namun hasil jawaban tetap konsisten sama, maka dalam hal ini peneliti mempunyai cukup alasan untuk menghentikan proses pengumpulan datanya. Dari 12 informan ini diambil keterwakilan subjek tiap dusun (Dusun Lawaru, Kampiri dan Data) yang terdapat di Desa Sailong Kecamatan Dua

## Boccoe Kabupaten Bone

Penentuan informan pada penelitian ini mengacu pada Moleong dalam (Idrus, 2009:111) yang mengungkapkan bahwa “untuk membuktikan validates data bias ditentukan pada kredibilitas temuan” pada penelitian ini mengambil informan dengan mengelompokkan kedalam 3 kriteria yaitu

1. Informan Kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh penelitian. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama.

Informna kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Untuk itu sebaiknya dalam pengumpulan data penelitian sebaiknya memulai dari informan kunci untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalh yang diamati dengan demikian terdapat empat kriteria dalam menentukan informan kunci (Martha & Kresno, 2016:81)

- a) Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasi
- b) Harus terlibat dalam budaya yang diteliti “saat ini”. Penekanan “saat ini” sangat penting, karena jangan sampai informan lupa dengan masalah yang akan diteliti.
- c) Harus memiliki waktu yang memadai. Informasi kunci tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun dapat memberikan informasi kapan pun saat dibutuhkan .

- d) Harus menyampaikan informasi dengan “bahasa analitik” dihindari karena informasi yang dihasilkan sudah tidak natural.
2. Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “actor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan di pelajari.
  3. Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama dan informan kunci.

#### **D. Jenis Data**

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan ada dua macam yaitu :

##### **1. Data Primer.**

Data ini bersumber dari responden secara langsung. Dalam prakteknya diperoleh dari wawancara. Selain itu dari pengamatan langsung terhadap situasi lokasi penelitian.

##### **2. Data Sekunder.**

Data Sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung lokasi penelitian yaitu dokumen-dokumen data, buku-buku, majalah, koran dan keterangan lainnya yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang saya menggunakan yaitu:

### **1. Wawancara Mendalam.**

Wawancara Mendalam merupakan pedoman yang menjadi acuan bagi saya untuk melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Pedoman wawancara bukanlah daftar pertanyaan yang terstruktur, melainkan berupa aspek yang hendak digali dari informan (Pilang, 2013: 43).

Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang sedang dikaji atau dikemukakan oleh si peneliti. Wawancara mendalam ini dengan percakapan secara langsung dengan informan, bertatap muka dengan informan untuk diwawancarai. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam ini diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh penelitian dapat terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, serta suasana tetap terjaga agar kesan dialogis informan nampak.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk mendapatkan data yang lebih rinci.

## **2. Observasi.**

Panduan observasi merupakan daftar yang menjadi indikator peneliti dalam melakukan observasi penunjang hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan (Nasution 1988:88).

Observasi deskriptif ini penelitian melakukan penjelajahan secara umum, dan menyeluruh, melakukan deskriptif terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. semua data direkam dan dicatat sebagai data primer lapangan. Oleh karena itu hasil dari observasi ini di simpulkan dalam keadaan yang belum tertata dan tidak terdeskripsikan terhadap semua yang semua ditemui (Sugiyono, 2017:80).

Observasi awal yang dilakukan peneliti dengan melihat segala aktivitas masyarakat dan respon informan terhadap status janda muda serta melihat secara langsung berbagai realitas kondisi sosial budaya dan lingkungan serta keadaan daerah tersebut sehingga dalam melakukan penelitian penulis tidak keluar dari focus kajian yang ingin diteliti. Focus penelitian masalah ini adalah bagaimana pelabelan janda muda muncul serta pendefinisian masyarakat terhadap status janda muda yang banyak terjadi di lokasi penelitian dengan menggunakan metode observasi langsung meliputi pencatatan secara sistematis misalnya suasana lingkungan masyarakat, kejadian-kejadian yang pernah terjadi, perilaku atau objek-objek yang ingin dilihat dan diteliti atau hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung data primer penelitian yang sedang berlangsung dan dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data wawancara berdasarkan pengamatan terhadap apa yang dilihat peneliti saat ada di lapangan.

### **3. Dokumentasi.**

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen atau data-data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam pengumpulan dokumen peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktian suatu kejadiannya (Sugiyono, 2017: 247).

## **F. Teknik Analisa Data**

### **1. Reduksi Data.**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, dan memilih hal-hal pokok (Sugiyono, 2007: 247).

### **2. Penyajian Data.**

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajiakan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (dalam Sugiyono, 2007;248).

### **3. Penarikan Kesimpulan.**

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan Kesimpulan yaitu kesimpulan yang secara singkat merangkum semua isi hasil pembahasan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian (Sugiyono 2007:249).

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian.

Berikut merupakan data-data yang diperoleh langsung dari pengadilan agama Watampone menurut banyaknya data perceraian (talak/gugat) di Kabupaten Bone terhitung dimulai bulan Januari hingga Desember tahun 2019

1. Laporan Perkara yang diterima pada Pengadilan Agama Watampone tahun 2019.

Tabel 4.1 Data Perkara Perceraiaan Yang diTerima.

No	Bulan	Perceraian		Jumlah
		Talak	Gugat	
1	Januari	25	131	156
2	Februari	36	105	141
3	Maret	21	99	120
4	April	29	87	116
5	Mei	13	70	83
6	Juni	28	81	109
7	Juli	36	102	138
8	Agustus	16	70	86
9	September	36	122	158
10	Oktober	33	101	134
11	Nopember	21	68	89
12	Desember	12	33	45
Jumlah		306	1069	1375

Sumber : Data Administrasi Laporan Pengadilan Agama Watampone tahun 2019

Berdasarkan data diatas menunjukkan laporan perkara yang diterima pada pengadilan agama Watampone tahun 2019 berjumlah total 1375 kasus dengan pembagian atas jenis perkara yaitu perceraian talak berjumlah total 306 kasus yang terbagi atas bulan Jaunari sebanyak 25 kasus, Februari sebanyak 36 kasus, Maret sebanyak 21 kasus, April Sebanyak 29 kasus, Mei sebanyak 13 kasus, Juni sebanyak 28 kasus, Juli sebanyak 36 kasus, Agustus sebanyak 16 kasus, September sebanyak 36 kasus, Oktober sebanyak 33 kasus, November sebanyak

21 kasus, Desember sebanyak 12 kasus. Sedangkan jenis perkara perceraian gugat berjumlah total 1069 yang terbagi atas bulan Januari sebanyak 131 kasus, Februari sebanyak 105 kasus, Maret sebanyak 99 kasus, April Sebanyak 87 kasus, Mei sebanyak 70 kasus, Juni sebanyak 81 kasus, Juli sebanyak 102 kasus, Agustus sebanyak 70 kasus, September sebanyak 122 kasus, Oktober sebanyak 101 kasus, November sebanyak 68 kasus, Desember sebanyak 33 kasus terhitung hingga tahun 2019.

2. Laporan Perkara yang diputuskan/disetujui Pengadilan Agama Watampone tahun 2019.

Tabel 4.2 Data Perkara Perceraian yang diPutuskan.

No	Bulan	Perceraian		Jumlah
		Talak	Gugat	
1	Januari	21	90	111
2	Februari	22	119	141
3	Maret	32	102	134
4	April	25	76	101
5	Mei	20	85	105
6	Juni	14	69	83
7	Juli	27	78	105
8	Agustus	32	77	109
9	September	24	87	111
10	Oktober	33	106	139
11	Nopember	22	110	132
12	Desember	97	27	124
Jumlah		369	1026	1395

Sumber : Data Administrasi Laporan Pengadilan Agama Watampone tahun 2019

Berdasarkan data diatas menunjukan laporan perkara yang diputuskan pada pengadilan agama Watampone tahun 2019 berjumlah total 1395 kasus dengan pembagian atas jenis perkara yaitu Perceraian Talak berjumlah total 3696 kasus yang terbagi atas bulan Jaunari sebanyak 21 kasus, Februari sebanyak 22 kasus, Maret sebanyak 32 kasus, April Sebanyak 25 kasus, Mei sebanyak 20 kasus, Juni sebanyak 14 kasus, Juli sebanyak 27 kasus, Agustus sebanyak 32 kasus,

September sebanyak 24 kasus, Oktober sebanyak 33 kasus, November sebanyak 22 kasus, Desember sebanyak 97 kasus. Sedangkan jenis perkara perceraian gugat berjumlah total 1026 yang terbagi atas bulan Januari sebanyak 90 kasus, Februari sebanyak 119 kasus, Maret sebanyak 102 kasus, April Sebanyak 76 kasus, Mei sebanyak 85 kasus, Juni sebanyak 69 kasus, Juli sebanyak 78 kasus, Agustus sebanyak 77 kasus, September sebanyak 87 kasus, Oktober sebanyak 106 kasus, November sebanyak 110 kasus, Desember sebanyak 27 kasus terhitung hingga akhir tahun 2019.

3. Data Perceraian Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone Menurut perkara (cerai talak dan cerai gugat) pengadilan agama Watampone tahun 2019

Tabel 4.3 Data Perkara Perceraian di Kecamatan Dua Boccoe

Bulan	Jenis Perkara		Jumlah
	Cerai Talak	Cerai Gugat	
Januari	12	15	27
Februari	-	25	25
Maret	-	15	15
April	5	7	12
Mei	-	18	18
Juni	-	8	8
Juli	8	4	12
Agustus	-	5	5
September	12	9	21
Oktober	-	4	4
Nopember	9	20	29
Desember	10	15	25
Jumlah	56	145	201

Sumber : Data Administrasi Laporan Pengadilan Agama Watampone tahun 2019

Berdasarkan data diatas menunjukkan laporan perceraian (cerai talak dan cerai gugat) Kecamatan Dua Boccoe berjumlah total 201 kasus dengan pembagian atas jenis perkara yaitu perceraian talak berjumlah total 56 kasus yang terbagi atas bulan Jaunari sebanyak 12 kasus, Februari sebanyak 0 kasus, Maret sebanyak 0

kasus, April Sebanyak 5 kasus, Mei sebanyak 0 kasus, Juni sebanyak 0 kasus, Juli sebanyak 8 kasus, Agustus sebanyak 0 kasus, September sebanyak 12 kasus, Oktober sebanyak 0 kasus, November sebanyak 9 kasus, Desember sebanyak 10 kasus. Sedangkan jenis perkara perceraian gugat berjumlah total 145 kasus yang terbagi atas bulan Januari sebanyak 15 kasus, Februari sebanyak 25 kasus, Maret sebanyak 15 kasus, April Sebanyak 7 kasus, Mei sebanyak 18 kasus, Juni sebanyak 8 kasus, Juli sebanyak 4 kasus, Agustus sebanyak 5 kasus, September sebanyak 9 kasus, Oktober sebanyak 4 kasus, November sebanyak 20 kasus, Desember sebanyak 15 kasus terhitung hingga akhir tahun 2019.

#### 4. Data Janda Cerai dan Janda di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone

Jika diperhatikan, lokasi Desa Sailong memiliki jumlah warga yang menyandang status janda yang relatif banyak dengan berbagai criteria dibandingkan dengan Desa lain yang ada di Kecamatan Dua Boccoe. Banyaknya warga yang berstatus janda adalah dikarenakan kematian dan sisanya ada yang ditinggal pergi suami dan perceraian, baik di usia muda, madya, maupun tua. Rata-rata janda di Desa Sailong adalah janda usia madya dan janda tua, namun interaksi maupun sosialisasi mereka dengan masyarakat cukup baik. Berikut jumlah janda beserta kriterianya berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis di tiap Dusun di Desa Sailong:

Tabel 4.4 Data Cerai Desa Sailong

No	Perkara				jumlah
	Cerai Talak	Cerai Gugat	Cerai Agama (ditinggal Pergi)	Janda ditinggal mati	
1	3 kasus	6 kasus	7 kasus	56 kasus	72 kasus

Sumber : Data yang didapatkan secara tertulis oleh tiap dusun Desa Sailong tahun 2019

Berdasarkan data yang tersaji diatas menunjukkan bahwa jumlah janda yang tersebar di seluruh wilayah desa Sailong berjumlah 72 kasus dengan pembagian atas jenis perkara yaitu janda cerai talak berjumlah 3 kasus, cerai gugat 6 kasus, cerai agama (ditinggal pergi) sebanyak 7 kasus dan janda yang ditinggal mati berjumlah 56 kasus terhitung hingga tahun 2019.

#### 1) DUSUN I (Lawatu)

Tabel 4.5 Data Janda Dusun Lawatu

Kategori	Janda Cerai	Janda Di tinggal Mati	Jumlah
Janda Muda	3	-	3
Janda Madya	7	5	12
Janda Tua	-	14	14
Total	10	19	29

Sumber : Data yang didapatkan secara tertulis oleh tiap dusun Desa Sailong tahun 2019

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah janda yang tersebar di Dusun I (Lawatu) desa Sailong berjumlah total 29 kasus dengan pembagian atas jenis perkara yaitu janda cerai berjumlah total 10 kasus dengan pembagian kategori data janda muda sebanyak 3 kasus, janda madya berjumlah 7 kasus, janda tua sebanyak 0 kasus. Sedangkan janda yang ditinggal mati berjumlah total 19 kasus dengan pembagian kategori data janda muda berjumlah 0 kasus, Janda madya 5 kasus, janda tua berjumlah 19 kasus terhitung hingga tahun 2019.

## 2) DUSUN II (Kampiri)

Tabel 4.6 Data Janda Dusun Kampiri

Kategori	Janda Cerai	Janda ditinggal Mati	Jumlah
Janda Muda	2	-	2
Janda Madya	-	4	4
Janda Tua	-	8	8
Total	2	12	14

Sumber : Data yang didapatkan secara tertulis oleh tiap dusun Desa Sailong tahun 2019

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah janda yang tersebar di Dusun II (Kampiri) desa Sailong berjumlah total 14 kasus dengan pembagian atas jenis perkara yaitu janda cerai berjumlah total 2 kasus dengan pembagian kategori data janda muda sebanyak 2 kasus, janda madya berjumlah 0 kasus, janda tua sebanyak 0 kasus. Sedangkan janda yang ditinggal mati berjumlah total 14 kasus dengan pembagian kategori data janda muda berjumlah 0 kasus, janda madya 4 kasus, janda tua berjumlah 8 kasus terhitung hingga tahun 2019.

## 3) DUSUN III (Data)

Tabel 4.7 Data Janda Dusun Data

Kategori	Janda Cerai	Janda Di tinggal Mati	Jumlah
Janda Muda	4	-	4
Janda Madya	-	6	6
Janda Tua	-	19	19
Total	4	25	29

Sumber : Data yang di dapatkan secara tertulis oleh tiap dusun Desa Sailong tahun 2019

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah janda yang tersebar di Dusun III (Data) desa Sailong berjumlah total 29 kasus dengan pembagian atas jenis perkara yaitu janda cerai berjumlah total 4 kasus dengan pembagian kategori data janda muda sebanyak 4 kasus, janda madya berjumlah 0 kasus, janda tua sebanyak 0 kasus. Sedangkan Janda yang ditinggal mati berjumlah total 25 kasus dengan pembagian kategori data janda muda berjumlah 0 kasus, janda madya 6

kasus, janda tua berjumlah 19 kasus terhitung hingga tahun 2019.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah janda di Desa Sailong relatif banyak dari jumlah seluruh masyarakat Desa Sailong, yaitu kurang lebih berjumlah (72) kasus. Jumlah janda didominasi oleh sebab kematian, terutama janda madya dan janda tua. Janda karena perceraian sebanyak (16) kasus dengan berbagai faktor penyebab sehingga banyaknya wanita mengambil tindakan untuk melakukan perceraian baik perceraian talak dan perceraian gugat sedangkan janda yang ditinggal mati oleh suami sebanyak (56) kasus. Berdasarkan data pengadilan agama watempone Kabupaten Bone yang melakukan cerai talak sebanyak 306 kasus dan cerai gugat sebanyak 1069 kasus sedangkan kasus perceraian yang terdata di kecamatan Dua Boccoe sebanyak 201 kasus yang di dominasi oleh perceraian gugat sehingga memudahkan seorang wanita lebih mudah menjadi menjadi seorang janda muda

Sedangkan data yang penulis dapatkan dari kantor Desa Sailong jumlah janda di Desa Sailong Sebanyak (72) kasus sedangkan jumlah keseluruhan penduduk sebanyak (1.464) jiwa

## **B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

### **1. Sejarah Desa**

Asal usul nama Sailong dimulai dari kata *Dua Boccoe* yang artinya terdapat Dua gunung yang hanya ada di daerah ini. Dua gunung tersebut diberi Nama *Watang Mampu* dan *Watang Sailong*. Kedua gunung tersebut di huni oleh masing-masing penduduk asli sehingga membentuk pemukiman yang terpisah sehingga mereka hanya melihat nyala Api sehingga di ketahui ada pemukiman disana.

Kata *Sailong* di tarik dari kata “*Samaillo*” yang artinya terbagi Dua yaitu *Sama-sama* dan *Milloa (Menyala)* yang jika digabung artinya ***Sama-sama Menyala***

Masyarakat yang bermukim di gunung *Watang Sailong* merupakan penduduk asli yang disebut dengan *Sulawatang Sailong* pada masa itu penduduk masih tidak berkampung dan hanya menghuni satu daerah yang sangat luas yang sekarang daerah tersebut memiliki nama Dusun II (*Kampiri*) dan Dusun III (*Data*) sebelum itu daerah (Dusun I) *Lawatu* merupakan daerah yang terletak di perbatasan watang sailong dan timurung arti dari *lawatu* yaitu *lawa* diartikan sebagai *Antara* dan *Datu* di artikan sebagai *RATU/RAJA*, yang jika digabung artimya *Antara RAJA/RATU* (Perantara antara *Datu Timurung* dengan *Datu Sailong*) yang dimana daerah ini hanya di huni oleh para bangsawan dari masyarakat lawatu itu saja. Sebelum bergabung dengan dengan daerah *watang sailong*.

#### Histori Pemerintahan Desa Sailong

1. Tahun Penjajahan sistem pemerintahannya di pilih sendiri oleh masyarakat yang pada tahun itu pemerintah yang berkuasa adalah WaTab'ba s
2. Tahun 1970-2001 sebelum terbentuk Desa Sailong daerah/wilayah ini di pimpin oleh Baso Dahlan Selama kurang lebih 32 Tahun hingga terbentuk Desa Sailong
3. Tahun 2001-2011 pertengahan dimasa pemerintahan Sofyan Dahlan pada tahun 2004 mulai diberlakukannya sistem pemilihan umum yang dimana saat itu pemerintah yang tengah menjabat di wajibkan melakukan pemilihan

umum sehingga terpilih kembali (2 periode)

4. Tahun 2011-2016 masa pemerintahan dipimpin oleh Kartini S.Pd (1periode)

5. Tahun 2017-sekarang masa pemerintahan dipimpin oleh Samba yang sudah berjalan masa pemerintahannya selama 3 tahun dan akan dilakukan pemilihan umum selanjutnya pada tahun 2022.

## **2. Kondisi Geografis**

Desa sailong merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Secara administrasi, wilayah Desa Sailong memiliki batas berikut :

1. Sebelah Timur : Desa Melle
2. Sebelah Utara : Desa Ujung
3. Sebelah Barat : Desa Sanrangeng
4. Sebelah Selatan : Desa Lallatang

Luas Wilayah Desa Sailong adalah 7 Km. Jarak dari ibu Kota Kecamatan Dua Boccoe sekitar Km sementara dari ibu kota Kabupaten Bone sekitar 40 Km dan dari ibu kota provinsi sulawesi selatan berjarak 218 Km. Sebagian wilayah tropis, Desa Sailong mengalami Musim Kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Rata-rata perbandingan musim penghujan lebih besar dari pada musim kemarau.

Jarak pusat desa dengan ibu kota Kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 40 Km. Desa Sailong merupakan wilayah paling potensial untuk usaha pertanian. Hal ini sebabkan karena Desa Sailong masih banyak terdapat lahan hijau yang digunakan masyarakat sebagai area pertanian,

perternakan serta perkebunan.

### 3. Kondisi Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang pendudukan, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil Desa, Jumlah Penduduk Desa Sailong adalah 1,464 jiwa dengan komposisi tersaji sebagai berikut :

1. Dusun I (lawatu/Lemocine)

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
203	259	462

*Sumber : Data Administrasi Desa Sailong pada tahun 2019*

2. Dusun II (Kampiri/Pangemoange)

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
171	216	387

*Sumber : Data Administrasi Desa Sailong pada tahun 2019*

3. Dusun III (Data)

Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
297	318	615

*Sumber : Data Administrasi Desa Sailong pada tahun 2019*

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Sailong dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin.

### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Adapun sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 4.11. sarana dan prasaranana Desa Sailong

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
Kantor Desa	1	Ada
Kantor BPD	-	Begabung demgan kantor desa
Kantor Kepala Dusun	-	Tidak ada
Balai Desa	-	Tidak ada
Bumdes	1	Terbentuk tahun 2016 dan baru aktif berjalan selama 2 tahun
TK	1	Tk An-Nur Sailong
SD/MI	3	MIN 4 Sailong, SDN 98 Sailong, SD Inpres 12/79 Sailong
SMP/MTS	2	MTs 6 Sailong, SMPN 2 Dua Boccoe.
Universitas/Sekolah Tinggi	-	Tidak ada
Lapangan olah raga	3	Lapangan Bola Volly, Lapangan Bola tenis, Lapangan Sepak Bola
Pasar	1	Hanya terbuka Sekali dalam jangka waktu 5 Hari
Mesjid	2	Ada
Gereja	-	Tidak ada
Pura	-	Tidak ada
Pustu	1	Ada
Puskesmas	3	Ada
Pos Kamling	3	Terdapat 3 buah Pos Kambling.
Petugas Keamanan Desa (Hinsip)	8	Terdapat petugas kemanan Desa sebanyak 8 orang

Sumber : Data Administrasi Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone pada tahun 2019

## 5. Kondisi Sosial Ekonomi serta Keagamaan

Untuk mengetahui gambaran kondisi Sosial Ekonomis masyarakat Desa Sailong, dapat dilihat melalui aspek perekonomian, sosol serta budaya masyarakat, dimana partisipasi masyarakat masih sangat terjaga terbukti dengan adanya acara-acara yang ada dirumah warga, masyarakat masih menjaga keakraban seperti melakukan kegiatan Majelistalim, kegiatan Karangtaruna, komunitas Remaja mesjid, Kelompok Tani, PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) serta gotong masyarakat desa yang tetap tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat.

Wilayah Desa sailong memiliki berbagai potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat disamping. Lokasi yang relatif dekat dengan ibu kota Kabupaten dan pusat kegiatan perekonomian , memberikan pluang kehidupan yang lebih maju dalam sektor formal maupun non formal. Luas persawahan 214 M<sup>2</sup> dan Perkebunan/Ladang 123 m<sup>2</sup>.

Potensi pertanian Tanaman Pangan yaitu Padi, Jagung, Kacang tanah Ubi Jalar, Cabe, serta perkebunan yaitu Mangga, Pisang, Kelapa Coklat, Kunyit, lengkuas. Sedangkan di sektor Perternakan Yaitu Sapi, Ayam, Kuda, Kambing, Angsa, Bebek yang di peliara oleh masyarakat Desa.

Kondisi keagamaan dan ketertiban Desa Sailong dapat digambarkan berdasarkan sarana peribadatan yang ada, pelaksanaan aktivitas keagamaan dan toleransi kehidupan beragama. Sarana peribadatan yang ada di Desa Sailong yaitu Masjid/Moshollah 2 buah penduduk Desa Sailong seluruhnya beragama islam. Pelaksanaan kegiatan perayaan keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri dan idul Adha dan serta peringatan hari-hari besar agama islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj serta Ibadah bulan Ramadhan Seluruhnya. Hal ini adalah sebagai bentuk kerjasama yang baik antara masyarakat dengan lembaga-lembaga keagama yang ada didesa Sailong seperti Remaja Masjid, BKMT.

Berikut merupakan tabel mengenai kondisi sosial Desa Sailong Tahun 2019:

Tabel 4.12. Kondisi Desa Sailong

Nama Kegiatan	Status	Keterangan
Karangtaruna	ADA	Terbentuk tahun 2019 dan berjalan hingga sekarang
Komunitas Remaja Masjid (REMAS)	ADA	Terbentuk tahun 2017 dan aktif hingga sekarang
Kelompok Tani	ADA	Terbentuk tahun 2015 dan aktif berjalan hingga sekarang sehingga terbentuk kurang lebih 20 Kelompok Tani Desa Sailong
Kelompok Majelitalim	ADA	
PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)	ADA	Terbentuk Tahun 2015 dan berjalan hingga sekarang
PNS/TNI/POLRI	ADA	Terdata 70 orang masyarakat Desa Sailong berprofesi sebagai PNS Tahun 2019
Petani	ADA	Terdata 514 orang masyarakat Desa Sailong berprofesi sebagai Petani Aktif
Pedangan	ADA	Terdata 20 orang masyarakat Desa Sailong berprofesi sebagai Pedagang Tetap di Desa Sailong
Karyawan	TIDAK ADA	-
Nelayan	TIDAK ADA	-
Tenaga Kontrak	ADA	Terdata 10 orang masyarakat Desa Sailong berprofesi sebagai Tenaga Kontrak di Desa Sailong
Buruh/Tenaga Lepas	ADA	Terdata 10 orang berprofesi sebagai Buru/Tenaga Lepas di Desa Sailong

Sumber : Data Administrasi Desa Sailong Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone pada tahun 2019

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan data lapangan baik berupa data sekunder maupun primer. Pada bab ini bentuk penyajiannya dalam bentuk deskripsi kualitatif tentang profil masing-masing informan. Harapan dengan adanya deskripsi profil ini bisa memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pelabelan masyarakat perdesaan terhadap janda muda Desa Sailong Kecamatan Dua Bocoe Kab, Bone

#### A. Karakteristik Informan

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan yaitu penarikan informan yang dilakukan secara sengaja ditunjukkan oleh peneliti dengan kriteria tertentu diantaranya:

##### 1. SB (48 Tahun).

SB merupakan warga Dusun III (Data) sekaligus penduduk pribumi yang memiliki keseharian sebagai pengusaha kayu disamping kesibukannya sebagai pengusaha, beliau juga memiliki amanah roda pemerintahan yang ada di Desa Sailong yang telah menjalankan pemerintahan di Desa selama lebih 3 Tahun. Pria berusia 48 tahun ini didampingi oleh sosok wanita yang memiliki visi yang sama dalam melanjutkan estafet generasi warisan leluhur. Dalam usia pernikahannya, alhamdulillah sudah dikarunia 3 anak.

Beliau sangat mengenal karakteristik masyarakatnya dan kejadian-kejadian yang sering terjadi di Desa. Beliau merupakan salah satu orang yang dihormati dan disegani di Desa karena selain memiliki jabatan ditatanan pemerintahan

Desa, beliau sangat berpengalaman dan kewibawaan beliau. Sangat memperhatikan fenomena yang terjadi di desa ini. Beliau menganggap warga Desa seperti saudara beliau sendiri sehingga hubungan beliau dengan masyarakat setempat sangatlah baik.

## **2. MS (26 Tahun).**

MS merupakan Sekertaris Desa yang aktif dalam melayani masyarakatnya yang membutuhkan pelayanan secara aktif di Desa. MS merupakan pemuda berumur 26 tahun yang memiliki gelar S1 (Ilmu Administrasi Bisnis) di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Bone. Beliau merupakan penduduk asli Desa Sailong yang beralamat di Jalan Kampung Baka Dusun I (Lawatu) disamping menjalankan amanahnya sebagai Sekertaris Desa, MS juga sedang melanjutkan program studi S2 (Ilmu Pemerintahan) di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Kabupaten Bone. Beliau telah mempersunting wanita idamannya tepatnya tanggal 12 Desember 2019 merupakan pengantin yang baru saja menikah.

## **3. JH (53 Tahun)**

JH merupakan warga asli atau penduduk asli Desa Sailong tepatnya di Dusun II (Kempiri). Beliau telah berumur 53 tahun yang telah berkeluarga dan alhamdulillah telah dikaruniai 2 orang anak dan 3 orang cucu yang sama-sama berdomisili di Desa Sailong. Berprofesi sebagai guru (PNS) di salah satu Sekolah Negeri Agama. disamping kesibukannya sebagai tenaga pengajar (PNS), beliau juga aktif sebagai petani selama bertahun-tahun lamanya. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA.

#### **4. HR (51 Tahun).**

HR merupakan penduduk asli Dusun Kampiri Desa Sailong, Lahir dibesarkan dan menikah di Desa ini merupakan kesyukuran tersendiri Ibu HR bisa menjadi penduduk Desa sailong. Keseharian HR disamping menjalankan kewajibannya sebagai Ibu Rumah Tangga beliau juga merupakan tenaga pengajar (PNS) yang masih aktif mengajar di salah satu Sekolah Dasar Negeri kurang lebih 20 tahun lamanya. Beliau merupakan warga asli Dusun Kampiri Desa Sailong. HR telah berkeluarga dan dikaruniai 1 anak laki-laki yang saat ini masih menempuh pendidikan guru olahraga di salah satu perguruan tinggi Negeri di Makassar.

#### **5. ST (49 Tahun).**

ST merupakan pria berusia 49 Tahun, pendidikan beliau adalah S1, beliau merupakan penduduk pendatang yang berasal dari Wajo akan tetapi karena pekerjaannya sebagai Tenaga pengajar PNS di Desa ini selama 21 tahun lamanya, sehingga mewajibkan beliau harus tinggal dan menetap di Desa ini. ST tercatat data kependudukannya di Dusun II (Kampiri) Desa Sailong..

#### **6. KH (55 Tahun).**

KH merupakan penduduk asli Dusun II (Kampiri) Desa Sailong. di Umurnya 55 tahun, KH masih aktif menjadi tenaga pengajar PNS di salah satu Sekolah Dasar Negeri Agama selama 35 tahun lamanya. KH telah di karuniai 3 orang anak dan 4 orang cucu yang saat ini tinggal di Watampone kota Bone. Kondisi sosial ekonomi beliau dapat di kategorikan sebagai menengah artinya pendapatannya yang di dapatkannya sebagai guru PNS sudah cukup memenuhi

kebutuhan sehari-hari. Disamping sebagai guru aktif, beliau juga aktif dalam kegiatan majelitalim serta anggota PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang diadakan oleh ibu-ibu yang ada di desa ini.

**7. TN (36 Tahun).**

TN merupakan penduduk asli Dusun III (Data) Desa Sailong. TN merupakan tenaga Pengajar (Non PNS). Saat ini perempuan yang berumur 36 tahun dan telah berkeluarga, pekerjaan suami adalah seorang petani jagung dan telah dikaruniai 2 anak yang saat ini masih bersekolah SD dan SMP. Keseharian TN disamping mengajar di sekolah, beliau juga membantu suami dalam bertani, disela-sela kesibukannya sebagai guru non PNS dan membantu suami, beliau juga tidak melupakan kewajibannya sebagai Ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan anak-anaknya dirumah. Pendidikan terakhir beliau adalah S1 dan aktif dalam keorganisasian masyarakat desa seperti bergabung dalam komunitas PKK dan Majelitalim yang status keanggotanya sebagai anggota aktif.

**8. SN (23 Tahun).**

SN merupakan penduduk asli Dusun I (Lawatu) Desa Sailong, beliau baru saja telah menyelesaikan studi S1 di salah satu perguruan tinggi Negeri Kota Bone. Saat ini menjadi tenaga pengajar (Non PNS) salah satu Sekolah Dasar Negeri Agama di Desa Sailong. Perempuan yang telah berusia 23 tahun ini statusnya masih lajang (belum Menikah).

**9. AS (26 Tahun).**

AS merupakan perempuan berusia 26 Tahun merupakan penduduk asli Dusun I (Lawatu), pendidikan terakhir beliau adalah sarjana Diploma III (D3) Kebidanan di salah satu institute di Kabupaten Bone. diumur beliau yang sudah terbilang cukup matang beliau belum menikah (belum berkeluarga). Pekerjaannya saat ini adalah Staf Kantor Desa yang dimana dia memiliki tanggung jawab untuk melayani masyarakat desa untuk membuat surat-surat keterangan penting dan mengelolah administrasi perkantoran.

**10. SW (23 Tahun).**

SW Merupakan penduduk asli Dusun III (Data), saat ini beliau berusia 23 tahun, beliau adalah anak tertua dari 4 orang bersaudara, pendidikan terakhir Beliau adalah SMA dan saat ini SW bekerja sebagai Kepala Dusun Desa Data. Di samping memiliki jabatan di struktur Pemerintah. SW juga mempunyai kesibukan dalam menggarap sawahnya, saat ini beliau belum menikah.

**11. SP (23 Tahun).**

SP merupakan penduduk asli Dusun I (Lawatu) Desa Data. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA dan saat ini bekerja sebagai petani. Pria yang telah berusia 23 tahun ini statusnya masih lajang (belum menikah) beliau juga sebagai anggota aktif di karangtaruna. suatu aktivitas yang menghimpun pemuda di Desa sailong.

**12. IR (43 Tahun).**

IR merupakan penduduk asli Dusun III (Data) Desa Sailong. selain pendidikan terakhir IR adalah Sekolah Dasar (SD). Dalam kesehariannya, beliau

beraktivitas sebagai Ibu rumah tangga, selain itu beliau juga mempunyai amanah untuk mendampingi seorang suami yang memiliki jabatan sebagai kepala Desa Sailong. IR sangat aktif dalam beraktivitas organisasi di luar seperti bergabung dalam ibu-ibu PKK dan majelis taklim yang ada di Desa Sailong.

Tabel 5.1 Data Informan Desa Sailong.

<b>Nama</b>	<b>JK</b>	<b>Umur</b>	<b>Status</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Alamat</b>
<b>SB</b>	L	48	Berkeluarga	SMA	Kepala Desa	Dusun II (Data)
<b>MS</b>	L	26	Berkeluarga	S1	Sekretaris Desa	Dusun I (Lawatu)
<b>JH</b>	L	53	Berkeluarga	SMA	PNS	Dusun II (Kampir)
<b>HR</b>	P	51	Berkeluarga	S1	PNS	Dusun II (Kampir)
<b>ST</b>	L	49	Berkeluarga	S1	PNS	Dusun II (Kampir)
<b>KH</b>	P	55	Berkeluarga	S1	PNS	Dusun II (Kampir)
<b>TN</b>	P	36	Berkeluarga	S1	Tenaga Pengajar	Dusun II (Data)
<b>SN</b>	P	23	Belum Berkeluarga	SI	Tenaga Pengajar	Dusun I (Lawatu)
<b>AS</b>	P	26	Belum Berkeluarga	D3	Staf Kantor Desa	Dusun I (Lawatu)
<b>SW</b>	L	23	Belum Berkeluarga	SMA	Kepala Dusun Data	Dusun II (Data)
<b>SP</b>	L	23	Belum Berkeluarga	SMK/SMA	Petani	Dusun I (Lawatu)
<b>IR</b>	P	43	Berkeluarga	SD	IRT	Dusun III (Data)

## **B. Latarbelakang Munculnya Pelabelan Janda Muda di Desa Sailong**

Penulis menggunakan Teori labeling untuk menganalisis dalam melihat kasus atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Howard Becker, pelabelan menekankan dua aspek dalam penting yaitu :

## 1. Proses Labeling

Masyarakat pedesaan dalam mendefinisikan seseorang (objektif) sangat beragam sehingga menimbulkan pelabelan di masyarakat pedesaan, seperti bagaimana perilaku/tindakan seseorang yang dituju tadi (subjektif) dapat memunculkan pemberian cap.

Seperti yang dikemukakan oleh seorang informan berinisial HR berusia 51 tahun berasal dari Dusun II (Kampiri) mengenai faktor yang seseorang diberi cap/pelabelan terhadap status Janda Muda Bahwa:

*“Sebenarnya julukan mengenai baik buruknya tergantung bagaimana perilaku dan kepribadian jandanya, jika kepribadiannya buruk pasti dia akan melakukan tindakan yang mengarah pada hal-hal yang sifatnya buruk sehingga pelabelannya buruk juga, apa lagi kalau janda tersebut masih masuk dalam kategori janda muda. Biasanya masih bersemangat untuk mencari pria baik yang sudah beristri maupun yang belum beristri. Memang menurut saya status janda pasti tidak baik atau buruk pandangannya (Penggoda)”* (Wawancara, Minggu 12 Januari 2020, pukul 14:00 Wita)

Selain itu, ada informan lain berinisial AS juga mengungkapkan bagaimana pelabelan itu muncul, selain umur yang muda, masih adanya sifat *kecentil* dan kekanak-kanakannya (tidak berfikir panjang), serta lingkungan yang mendukung sehingga memberi kesempatan untuk melakukan hal yang sifatnya buruk, sebagai berikut:

*“Macica Ladde ih Janda Mudaae, nappa makokoe purani botting nallai lakkena tawwe “*

Artinya :

*“Centil sekali itu janda Muda sekarang baru-baru kawin lagi dia ambil suaminya orang”.* (Wawancara, Kamis 16 Januari 2020, pukul 15:00 Wita).

Beliau juga menyebutkan bahwa masyarakat yang mengetahui masalah tersebut memberikan julukan terhadap janda muda tersebut sebagai perempuan penggoda suami orang atau pelakor. Sehingga gerak geriknya selalu di pantau. Menurut beliau istilah janda muda dipandang sangat buruk (*makkeja*) sehingga karena pernah merebut suami orang, janda muda tersebut pernah di kucilkan atau di jahui bersama masyarakat (*Dipeddirengi Ati*) atau artinya di kasih sakit hatinya supaya ada efek jerra, apa yang dilakukan adalah sebuah perilaku yang buruk.

Informan yang lain berinisial IR berusia 43 Tahun yang berasal dari Dusun III (Data) juga menanggapi pandangannya terhadap status status janda sebagai berikut:

*“Status janda buat saya itu sebenarnya baik asal kehidupannya sehari-hari juga baik, dalam artian jangan melanggar aturan pemerintahlah seperti perselingkuhan, kumpul kebo. Ya kalau saya, seandainya janda akan melanjutkan tujuan hidup atau misi ketika masih bersama suaminya dahulu ya dilanjutkan dengan benar. Kalau pun ingin memiliki suami, menikahlah, jangan bermain api.”*  
(Wawancara, Jumat 10 Januari 2020, pukul 17:00 wita)

Berdasarkan penuturan IR Beliau berpandangan bahwa status janda adalah baik selama dalam kehidupan sehari-harinya berperilaku dan kepribadiannya baik juga. Masyarakat mengharapkan kaum janda sebagai anggota masyarakat yang hidup sendiri, tidak melanggar aturan adat istiadat menjaga Moral yang berlaku dilingkungan masyarakat desa. Selain dapat mencemarkan nama masyarakat desa, hal tersebut juga dapat merugikan kaum janda yang lain juga. Karena bisa saja masyarakat melihat satu perilaku janda yang buruk akan digeneralisasikan untuk melihat dan menilai janda yang lain.

Tidak sedikit juga informan menganggap bahwa janda merupakan sosok makhluk yang kuat (*Strong Mother*) disamping kesendiriannya mencari nafkah

untuk dirinya sendiri, sosok janda juga harus menafkahi anaknya juga, menjadi seorang ibu dan ayah untuk anaknya, seperti yang di ungkapkan salah satu informan berinisial SN sebagai berikut

*“saya senang melihat jika beliau bisa bangkit dari keterpurukan yang dia alami. Memulai lagi menata dari perekonominya kembali, memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, itu menjadi kebanggaan tersendiri. Ya pasti banggalah, bagaimana bisa beliau bisa mengatur hingga mencari sendiri, anaknya banyak, tapi bisa membiayai sampai sekolah dan menikah semua itu tidak mudah. Merawat anak-anaknya dengan sendirian tanpa tergantung pada orang lain (Mandiri)”* (Wawancara, Senin 14 Januari 2020, pukul 12:00 wita).

SN sangat senang melihat seseorang bisa mandiri disaat dia memiliki status janda karena beliau pernah menjadi anak seorang janda yang dapat menjadi panutan dalam hidupnya, mampu merawat anak-anaknya sendirian, menjadi ibu serta ayah bagi anak-anaknya, menyekolahkan, hingga menikahkan anak-anaknya seorang diri. Ini merupakan masuk dalam pelabelan yang sifatnya positif di tengah masyarakat luas.

## **2. Pengaruh Labeling.**

Dengan memunculnya pemberian cap /pelabelan tersebut apakah berdampak atau pengaruh yang dirasakan baik orang lain (masyarakat) atau Individu (orang yang diberi cap/penjulukan).

Informan berinisial AS berusia 26 Tahun menyebutkan bahwa julukan pelakor atau penggodanya suami orang memiliki pengaruh yang besar yaitu :

*“Mapunnai pengaruh loppo ih alena sibawa keluarganna, pappada masyaraka’e, aga-aga kedo’na di itta makejja ih masyaraka’e, kejjana na tanggung keluargana toppa”.*

Artinya

*“Punya pengaruh besar untuk dirinya bersama keluarganya terkhusus masyarakat, apa yang dia lakukan sehari-hari dilihat jelek sama masyarakat, jeleknya di tanggung keluarganya juga”.* (Wawancara Kamis, 16 Januari 2020, pukul 15:00 Wita).

Menurut beliau istilah janda muda dipandang sangat buruk (*makkeja*) sehingga karena pernah merebut suami orang, janda muda tersebut pernah di kucilkan atau dijahui bersama masyarakat (*Dipeddirengi Ati*) atau artinya di kasih sakit hatinya supaya ada efek jerra, apa yang dilakukan adalah sebuah perilaku yang buruk.

Analisis tentang pemberian cap (*Stigmalisasi*) dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya, ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Teori ini bahkan tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (Narwoko, 2005:114).

Berdasarkan uraian mengenai hubungan masyarakat dengan janda dan pelabelan masyarakat terhadap status janda, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi munculnya pelabelan masyarakat terhadap status janda muda sebagai berikut:

**1) Budaya *patriarkhi* yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat setempat.**

Masyarakat Suku Bugis merupakan salah satu suku yang mempertahankan budaya *patriarkhi* dan adat istiadat di Indonesia. Terdapat nilai-nilai suku Bugis yang dapat diambil nilai-nilainya. Dari banyaknya

kearifan local yang terdapat disuku Bugis, ada satu system yang tidak biasa dengan system yang berlaku di Indonesia, yaitu system gender yang diterapkan di masyarakat suku Bugis Makassar. Masyarakat suku Bugis Makassar terdapat kepercayaan mengenai sisitem 5 gender, atau dengan kata lain terdapat 5 sistem gender yang berbeda, jika di Indonesia mengakui 2 sistem gender, yaitu laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan feminitasnya, sedangkan 5 sistem gender dengan peran yang berbeda-beda, yaitu Oroane (Laki-laki) Makkunrai (Perempuan), Calalai (Perempuan dengan peran dan fungsi laki-laki, Calabai (Laki-laki dengan peran dan fungsi perempuan) dan Bissu (perpaduan dua gender yaitu perempuan dan laki-laki dalam satu tubuh). (S.Nurohim.2018:456)

Peran Gender yang terbentuk mengikuti identitas, peran dan fungsi gender yang dimiliki oleh individu dan struktur kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Struktur masyarakat yang *patriarkhi* berdampak pada perbedaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sehingga menjadi akar ketimpangan gender, sumber ketidakadilan selalu mengarah pada pihak perempuan, penyebab perempuan ter subordinasi dan termarginalisasi, serta memberi identitas peranan gender atau bias gender dan akibat gender itu sendiri. Ketidakadilan gender yang saling berkaitan dan berhubungan, dimana termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi perempuan, subordinasi, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja.

Subordinasi dan stereotip atau penandaan yang terjadi di masyarakat Desa Sailong dipertegas dari pernyataan salah satu anggota masyarakat berinisial TN berumur 36 Tahun berasal Dusun III (Data) bahwa :

*“ya.., menurut saya dari dulu seperti itu dimana-mana seorang yang memiliki status janda pasti buruk atau tidak baik didengar, apa-apa yang dia lakukan selalu menjadi perhatian apa lagi jika janda yang memiliki kepribadian dan perilaku buruk, berbeda dengan laki-laki yang berstatus Duda menurut saya tidak terlalu menjadi pusat perhatian. Semua duda sama saja, ujarnya.”* (Wawancara Selasa, 14 Januari 2020, pukul 11:30)

Status janda dan duda di dalam masyarakat tampaknya memiliki makna yang berbeda, walaupun keduanya secara sosial memiliki status yang sama namun secara kultural janda dan duda dianggap memiliki nilai yang tidak sama. Konotasi duda dalam masyarakat selalu dianggap hal yang lumrah tidak ada suatu keanehan sedangkan janda memiliki nilai budaya yang berbeda dikalangan masyarakat. Berbeda dengan pelabelan “Janda” dalam masyarakat yang selalu dipandang sebelah mata, terlebih jika pelabelan janda yang didapatkan berasal dari perceraian, ini dianggap merupakan aib yang dapat menjatuhkan harga diri seorang wanita. Ini menunjukkan bahwa posisi perempuan (janda muda) selalu menjadi subordinat dengan lawan jenisnya (duda).

Menurut Comte, wanita “secara konstitusional” bersifat *inferior* terhadap laki-laki. Maka dari itu, comte percaya bahwa wanita menjadi subordinat laki-laki manakala wanita tersebut telah menikah atau telah bercerai. Dari pernyataan tersebut menandakan bahwa perempuan dinilai selalu berada di bawah dari lawan jenisnya (laki-laki). (Ollenburger & Moore, 2002:2).

Ketika perempuan sebagai seorang istri dan umurnya masih muda tetapi telah tinggalkan oleh suami, umunya akan menimbulkan rasa malu karena tidak mampu mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Seperti yang dikatakan anggota masyarakat Dusun Lawatu berinisial MS umur 26 Tahun sebagai berikut:

*“Dulu pernah ada kasus di desa ini, pernikahan baru berjalan 2 tahun dan dikaruniai 1 anak akan tetapi suami pergi merantau ke luar sulawesi selatan karena pekerjaan, lama tak kunjung pulang ternyata suami sudah beristri lagi di tempat rantauanya. Perceraian tidak terdata di pengadilan, tetapi secara agama mereka telah bercerai karena sudah bertahun-tahun tidak menafkahi istri baik secara batin maupun rohani. Akibatnya anak menjadi korban, istri dan orang tua menanggung malu. (Wawancara Selasa, 14 Januari 2020, pukul 9:30 Wita)*

Pemahaman masyarakat yang demikian menunjukkan bahwa dengan adanya budaya patriarkhi masih melekat dan mempengaruhi sebagian kehidupan masyarakat. Banyak ketidakadilan yang terbentuk dalam tatanan struktur masyarakat Indonesia. Terkhususnya sifat laki-laki dengan kelaki-lakiannya dan perempuan dengan keperempuanannya masih kuat melekat dalam pemikiran masyarakat.

## **2) Tingkat pendidikan**

Tingkat pendidikan atau pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang akan menghasilkan persepsi atau tanggapan mengenai status janda. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memandang status janda sebagai hal yang biasa dan cenderung lebih objektif dalam menilainya, sehingga tidak

memberi pandangan yang negatif hanya karena satu perbuatan atau sikap yang dilakukan oleh salah seorang atau beberapa janda saja, akan tetapi masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan melihat terlebih dahulu apa permasalahannya sehingga bisa di cari jalan solusinya. Masyarakat akan melihat latar belakang dari janda tersebut sebelum memberikan persespsinya atau tanggapannya. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung memberikan persepsi yang apatis atau bahkan menjawab seadanya sesuai dengan apa yang dia ketahui atau hanya berdasarkan pengalaman semata saja.

Seperti yang dikatakan anggota masyarakat berinisial IR umur 43 tahun berasal dari Dusun III (Data) beliau hanya berpendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar (SD):

*“yah..., yang saya ketahui tidak ada julukan yang diberi masyarakat terhadap status jandanya. Janda disini semua berperilaku baik. Ujarnya”.* (Wawancara Jum’at, 10 Januari 2020, pukul 14:35 Wita)

Sedangkan anggota masyarakat lain berinisial lain berinisial SP berusia 23 Tahun berasal dari Dusun I (Lawatu) beliau berpendidikan S1 dan sekarang sedang melanjutkan pendidikan Magister S2 disalah satu Perguruan Tinggi di Kabupaten Bone juga mengungkapkan pandangannya terhadap status janda:

*“Ya menurut saya janda yang ada di Dusun ini semua baik. Baik dilihat dari sikapnya dan perilakunya. Karena dia bercerai atas dasar dirinya sendiri bukan untuk orang lain. Bisa saja bercerai satu-satunya jalan untuk mencapai kebebasannya agar tidak tertekan, stress dan lain-lain karena kebanyakan mereka bercerai itu atas dasar perjudohkan, ketidakcocokan satu sama lain, terjadi kekerasan dalam rumah tangga, adanya orang ketiga dalam rumah tangga, serta faktor perkonomi”.* (Wawancara Senin, 13 Januari 2020 pukul 10:00 Wita).

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melihat suatu fenomena yang ada dan terjadi di lingkungan sekitar tidak cukup hanya sekedar melihat lalu menilai begitu saja, perlu diimbangi dengan pengetahuan factor penyebab dan analisa yang kuat serta bukti dan fakta yang benar-benar ada.

### 3) Faktor usia

Usia masyarakat mempengaruhi pelabelan yang muncul. Semakin tua usia seseorang, akan cenderung lebih bijaksana. Dalam melihat janda itu sebagai status yang wajar bukan bahan *ejekan* atau *cemohan*. hal ini, cenderung berbeda antara masyarakat yang berusia muda dengan masyarakat yang berusia tua atau lanjut. Selain itu, usia seorang janda juga mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap janda, (Newcomb,1985:59).

Sehingga dapat dilihat dari tanggapan salah seorang informan berinisial HR berusia 51 tahun berasal dari Dusun II (Kampiri) mengenai faktor yang mempengaruhi pelabelan status Janda Muda Bahwa:

*“Sebenarnya julukan mengenai baik buruknya tergantung bagaimana perilaku dan kepribadian jandanya, jika kepribadiannya buruk pasti dia akan melakukan tindakan yang mengarah pada hal-hal yang sifatnya buruk sehingga pelabelannya buruk juga, apa lagi kalau janda tersebut masih masuk dalam kategori janda muda. Biasanya masih bersemangat untuk mencari pria baik yang sudah beristri maupun yang belum beristri. Memang menurut saya status janda pasti tidak baik atau buruk pandangannya (Penggoda)”* (Wawancara Minggu, 12 Januari 2020, pukul 14:00 Wita)

Berbeda dengan informan yang masih muda berinisial MS berusia 26

Tahun berasal dari Dusun I (Lawatu), bahwa:

*“Ya biasa saja, baik-baik saja kok. Karena banyak yang sudah tua, jadi ya biasa-biasa saja mereka dianggap sebagai orang tua kita”*. (Selasa, 14 Januari 2020, pukul 9:30 Wita).

Beliau menganggap bahwa janda tua itu biasa saja sehingga tidak ada julukan yang diberikan atas statusnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan dengan usia yang berbeda-beda, dapat diketahui bahwa hasil wawancara mengenai pelabelan masyarakat perdesaan terhadap janda juga berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan usia seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan pelabelan baik atau buruk terhadap suatu objek yang dinilai.

SB juga memberi tanggapan mengenai adanya pengaruh usia/umur muda, madya dan tua akan melahirkan pelabelan status janda sebagai berikut:

*“Status janda yang disandang oleh perempuan yang masih berusia muda akan lebih merisihkan masyarakat dari pada yang berusia madya atau tua. Masyarakat akan lebih memperhatikan gerak-gerik dari janda muda tersebut, karena cenderung labil & masih banyak keinginan sehingga kecenderungan terhadap sesuatu hal yang penyimpangan atau tindakan yang melanggar norma”*. (wawancara, jum’at 10 Januari 2020 pukul 16:30 wita).

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor usia merupakan salah satu fakotr yang sangat mempengaruhi orang dalam menilai dan memberikan pandangan terhadap status janda, bahkan usia seorang janda juga mempengaruhi orang lain dalam menilai seorang janda yang biasanya janda berusia muda akan lebih diawasi pergerakannya

berbeda dengan janda yang sudah berusia madya atau tua, biasanya pandangan orang lain juga biasa saja. Sehingga sangat jelas jika dilihat pernyataan pernyataan beberapa informan bahwa usia janda juga sangat mempengaruhi julukan atau pelabelan yang akan muncul.

#### **4) Kepribadian dan Perilaku Janda.**

Kepribadian diri dan perilaku (konstruksi citra diri) merupakan pandangan bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti “kita pikir siapa kita”. Berarti citra diri (*Self-image*) kesadaran identitas kita adalah produk dari cara orang lain berpikir tentang kita. (Kriyantono 2006:126)

Citra diri adalah produk dari proses interpretif alokasi makna antara satu orang dengan orang lain yang bagi teori tindakan adalah akar dari semua interaksi sosial. Kepribadian kita dikonstruksi dengan menggunakan proses interpretasi orang lain. Selama kita hidup, kita bertemu dengan banyak orang semuanya menanggapi kelakuan kita sesuai dengan simbolisasi yang kita bangun. Mereka mengindikasinya melalui wahana simbol yang tersedia, citra diri kita sangat dipengaruhi oleh reaksi-reaksi pandangan orang lain sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi. (Pip Jones, Liz Bradbury, Shaun le Boutiller, 2010 145)

Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu informan berinisial AS berusia 23 Tahun berasal dari Dusun I (Lawatu) bahwa:

*“Macica Ladde ih Janda Mudaee, nappa makokoe purani botting nallai lakkena tawwe “*

Artinya :

*“Centil sekali itu janda Muda sekarang baru-baru kawin lagi dia ambil suaminya orang”.* (Wawancara Kamis, 16 Januari 2020, pukul 15:00 Wita)

Beliau juga menjelaskan tanggapannya mengenai Janda Muda yang ditinggal oleh suaminya bahwa:

*“Denulle, Padecengi keluarganya, Degaga de na pikiriki aga matu kejadiang diolo”*

Artinya :

*“Tidak bisa pertahankan keluarganya, tidak ada pikirannya apa apa yang akan terjadi kedepannya”* (Wawancara Kamis, 16 Januari 2020, pukul 15:00 Wita).

Beliau juga menyebutkan bahwa masyarakat yang tau masalah tersebut memberikan julukan terhadap janda Muda tersebut adalah penggoda suami orang atau *pelakor*. Informan juga menyebutkan bahwa julukan tersebut memiliki pengaruh yang besar yaitu :

*“Mapunnai pengaruh loppo ih alena sibawa keluarganya, pappada masyaraka’e, aga-aga kedo’na di itta makejja ih masyarakat’e, kejjana na tanggung keluarganya toppa”.*

Artinya

*“Punya pengaruh besar untuk dirinya bersama keluarganya terkhusus masyarakat, apa yang dia lakukan sehari-hari dilihat jelek sama masyarakat, jeleknya di tanggung keluarganya juga”.* (Kamis, 16 Januari 2020, pukul 15:00 Wita).

Menurut beliau istilah janda muda dipandang sangat buruk (*makejja*) sehingga karena pernah merebut suami orang, janda muda tersebut pernah di kucilkan atau di jahui bersama masyarakat (*Dipeddirengi Ati*) atau artinya di

kasih sakit hatinya supaya ada efek jerra, apa yang dilakukan adalah sebuah perilaku yang buruk.

Pelabelan, orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain menilainya, tergantung pada bagaimana orang lain menilainya. penilain itu ditentukan oleh kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang lain. Segala sesuatu yang dianggap tidak termasuk kedalam kategori-kategori yang sudah dianggap baku oleh masyarakat (dinamakan *resudial*), otomatis akan dikatakan menyimpang (seorang *devians*).

Status dimiliki seseorang melekat padanya, seringkali dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari melalui ciri-ciri tertentu. Sosiologi menamakan hal ini sebagai simbol. Ciri-ciri tersebut seolah-olah sudah sudah menjadi bagian dari hidupnya orang tersebut atau dapat dikatakan telah terinternalisasi (Taneko, 1984:87).

Informan yang lain berinisial IR berusia 43 Tahun yang berasal dari Dusun III (Data) juga menanggapi pandangannya terhadap status status janda sebagai berikut:

*“Status janda buat saya tu sebenarnya baik asal kehidupannya sehari-hari juga baik, dalam artian jangan melanggar aturan pemerintahlah seperti perselingkuhan, kumpul kebo. Ya kalau saya, seandainya janda akan melanjutkan tujuan hidup atau misi ketika masih bersama suaminya dahulu ya dilanjutkan dengan benar. Kalau pun ingin memiliki suami, menikahlah, jangan bermain api.”* (Wawancara 10 Januari 2020, pukul 17:00 wita).

Berdasarkan penuturan IR Beliau berpandangan bahwa status janda adalah baik selama dalam kehidupan sehari-harinya berperilaku dan kerpribadiannya baik juga. Masyarakat mengharapkan kaum janda sebagai anggota masyarakat yang hidup sendiri, tidak melanggar aturan adat istiadat menjaga Moral yang berlaku dilingkungan masyarakat desa. Selain dapat mencemarkan nama masyarakat atau Desa, hal tersebut juga dapat merugikan kaum janda yang lain juga. Karena bisa saja masyarakat melihat satu perilaku janda yang buruk akan digeneralisasikan untuk melihat dan menilai janda yang lain. Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa beliau tidak menyukai adanya pelanggaran terhadap aturan atau norma yang berlaku dimasyarakat.

Situasi tersebut, posisi sosialnya seseorang individu memiliki pengaruh pada status sosialnya, baik positif maupun negatif (status inkonsistensi). Max Weber menyatakan bahwa status adalah kelompok masyarakat yang didasarkan pada kepribadian atau perilaku seseorang. menurut Weber merupakan jenis komunikasi tanpa bentuk, dimana setiap nasib hidup manusia ditentukan oleh sebuah penghargaan sosial yang spesifik, positif, atau negatif, terhadap kehormatan (Weber, 1946:225).

##### **5) Kondisi Janda Muda.**

Masyarakat Desa Sailong masih memiliki rasa persaudaraan dan mempengaruhi cukup baik perlakuan terhadap kaum janda. Masyarakat setempat saling bertoleransi, saling menjaga dan melindungi, serta memiliki perhatian atau kepedulian yang besar terhadap kaum janda

seperti yang dikatakan oleh SB bahwa :

*“Di mata saya mereka itu sama. Tidak ada yang saya bedakan. Janda, duda maupun yang masih keluarga itu sama menurut saya”.* (Wawancara Jum’at, 10 Januari 2020, pukul 17:00 Wita).

Masyarakat yang sangat bersahabat sehingga tidak memberi ruang yang cukup bagi terjadinya penyimpangan karena adanya pengawasan yang besar dari masyarakat terhadap kaum janda. Masyarakat sangat menjaga kaum janda, mengingat statusnya yang hidup sendiri dan membutuhkan simpati serta empati dari masyarakat seperti halnya yang diungkapkan oleh JH umur 53 tahun asal Dusun II (Kampiri), memiliki pandangan dalam mendefinisikan status janda, bahwa:

*“Secara umum, dia hidup sendiri tanpa suami, memiliki anak bukan cuma dia yang memerlukan biaya kehidupan tetapi anak juga memerlukan biaya seperti membeli popok, membeli susu dan membeli pakaian untuk anaknya, sehingga mengharuskan dia harus mencari nafkah sendiri, beruntung jika dia tinggal dengan orang tua, bagaimana jika dia tinggal sendiri jauh dari keluarga pasti sangat terbebani secara fisik belum lagi harus menghadapi sindiran atau pandangan yang beragam dari orang luar secara langsung akan mempengaruhi kejiwaan/psikolog seseorang”.* (Wawancara, Selasa, 14 Januari 2020, pukul 11:00 Wita).

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa masyarakat juga memiliki kepedulian atau rasa simpati yang tinggi terhadap kaum janda sehingga muncul rasa kasihan dan kepedulian. Kaum janda dilihat sebagai pihak yang sebaiknya diberi bantuan karena hidup sebagai tulang punggung keluarga yang harus mencari nafkah sendiri untuk mengurangi beban yang mereka rasakan.

## 6) Kondisi lingkungan masyarakat

Masyarakat menganggap bahwa setiap orang pasti memiliki permasalahan dalam hidup rumah tangga, yang penting adalah bagaimana cara menyikapinya dan lingkungan atau kondisi sosial masyarakat setempat mendukung untuk seseorang tidak melakukan tindakan yang menyimpang.

Berhubungan dengan hal tersebut, HR memberi tanggapannya bahwa:

*“sehari-hari ya biasa saja, sama seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Ada yang baru-baru ditinggal cerai oleh suami, sudah merasa minder dimasyarakat, semua dijalani dengan baik rasa penuh bersyukur dan Rata-rata kalau janda ya semua baik, komunikasinya baik dengan masyarakat, dengan keluarga saya juga baik sehingga kami juga masih menjalin hubungan silaturahmi masih terjaga dengan baik di lingkungan ini.”*  
(Wawancara Minggu, 12 Januari 2020, pukul 14:30 Wita).

Suatu kultur tertentu akan selalu terdapat bentuk tingkah laku, perbuatan, cara berpikir, yang menjurus pada perempuan yang sudah memiliki status janda dengan cara-cara yang feminim, genit, kecentilan/*calleda*, atau sebagainya sehingga membentuk pelabelan dikalangan masyarakat pedesaan Hal ini disebabkan karena ada relasi pribadi dan apa yang sering terjadi dilingkungan sekitar yang secara terus menerus menjadi kebiasaan pola pikir yang primitif menjadi tradisional dan membentuk pola pikir yang selalu statngan atau tidak berdinamika menuju perkembangan zaman yang lebih baik (Kartono,2006:15).

Sebenarnya jika dilihat dari beberapa tanggapan informan mengenai pelabelan terhadap status janda muda, belum tentu mengartikan diri sebagai perempuan berkonotasi negatif (buruk).. Jadi untuk mengatasinya dengan menjaga sikap dan perilaku untuk senantiasa bersikap baik di masyarakat luas.

Anggapan bahaya laten bagi keutuhan rumah tangga perempuan lainnya. Padahal siapa juga yang mau merebut suami mereka? Apa salahnya menjadi janda? Adakah perempuan dimuka bumi ini merencanakan atau punya cita-cita menjadi janda? Sebenarnya mereka juga belum menyadari dan merasakan bahwa sebenarnya mereka juga berpotensi untuk menjadi janda. Sehingga seharusnya pelabelan janda bagi kaum perempuan harusnya dihilangkan atau setidaknya lebih baik mengantisipasi dari pada mengejek atau menjuluki orang lain tanpa memikirkan kedepannya jika dia berada di posisi tersebut.

Sumbangan pemikiran yang berasal dari masyarakat akan dapat mempengaruhi sikap seseorang. “label” yang diberikan masyarakat terhadap status janda akan dapat mempengaruhi sikap keduanya, baik janda maupun masyarakat. Selama label terhadap janda itu masih buruk atau negatif, maka akan ada kecenderungan bahwa janda akan berperilaku seperti yang telah dilabelkan terhadap dirinya.

Pelabelan tersebut memang erat dengan penilaian, pelabelan bisa saja berubah dari waktu ke waktu, sehingga orang yang katakanlah hari ini dia sangat buruk bisa saja dia nanti akan di cap sebagai orang baik (dengan pandangan yang sama) beberapa tahun kemudian.

Status janda yang dilabelkan dapat berbuat sesuatu atau memberikan pengaruh terhadap orang yang dilabelkan. Biasanya masyarakat dalam menilai suatu objek yang di labelkan cenderung menggeneralisasikan sehingga kadang-kadang orang yang tidak seperti itu akan di cap/dilabelkan seperti itu tergantung bagaimana bentuk perilaku dan kepribadian individu.

Hasil pelabelan tersebut biasanya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Masyarakat memberikan label yang negatif karena pernah terjadi *anomie* di masyarakat, walaupun mungkin tidak semua kaum janda diberi label yang negatif oleh masyarakat. Sebagian masyarakat juga sangat menolak keras adanya perbuatan yang dilakukan kaum janda yang melanggar nilai dan norma sehingga dapat merusak stabilitas masyarakat.

### **C. Pendefinisian Masyarakat terhadap Status Janda Muda.**

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana pendefinisian masyarakat terhadap status janda, disamping menggunakan teori pelabelan sebagai teori utama, penulis juga menggunakan teori interaksionisme simbolik (Definisi Situasi). Teori interaksionisme simbolik menganalisis masyarakat berdasarkan makna subjektif yang diciptakan individu sebagai basis perilaku dan tindakan sosialnya. Individu diasumsikan bertindak lebih berdasarkan apa yang diyakini benar merupakan produk konstruksi sosial yang telah diinterpretasikan dalam konteks atau situasi yang spesifik. Hasil interpretasi ini disebut sebagai Definisi Situasi.

Salah satu tokoh yang membahas teori definisi Situasi yaitu W.I. Thomas, dalam buku (Komanto,Sunarto.2004:53) yaitu seseorang tidak segera memberikan reaksi manakala ia mendapatkan rangsangan dari luar. Menurutnya tindakan seseorang selalu di dahului suatu tahap penilaian dan pertimbangan, rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang dinamakannya penafsiran situasi.

Seperti yang disebutkan oleh salah satu informan berinisial MS umur 26

Tahun sebagai berikut:

*“dulu pernah ada kasus di desa ini, pernikahan baru berjalan 2 tahun dan dikaruniai 1 anak akan tetapi suami pergi merantau ke luar Sulawesi selatan karena pekerjaan, lama tak kunjung pulang ternyata suami sudah beristri lagi di tempat rantaunya. Perceraian tidak terdata di pengadilan, tetapi secara agama mereka telah bercerai karena sudah bertahun-tahun tidak menafkahi istri baik secara batin maupun rohani. Akibatnya anak menjadi korban, istri dan orang tua menanggung malu. (Wawancara Selasa, 14 Januari 2020, pukul 09:30 Wita)*

Jika diperhatikan pernyataan dari informan tersebut, tindakan seseorang dengan apa yang dilihat melalui kasus tersebut selalu di dahului suatu tahap penilaian dan pertimbangan, rangsangan dari luar sehingga diseleksi melalui proses yang dinamakannya penafsiran situasi.

Dalam proses ini orang yang bersangkutan memberi makna pada rangsangan yang diterimanya itu, terlepas dari makna yang muncul adalah rasa empati (kasihan), rasa benci atau pun lainnya.

Definisi situasi memandang jika seorang janda melakukan tindakan baik sifatnya baik atau buruk, seseorang akan cenderung memberikan reaksi berupa tindakan yang sesuai dengan penafsirannya misalnya melabeli orang tersebut.

Thomas dalam buku (Kamanto, Sunarto. 2004:54) membedakan antara dua macam definisi situasi:

**1) Definisi situasi yang dibuat secara spontan oleh individu.**

Setelah seseorang memberikan penafsiran secara langsung, seseorang tersebut akan secara spontan berperilaku sesuai dengan apa yang di tafsirkan oleh orang yang menafsirkan.

Hal tersebut dikuatkan dengan ada anggota informan berinisial TN

Berusia 36 Tahun yang mengungkapkan bahwa

*“Janda disini ada yang mudah bergaul dan ada juga yang pendiam, janda yang muda bergaul biasanya tidak malu-malu dengan orang yang dia kenal atau terbuka sama orang lain biasanya mereka aktif dengan kegiatan yang ada di desa, berbeda dengan janda yang pendiam, biasa keluar hanya membeli keperluannya saja, orangnya tertutup”*(Wawancara Selasa, 14 Januari 2020, pukul 11:30 Wita)

Pernyataan tersebut membenarkan bahwa seorang janda berperilaku dengan apa yang ada dalam masyarakat desa. Sehingga mempengaruhi janda tersebut mudah bergaul atau pendiam (tertutup)

## **2) Definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat.**

Definisi yang dibuat oleh masyarakat itu biasanya melalui penilaian, pertimbangan atas pengalaman dan pancaindra penglihatan (mata) berupa uraian penafsiran terhadap seseorang sehingga mereka (Janda Muda) diperlakukan sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh orang lain.

Seperti yang di kemukakan oleh salah satu anggota masyarakat berinisial AS berusia 26 Tahun menceritakan pengalamannya yang pernah dia dengar dan lihat mengenai permasalahan yang pernah dialami seorang janda Muda dimasyarakat berkaitan dengan status janda, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangannya sebagai berikut :

*“Teman saya pernah menjadi Janda Muda di usia muda kira-kira umurnya saat itu masih 30 Tahun, saat itu sudah memiliki 3 orang anak, beliau menjadi janda disebabkan oleh kematian suaminya akibat sakit parah, setelah ditinggal oleh suaminya dia sering bertemu dengan pria yang masih beristri, disaat itulah dia sering bertemu dan menjalin hubungan yang terlarang, ke rumahnya tiap malam, tetapi sekarang sudah menjadi suaminya. Katanya menikah siri, sepertinya dan setau saya mereka tidak lapor ke pihak yang berwenang. Memang masyarakat sini diundang syukuran kalau nikahan siri, intinya*

*Masyarakat tidak banyak menuntut harus ini dan itu, yang penting ada pengakuan di masyarakat". (Wawancara Kamis, 15 Januari 2020 pukul 14:30 Wita).*

Masyarakat Desa masih menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh janda tersebut adalah sesuatu yang dinilai oleh masyarakat tidak baik dan pantas untuk dilakukan oleh masyarakat apalagi oleh seorang janda Muda,

Masyarakat kadang dalam mendefinisikan status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Sehingga memperlakukannya dengan apa yang mereka persepsikan. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik atau moralnya buruk, seseorang akan bertindak sesuai dengan apa yang mereka tafsirkan seperti mengucilkan/menjauhi orang tersebut dan sebagainya.

Biasanya dalam mendefinisikan masyarakat, berujung pada mengeneralisasikan satu janda untuk menilai janda yang lain. Hal tersebut yang harus diperhatikan karena tidak semua masyarakat yang menyandang status janda berbuat demikian.

Teori Interaksionisme simbolik melihat realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses interaksi yang terus berlangsung. Teori ini sering digolongkan sebagai teori mikro sosiologi karena ranah analisisnya hanya sampai pada aspek individu saja, bukan masyarakat yang luas.

Salah satu anggota masyarakat berinisial SW berusia 23 Tahun yang berasal dari Dusun III (Data) menyebutkan beberapa faktor penyebab mengapa banyaknya janda di desa ini sebagai berikut:

*“faktor Ekonomia, Degaga wattuna silo sibawang suaminya karena jamang-jamang, faktor perjudohan, makeja siffa, pamojjo matua nah, to mate urane lomopi nakketenning duinah anakna, dan mattingkengi mabbai seng naccang lokka anakna di binena urana’e”.*

Artinya:

*“Faktor perekonomian, tidak ada waktunya bersama suami karena disibukkan dengan pekerjaan, faktor perjudohan, jelek sifatnya, dan selalu bertengkar mertuanya dan di larang pergi ke rumah ibunya suaminya (wawancara Kamis 16 Januari 2020 pukul 16:00 wita).*

Janda yang disebabkan karena ditinggal pergi begitu saja oleh suami atau diabaikan juga jumlahnya cukup banyak. Ada beberapa istri yang ditinggal pergi oleh suami ke luar kota atau pulang ke daerah asal di luar pulau Sulawesi hingga bertahun-tahun tidak kembali dan tidak mengurus anak istrinya layaknya seorang ayah dan suami. Sekalipun ingin bercerai juga butuh biaya yang tidak sedikit.

Banyaknya janda dan dalam struktur masyarakat, serta dasar pemikiran masyarakat yang beragam dan berbeda menyebabkan keberagaman persepsi dan penafsiran yang muncul terkait dengan status janda di Desa Sailong, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, penulis menemukan berbagai pandangan yang sangat beragam dalam mendefinisikan status janda yang ada di Desa. Mengenai hal tersebut penulis membedakan pandangan masyarakat Desa yang positif dan ada pandangan yang negatif.

### **1) Pendefinisian masyarakat bersifat Positif.**

Status janda merupakan suatu kelompok masyarakat yang didasarkan pada suatu perpisahan atau kesendirian yang dialami oleh seorang perempuan atau istri, mengenai gaya hidup dimana berusaha memenuhi kebutuhan untuk menyambung hidup setelah ditinggal oleh

suami, baik karena meninggal, cerai, maupun ditinggal pergi begitu saja. Serta kehormatan yang diberikan kepada mereka (janda) oleh orang lain atau masyarakat. Status janda ini hanya ada karena ide-ide orang tentang prestise atau aib (Weber,1946:225).

Suatu perceraian atau status yang belum jelas karena ditinggal pergi begitu saja oleh suami menjadi aib bagi suatu keluarga, terutama seorang istri. Setiap nasib hidup manusia ditentukan oleh sebuah penghargaan sosial yang spesifik, positif atau negatif.

Seperti yang dikatakan anggota masyarakat Dusun Lawatu berinisial MS umur 26 Tahun sebagai berikut:

*“dulu perna ada kasus di desa ini, pernikahan baru berjalan 2 tahun dan dikaruniai 1 anak akan tetapi suami pergi merantau ke luar sulawesi selatan karena pekerjaan, lama tak kunjung pulang ternyata suami sudah beristri lagi di tempat rantaunya. Perceraian tidak terdata di pengadilan, tetapi secara agama mereka telah bercerai karena sudah bertahun-tahun tidak menafkahi istri baik secara batin maupun rohani. Akibatnya anak menjadi korban, istri dan orang tua menanggung malu. (Wawancara Selasa, 14 Januari 2020, pukul 9:30 Wita).*

Salah satu anggota masyarakat berinisial JH berusia 53 tahun asal Dusun II (Kampiri), memiliki pandangan dalam mendefinisikan status janda, bahwa:

*“Secara umum, dia hidup sendiri tanpa suami, memiliki anak bukan cuma dia yang memerlukan biaya kehiduapan tetapi anak juga memerlukan biaya seperti membeli popok, membeli susu dan membeli pakaian untuk anaknya, sehingga mengharuskan dia harus mencari nafkah sendiri, beruntung jika dia tinggal sendiri dengan orang tua, bagaimana jika dia tinggal sendiri jauh dari keluarga pasti sangat terbebani secara fisik belum lagi harus menghadapi sindiran atau pandangan yang beragam dari orang luar secara langsung akan mempengaruhi kejiwaan/psikolog seorang janda”. (Wawancara,selasa 14 Januari 2020 pukul 11:30 Wita).*

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa masyarakat juga memiliki kepedulian atau rasa simpati yang tinggi terhadap kaum janda. Kaum janda sebaiknya diberi bantuan karena hidup sebagai tulang punggung keluarga yang harus mencari nafkah sendiri untuk mengurangi beban yang mereka rasakan. Sekalipun ada bantuan dari pemerintah untuk masyarakat yang kurang mampu, sebaiknya konsisten, tidak hanya sesekali saja. Begitu juga yang diungkapkan oleh KH berusia 55 Tahun asal Dusun II (Kampiri), mengenai pandangannya terhadap status janda,

*“janda itu merupakan seorang istri yang sudah hidup sendiri dan harus menghidupi anak-anaknya. Ya, jadi harus diperhatikan agar tidak terlantar. Kan kasihan”.* (Wawancara, Selasa 14 Januari 2020 pukul 10:00 Wita).

Sama halnya dengan JH, HZ berusia 50 Tahun berasal dari Dusun II (Kampiri) juga memberikan pandangan dalam mendefinisikan status janda bahwa :

*“kaum janda perlu mendapat perhatian lebih oleh masyarakat, terutama janda yang ditinggal mati dan cerai oleh suaminya untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari ketimbang memperhatikan setiap gerak geriknya”.* (Wawancara, Minggu 12 Januari 2020 pukul 14:30 Wita).

Seorang anggota masyarakat lain berinisial SP berusia 23 Tahun berasal dari Dusun I (Lawatu) juga mengungkapkan pandangannya terhadap status janda:

*“Ya menurut saya janda yang ada di Dusun ini semua baik. Baik dilihat dari sikapnya dan perilakunya. Karena dia bercerai atas dasar dirinya sendiri bukan untuk orang lain. Bisa saja bercerai satu-satunya jalan untuk mencapai kebebasannya agar tidak tertekan, stress dan lain-lain karena kebanyakan mereka bercerai itu atas dasar perjudokan, ketidakcocokan satu sama lain, terjadi kekerasan dalam rumah tangga, adanya orang ketiga dalam rumah tangga, serta faktor perkonomi”.* (Wawancara Senin, 13 Januari 2020 pukul 10:00 Wita).

Berbeda salah satu informan yang Dusun I (Lawatu) berinisial MS berusia 26 Tahun, beliau memberikan pandangannya terhadap status janda bahwa:

*“Ya biasa saja, baik-baik saja kok. Karena banyak yang sudah tua, jadi ya biasa-biasa saja”.*(Wawancara senin, 13 Januari 2020 pukul 09:00 Wita).

Masyarakat menganggap status janda merupakan sesuatu hal yang biasa karena memang mayoritas kaum janda yang di Desa Sailong adalah janda berusia madya dan Tua. Masyarakat melihatnya sebagai sesuatu yang wajar karena usia dan kematian yang lebih banyak menjadi penyebab adanya status janda sehingga interaksi yang terjalin juga tetap baik

Begitu juga dengan penuturan SB sebagai perangkat Kepala Desa, beliau menuturkan bahwa :

*“Di mata saya mereka itu sama. Tidak ada yang saya bedakan. Janda, duda maupun yang masih keluarga itu sama menurut saya.”* (Wawancara, Jum’at 10 Januari 2019 pukul 14:30 wita).

SB sebagai orang yang di hormati di Desa, beliau tidak membedakan masyarakat setempat dari statusnya, sekalipun jika masyarakatnya masuk kategori kaya dan miskin Beliau menganggap semua sama. Sedangkan informan yang lain berinisial IR berusia 43 Tahun yang berasal dari Dusun III (Data) juga menanggapi pandangannya terhadap status status janda sebagai berikut:

*“Status janda buat saya tu sebenarnya baik asal kehidupannya sehari-hari juga baik dalam artian jangan melanggar aturan pemerintahlah seperti perselingkuhan, kumpul kebo. Ya kalau saya, seandainya janda akan melanjutkan tujuan hidup atau misi ketika masih bersama suaminya dahulu ya dilanjutkan dengan benar. Kalau pun ingin memiliki suami, menikahlah, jangan bermain api.”* (Wawancara 10 Januari 2020, pukul 17:00 Wita).

Berdasarkan penuturan IR, beliau berpandangan bahwa status janda adalah baik selama dalam kehidupan sehari-harinya berperilaku dan bersikap baik. Masyarakat mengharapkan kaum janda sebagai anggota masyarakat yang hidup sendiri, tidak melanggar aturan adat istiadat menjaga Moral yang berlaku dilingkungan masyarakat desa. Selain dapat mencemarkan nama masyarakat atau Desa, hal tersebut juga dapat merugikan kaum janda yang lain juga. Karena bisa saja masyarakat melihat satu perilaku janda yang buruk akan digeneralisasikan untuk melihat dan menilai janda yang lain. Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa beliau tidak menyukai adanya pelanggaran terhadap aturan atau norma yang berlaku dimasyarakat.

SN dalam juga turut memberikan pandangannya terhadap status janda, pendapatnya:

*“Saya hanya melihat pada kepribadian janda tersebut, kalau kepribadian dia baik, maka saya juga ikut baik terhadap dia, saya senang melihat jika beliau bisa bangkit atas keterpurukan yang dia alami. Seperti memulai menata kembali perekonominya, memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, itu merupakan kebanggaan tersendiri. Ya pasti banggalah, bagaimana bisa beliau bisa mengatur hingga mencari sendiri, anaknya banyak, tapi bisa membiayai sampai sekolah dan menikah semua itu tidak mudah. Merawat anak-anaknya dengan sendirian tanpa tergantung pada orang lain (Mandiri)”* (Wawancara, Selasa 14 Januari 2020, pukul 12:00 wita).

SN sangat senang melihat seseorang bisa mandiri disaat dia memiliki status janda karena beliau pernah menjadi anak seorang janda yang dapat menjadi panutan dalam hidupnya, mampu merawat anak-anaknya sendirian, menjadi ibu serta ayah bagi anak-anaknya, menyekolahkan,

hingga menikahkan anak-anaknya seorang diri.

Kepribadian dan perilaku janda di masyarakat cukup baik, seperti yang dikatakan oleh TN berusia 36 tahun berasal dari Dusun III (Data), sebagai berikut:

*”kebetulan di keluarga saya ada yang menyandang status janda, di lihat dari prilakunya sangat bagus dilihat dari sikapnya terhadap orang lain serta selalu menjaga etikanya saat berbicara di depan umum. Beliau juga sangat mudah bergaul di tengah-tengah masyarakat, setelah ditinggal cerai oleh suami beliau lebih aktif bergabung dalam organisasi yang di buat oleh ibu-ibu Desa, seperti PKK dan Majelistalim. Artinya setelah iya bercerai dengan suaminya di terlihat lepas, bebas dan tidak terikat oleh ikatan perkawinan. Mungkin saja saat masih terikat ikatan perkawinan oleh suami beliau tertekan karena selalu di tindas atau di tekan akan larangan-larangan oleh sang suami”.* (Wawancara, Selasa 14 Januari 2020 pukul 11:30 Wita).

TN menilai bahwa perempuan yang menyandang status janda, setelah sepeninggalan suaminya menjadi cenderung lebih aktif dalam kegiatan dimasyarakat. Mereka seperti dikekang dan ditekan oleh suami mereka ketika masih ada. Hal tersebut dapat dikarenakan sebagai aktivitas sehari-hari dari pada diam di rumah seorang diri. Mereka cenderung merasa kesepian dan sehingga mereka mencari kegiatan yang dapat mengisi hari-hari mereka.

Ada pula janda yang merasa minder ketika masih baru awal menyandang status janda, seperti yang diungkapkan oleh IR Yang saya temui di Desa ini, bahwa:

*“Sehari-hari ya biasa saja, sama seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Ada yang baru-baru ditinggal cerai oleh suami, sudah merasa minder atau bingung tapi tetap saja ada yang enjoy (menikmati) juga sih, semua dijalani dengan baik rasa penuh bersyukur dan Rata-rata kalau janda ya semua baik, komunikasinya baik dengan masyarakat, dengan keluarga saya juga baik sehingga kami juga masih menjalin hubungan silaturahmi masih terjaga dengan baik.” (Wawancara Jum’at, 10 Januari 2020, pukul 17:00 Wita).*

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang sedang menyangang status janda itu tidaklah mudah. Namun, semua itu tergantung pada pribadi masing-masing dan bagaimana mereka menyikapinya

Masyarakat Desa Sailong memiliki rasa simpati yang cukup besar terhadap kaum janda sehingga menjadikan kaum janda cenderung memiliki sikap perilaku dan kepribadian atau perilaku yang baik pula. Kaum janda perlu diberi perhatian, diberi bantuan yang layak dan tidak menyinggung perasaan mereka. Sebagian besar masyarakat setempat yang menyangang status janda memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Apapun status dan bagaimana tingkat perekonomian masyarakat, masyarakat perdesaan tetap memandang anggota masyarakatnya sama. Masyarakat cenderung berempati dan menilai setiap anggota masyarakat melalui sikap atau perilaku sehari-hari, terutama dalam hal ini adalah kaum janda. Status janda muda, janda madya, janda tua, janda cerai, janda kematian, maupun status janda yang disandang karena diabaikan dan ditinggalkan begitu saja oleh suami dan suami menikah lagi, tidak mempengaruhi pandangan masyarakat dalam mendefinisikan status janda

secara signifikan.

## 2) Pendefinisian masyarakat secara Negatif

Selain persepsi positif, ada juga persepsi negatif yang muncul di masyarakat Desa Sailong, Status janda dalam masyarakat Desa masih ada yang memandang sebagai hal yang negatif dan selalu mendapat sorotan, serta perlu mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Pandangan seorang perangkat kampung desa SB selaku kepala Desa mengenai status janda sebagai berikut:

*“Status janda muda yang disandang oleh perempuan yang masih berusia muda akan lebih merisihkan masyarakat dari pada yang berusia madya atau tua. Masyarakat akan lebih memantau atau memperhatikan gerak-gerik dari janda muda tersebut, karena cenderung labil dan masih banyak keinginan sehingga berkecenderungan terhadap sesuatu hal yang penyimpangan atau tindakan yang melanggar norma”.* (Wawancara, Jum’at 10 Januari 2020 pukul 16:30 Wita).

JH berusia 53 Tahun berasal dari Dusun II (kampiri) menambahkan:

*“Ya karena janda di Desa ini banyak sekali, jadi ya pasti pasti menjadi pusat yang akan diperhatikan. Karena kita ingin menjaga ketenangan suasana Desa agar tidak Kacau, jangan sampai terjadi apa-apa yang tidak diinginkan, berbuat tindakan yang tidak benar di Desa ini. Kalau secara umum, janda lebih cenderung dicap sebagai perusak hubungan orang lain, penggoda suami istri orang lain. tapi kan kita juga tidak tahu itu benar apa tidak. Tapi selama ini, itu yang ada di masyarakat. Kalau menurut saya ya dilihat dulu latar belakangnya.”* (wawancara, selasa 14 Januari 2020 pukul 12:30 wita).

Anggapan seperti itu, bahwa janda adalah perusak hubungan orang, terutama hubungan suami istri masih ada di tengah masyarakat. Namun, perangkat pemerintah Desa Sailong selalu berusaha menjaga kedamaian serta kerukunan antar umat beragama. Antisipasi seperti itu bertujuan agar

tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merugikan kaum janda itu sendiri ataupun mencemarkan nama baik Desa. Apabila ada suatu masalah atau kasus yang terjadi pada kaum janda Setiap anggota masyarakat memiliki suatu penilaian sendiri terhadap suatu kejadian atau permasalahan yang berkaitan dengan janda. Salah satu informan berinisial AS berusia 26 Tahun menceritakan pengalamannya yang pernah dia dengar permasalahan yang pernah dialami seorang janda Muda dimasyarakat berkaitan dengan status janda, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangannya sebagai berikut :

*“Teman saya pernah menjadi Janda Muda di usia muda kira-kira umurnya saat itu masih 30 Tahun, saat itu sudah memiliki 3 orang anak, beliau menjadi janda disebabkan oleh kematian suaminya akibat sakit parah, setelah ditinggal oleh suaminya dia sering bertemu dengan pria yang masih beristri, disaat itulah dia sering bertemu dan menjalin hubungan yang terlarang, ke rumahnya tiap malam, tetapi sekarang sudah menjadi suaminya. Katanya menikah siri, sepertinya dan setau saya mereka tidak lapor ke pihak yang berwenang. Memang masyarakat sini diundang syukuran kalau nikahan siri, intinya Masyarakat tidak banyak menuntut harus ini dan itu, yang penting ada pengakuan di masyarakat”. (Wawancara, Kamis 15 Januari 2020 pukul 14:30 wita).*

Masyarakat desa masih menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh janda tersebut adalah sesuatu yang dinilai oleh masyarakat tidak baik dan pantas untuk dilakukan oleh masyarakat apalagi oleh seorang janda Muda. hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat *anomie* atau keterputusan yang salah sehingga hubungan antara norma kultur serta tujuan masyarakat terdapat kepincangan tatanan struktur masyarakat perdesaan untuk bertindak sesuai dengan apa yang menjadi moral dan nilai kultural. Para Sosiolog

menyebutnya memudarnya atau melemahnya nilai dan norma yang berlaku di masyarakat disebabkan oleh ulah perilaku anggota masyarakat itu sendiri.

TN berusia 36 tahun juga memberi pandangan yang sifatnya negatif terhadap status janda seperti berikut:

*“Jika ada seseorang yang menurut kami sudah keterlalu melanggar norma atau nilai-nilai dalam masyarakat disini, kami tidak segan menegur, Kadang-kadang masyarakat sendiri yang mengadili, karena emosi masyarakat sudah menegur, tetapi tidak mau menerima, akhirnya masyarakat mengambil tindakan sendiri, didatangi dan dibawa ke Pak Desa. Jadi perbuatan dibalas malu karena jika hanya teguran hanya singga ditelingga kanan keluar di telinga kiri, ada efek jeranya.”*  
(Wawancara, selasa 15 Januari 2020 pukul 12:00 Wita).

Hal tersebut dikarenakan ada warga (janda) yang melakukan suatu hal yang melanggar norma atau dirasa melakukan hal-hal yang tidak baik menurut penilaian masyarakat. Tindakan pertama yang dilakukan oleh masyarakat adalah memberi teguran, namun apabila pelaku masih tetap melakukannya, maka masyarakat terpaksa mendatangi dan membawa pelaku ke Pak Desa untuk diadili beramai-ramai. Jika pelaku tidak dapat diberi teguran dan masih melakukan perbuatan yang dinilai tidak baik di masyarakat sehingga masyarakat terpaksa mengambil tindakan sendiri.

Mengenai hal tersebut, Merton (dalam Ritzer-Goodman,2008:142) menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan namun demikian struktur itu terus bertahan hidup. Disfungsi itu ditunjukkan bahwa dengan anggota masyarakat yang tidak menaati norma atau nilai yang dimiliki oleh masing-masing anggota masyarakat dan tidak melaksanakan perannya sebagai anggota masyarakat,

dalam hal ini adalah janda.

Masyarakat ada yang memberi persepsi kepada kaum janda sebagai janda yang tidak baik secara perilaku atau moral ketika janda tersebut melakukan hal-hal yang dianggap kurang baik oleh masyarakat setempat, seperti yang dikatakan oleh seorang informan yang berinisial HR berusia 51 Tahun yang berasal dari Dusun II (Kampiri) bahwa :

*“Sebenarnya tergantung bagaimana perilaku dan kepribadian jandanya, jika kepribadiannya buruk pasti dia akan melakukan tindakan yang mengarah pada hal-hal yang sifatnya buruk juga, apa lagi kalau janda tersebut masih masuk dalam kategori janda muda. Biasanya masih bersemangat untuk mencari pria baik yang sudah beristri maupun yang belum beristri. Memang menurut saya status janda pasti tidak baik atau buruk pandangannya”.*  
(Wawancara, Minggu, 13 Januari 2020 pukul 16:30 wita).

Janda cenderung dipersepsikan negatif oleh masyarakat, apalagi jika janda tersebut masih muda. Bahkan ketika ada laki-laki yang datang bertamu atau dekat dengan janda, maka masyarakat akan lebih menganggap bahwa janda tersebutlah yang menggoda atau sangat centil. Masyarakat masih selalu menjustifikasi kaum janda dengan model inferioritas atau superioritas; orang disosialisasikan untuk menghubungkan perbedaan, bukan sebagai sumber diversitas, kepentingan dan kekayaan kultural, tetapi dari segi penilaian “lebih baik” atau “lebih buruk”. Masyarakat cenderung menilai status janda lebih buruk dari pada status duda. (Ritzer-Goodman,2008:443-444)

Selain itu, status janda terutama janda yang masih muda masih dianggap seperti orang yang tidak baik. sehingga ketika ia menjanda akan muncul label atau persepsi yang tidak baik pada dirinya, terutama karena

perceraian. Janda yang masih muda kemudian diceraikan oleh suaminya akan dianggap oleh masyarakat bahwa janda tersebut adalah janda yang tidak baik. Masyarakat banyak yang memberikan cap (label) atau persepsi bahwa janda tersebut materialistik, penggoda laki-laki atau suami orang, dan sebagainya. Ada janda yang cenderung dilihat sebagai anggota masyarakat cacat yang tidak dapat menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat yang hidup sendiri tanpa seorang suami.

Masyarakat berpandangan bahwa seorang wanita memang memiliki kecenderungan hidup lebih lama dari pada pria. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan banyaknya janda akhir-akhir ini terutama di setiap dusun jumlahnya selalu meningkat dalam beberapa tahun belakangan ini, terutama karena kematian, hingga usia janda tersebut menua masih tetap dapat bertahan hidup. Selain itu, suami dari para kaum janda cenderung berusia lebih tua dari mereka sehingga lebih menguatkan landasan yang dimana bahwa wanita cenderung hidup lebih lama dari pada pria pada umumnya.

Laki-laki tua lebih memiliki kecenderungan untuk menikah kembali dibanding perempuan tua, walaupun perempuan tua masih ada yang ingin menikah kembali, sekalipun secara siri. Seorang informan berinisial SP Berusia 23 Tahun menyatakan pandangannya:

*“Yah kalau saya tergantung siapa yang mau dinikahi dan menikahi, jika janda tua hendak menikah kembali boleh saja, selama ada yang membiayainya, menurut saya bebas.”.*  
(Wawancara, Senin 14 Januari 2020 pukul 10:00 Wita).

SP menyatakan bahwa tidak ada norma yang mengatur kaum janda di masyarakat. Baik janda muda, madya, maupun tua boleh menikah kembali selama ada yang menanggung biaya pernikahan tersebut, baik anak- anaknya atau masyarakat yang peduli. Artinya, selama memiliki biaya, siapapun kaum janda tersebut dan berapapun usianya boleh melangsungkan pernikahan. Masyarakat menganggap setiap manusia memiliki hak asasi yang wajib dihormati dan dihargai. Masyarakat setempat tidak pernah melarang kaum janda yang ingin menikah kembali.

Semua orang seharusnya menjalani pernikahan sekali seumur hidup. Akan tetapi, ada banyak berbagai faktor pemicu mau tidak mau seorang wanita harus perpisahan atau perceraian sebagai jalan terbaik yang dipilih. Adat ketimuran serta norma budaya yang masih sangat kental ditengah masyarakat sehingga ini membuat sebagian perempuan takut atau khawatir mengalaminya.

Perilaku janda dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu stimulus atau rangsangan bagi munculnya pandangan, pemikiran, pendapat, atau persepsi sehingga melahirkan pendefinisian masyarakat yang bersifat menafsirkan suatu penilaian yang di objektifkan. Persepsi muncul juga dipengaruhi oleh kondisi orang yang mempersepsi. Masyarakat memiliki persepsi yang beragam mengenai status janda, terutama janda yang ada di Desa Sailong. Objek fisik seperti janda tersebut umumnya memberi stimulus fisik yang sama sehingga orang mudah membuat persepsi yang sama. Sifat-sifat, kualitas, dan keadaan lain yang ada dalam diri kaum

janda tidaklah sama sehingga bentuk gambaran mengenai status janda dan persepsi yang muncul juga berbeda, serta tidak dapat rata-ratakan, hanya disimpulkan secara garis besarnya (Taguri dalam Walgito, 1994: 56).

Masyarakat kadang dalam mendefinisikan status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik atau moral, orang akan mendefinisikan demikian berujung mengeneralisasikan satu janda untuk menilai janda yang lain. Hal tersebut yang harus diperhatikan karena tidak semua masyarakat yang menyandang status janda berbuat demikian.

Persepsi sebagai salah satu sumbangan pemikiran yang berasal dari masyarakat akan dapat mempengaruhi sikap seseorang. “Label” yang diberikan masyarakat terhadap status janda akan dapat mempengaruhi sikap keduanya, baik janda maupun masyarakat. Selama label terhadap janda itu masih buruk atau negatif, maka akan ada kecenderungan bahwa janda akan berperilaku seperti yang telah dilabelkan terhadap dirinya.

#### **D. Analisa Data Primer**

Berdasarkan hasil analisa data dari hasil penemuan dan kaitannya dengan teori yang digunakan. Untuk mempermudah mejelaskannya berikut analisa yang disajikan berupa matriks hasil penelitian sebagai berikut .:

Matrix 5.1

Teori	Penjelasan Teori	Hasil Temuann	Kesesuaian Teori dan Hasil Temuan
Howard Becker	<p>Lebih menekankan dua aspek penting dalam teori ini yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penjelasan tentang mengapa bagaimana orang-orang tertentu di beri cap/ label.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat perdesaan dalam mendefinisikan seseorang (Objektif) sangat beragam sehingga menimbulkan pelabelan di masyarakat perdesaan, seperti bagaimana Perilaku/Tindakan seseorang yang di dituju tadi (Subjektif) dapat memunculkan pemberian cap</li> <li>2. Bagaimana pelabelan itu muncul, selain umur yang muda, ternyata masih adanya sifat <i>kecentil</i> dan kekanak-kanakannya (tidak berfikir panjang), serta lingkungan yang mendukung sehingga memberi kesempatan untuk melakukan hal yang sifatnya buruk</li> <li>3. Masyarakat yang tau masalah tersebut memberikan julukan terhadap janda Muda sebagai perempuan penggoda suami orang atau pelakor, Sehingga gerak geriknya selalu di pantau</li> <li>4. Status janda adalah menurut beberapa informan baik selama dalam kehidupan sehari-harinya berperilaku dan kepribadiannya baik juga. Masyarakat mengharapkan kaum janda sebagai anggota masyarakat yang hidup sendiri, tidak melanggar aturan adat istiadat menjaga Moral yang berlaku dilingkungan masyarakat desa. Selain dapat</li> </ol>	<p>Hasil penelitian sesuai dengan Teori Labeling Howard Becker dimana pengalaman, penglihatan (pancaindra), sikap, perilaku dan kepribadian seorang wanita serta lingkungan dan kondisi seseorang dapat memunculkan penjulukan sehingga orang-orang tertentu di beri cap atau label sesuai dengan apa yang di tafsirkan dan apa yang dilakuakn oleh objek yang dinilai</p>

Teori	Penjelasan Teori	Hasil Temuann	Kesesuaian Teori dan Hasil Temuan
		<p>mencemarkan nama masyarakat Desa, hal tersebut juga dapat merugikan kaum janda yang lain juga. Karena bisa saja masyarakat melihat satu perilaku janda yang buruk akan digeneralisasikan untuk melihat dan menilai janda yang lain</p> <p>5. Disamping pelabelan buruk masih ada juga masyarakat yang menganggap bahwa janda merupakan sosok makhluk yang kuat (Strong Mother) disamping kesendiriannya mencari nafkah untuk dirinya sendiri, sosok janda juga harus menafkahi anaknya juga, menjadi seorang ibu dan ayah untuk anaknya, mampu merawat anak-anaknya sediri, ini merupakan masuk dalam pelabelan yang sifatnya positif di tengah masyarakat</p>	
	<p>2. Pengaruh. Efek dari label tersebut sebagai suatu konsekuensi penyimpang tingkah laku</p>	<p>1. Istilah janda muda dipandang memiliki pengaruh sangat buruk, jika prilaku janda tersebut dinilai buruk, (<i>makjeja</i>) contohnya karena pernah merebut suami orang, janda muda tersebut pernah di kucilkan atau di jahui bersama masyarakat (<i>Dipeddirengi Ati</i>) atau artinya di kasih sakit hatinya supaya ada efek jerra, apa yang dilakukan adalah sebuah perilaku yang buruk</p> <p>2. Meskipun tidak semua seorang janda memiliki pandangan buruk, banyak pula masyarakat yang merangkul karena simpati dan empati sehingga selalu</p>	<p>Hasil penelitian sesuai dengan Teori Labeling yang kedua yang dikemukakan oleh Howard Becker yaitu pengaruh atau efek dari label tersebut sebagai konsekuensi penyimpangan tingkah laku dimana istilah janda muda dipandang memiliki pengaruh sangat buruk, jika prilaku janda tersebut dinilai buruk serta Pengaruh buruknya bukan hanya di tanggung seorang janda saja,</p>

Teori	Penjelasan Teori	Hasil Temuan	Kesesuaian Teori dan Hasil Temuan
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. di panggil berkegiatan di desa atau acara-acara untuk mengurangi beban yang ia tanggung sendiri.</li> <li>2. Jika perilaku dan kepribadiannya baik pengaruhnya juga pasti akan baik begitu pula sebaliknya.</li> <li>3. Pengaruh buruknya bukan hanya di tanggung seorang janda saja, akan tetapi orang tua, keluarga juga menanggung malu atas konsekuensi yang di alami anggota keluarga yang mengalaminya. Bahkan masyarakat perdesaan dan desa juga biasa ikut merasakan imbasnya atas apa yang di lakukan seorang janda tersebut, karena dapat mencoreng nama baik desa</li> </ol>	<p>akan tetapi orang tua, keluarga juga menanggung malu atas konsekuensi penyimpangan tingkah laku yang di alami oleh salah satu anggota keluarga.</p>
W.I. Thomas	<p>Thomas membedakan antara dua macam definisi situasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi situasi yang dibuat secara spontan oleh individu.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setelah seseorang memberikan penafsiran secara langsung, seseorang tersebut akan secara spontan berperilaku sesuai dengan apa yang di tafsirkan oleh orang yang menafsirkan jika penafsirannya buruk maka orang tersebut lebih tertutup Pernyataan tersebut membenarkan bahwa seorang janda berperilaku dengan apa yang ada dalam masyarakat desa. Sehingga mempengaruhi janda tersebut mudah dalam bergaul atau pendiam (tertutup)</li> </ol>	<p>Hasil penelitian sesuai dengan Teori Definisi Situasi yang dikemukakan oleh W.I. Thomas yaitu Definisi yang dibuat secara spontan oleh individu dimana akibat adanya stigma sosial dan pelabelan serta pendefinisian yang beragam yang ditunjukkan pada wanita yang berstatus janda maka seorang yang diobjekan merasa terusik secara terus menerus sehingga membuatnya menjadi pendiam (orang yang tertutup) atau</p>

Teori	Penjelasan Teori	Hasil Temuan	Kesesuaian Teori dan Hasil Temuan
			<p>karakter yang cerewet atau centil dan sebaliknya Hasil Penelitianm sesuai dengan Teori Definisi Situasi yang dikemukakan oleh W.I. Thomas yaitu Definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat dimana dalam mendefinisikan suatu objek biasanya melalui berdasarkan pengalaman atau apa yang mereka lihat sebelumnya. Sehingga mengeluarkan penafsiran yang ditujukan kepada janda muda baik yang sifatnya deskriminasi, penindasan maupun ketidakadilan</p>
	<p><b>2.</b> Definisi situasyang dibuat oleh masyarakat</p>	<p><b>1.</b> Masyarakat kadang dalam mendefinisikan status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Sehingga memperlakukannya dengan apa yang mereka tafsirkan. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik atau moralnya buruk, seseorang akan bertindak sesuai dengan apa yang mereka tafsirkan</p>	

Teori	Penjelasan Teori	Hasil Temuan	Kesesuaian Teori dan Hasil Temuan
		<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="687 421 1086 689">2. Banyaknya janda dalam struktur masyarakat, serta dasar pemikiran masyarakat yang beragam dan berbeda menyebabkan keberagamanpendefinisian dan penafsiran yang muncul terkait dengan</li> <li data-bbox="687 696 1086 1196">3. Status janda di Desa Sailong, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, penulis menemukan berbagai pandangan yang sangat beragam dalam mendefinisikan status janda yang ada di Desa. Mengenai hal tersebut penulis membedakan pandangan masyarakat Desa yang positif dan sebaliknya</li> <li data-bbox="687 1202 1086 1702">4. Masyarakat menganggap status janda merupakan sesuatu hal yang biasa karena memang mayoritas kaum janda yang di Desa Sailong adalah janda berusia madya dan Tua. Masyarakatmelihatnya sebagai sesuatu yang wajar karena usia dan kematian yang lebih banyak menjadi penyebab adanya status janda sehingga interaksi yang terjalin juga tetap baik seperti biasa.</li> <li data-bbox="687 1709 1086 1845">5. Pernyataan dari informan dapat diketahui bahwa seseorang yang sedang menyandang status janda itu</li> </ol>	

Teori	Penjelasan Teori	Hasil Temuan	Kesesuaian Teori dan Hasil Temuan
		<p>tidaklah mudah. Namun, semua itu tergantung pada pribadi masing-masing dan bagaimana mereka bersikap</p> <p>6. Masyarakat Desa Sailong memiliki rasa simpati yang cukup besar terhadap kaum janda sehingga menjadikan kaum janda cenderung memiliki sikap perilaku dan kepribadian atau perilaku yang baik pula. Kaum janda perlu diberi perhatian, diberi bantuan yang layak dan tidak menyinggung perasaan mereka. Sebagian besar masyarakat setempat yang menyandang status janda harus memiliki perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>7. Masyarakat ada yang memberi persepsi kepada kaum janda sebagai janda yang tidak baik secara perilaku atau moral ketika janda tersebut melakukan hal-hal yang dianggap kurang baik oleh masyarakat setempat</p> <p>Janda cenderung diberi persepsi negatif oleh masyarakat, apalagi jika janda tersebut masih muda. Bahkan ketika ada laki-laki yang datang bertamu atau dekat dengan janda, maka masyarakat akan lebih menganggap bahwa janda tersebutlah yang menggoda atau sangat centil.</p> <p>Masyarakat masih selalu menjustifikasi kaum janda.</p>	

Teori	Penjelasan Teori	Hasil Temuan	Kesesuaian Teori dan Hasil Temuan
		<p>8. Status janda terutama janda yang masih muda masih dianggap seperti orang yang tidak baik. sehingga ketika ia menjanda akan muncul label atau persepsi yang tidak baik pada dirinya, terutama karena perceraian.</p> <p>9. Masyarakat kadang dalam mendefinisikan status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik atau moral, orang akan mendefinisikan demikian berujung mengeneralisasikan satu janda untuk menilai janda yang lain. Hal tersebut yang harus diperhatikan karena tidak semua masyarakat yang menyandang status janda berbuat demikian.</p>	

Sumber : *Analisa Data Primer, 2020*

Penelitian dengan topik yang mengangkat mengenai status janda muda telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Meski demikian masih terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sebelumnya, dengan menggunakan Teori labeling untuk menganalisis dalam melihat kasus atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya, berikut penelitian sajian matrix perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian yang terdahulu.

Matrix 5.2

Perbedaan dan persamaan Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu.

No	Nama Penelitian & judul penelitian	Hasil Temuan	Penelitian Penulis	
			Perbedaan	Persamaan
1	Listya Karvistina (2011), PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA (studi Kasus di Kampung Ironmejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuma, Kota Yogyakarta)	Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta) ini dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kampung Iromejan terhadap status janda sangatlah beragam, ada sebagian masyarakat yang berpersepsi positif dan ada sebagian masyarakat lagi yang berpersepsi negatif dengan berbagai faktor yang mempengaruhi adanya persepsi tersebut.	Pada Penelitian Listya Karvistina fenomena sosial yang dikaji hanya bagaimana bentuk persepsi masyarakat kampung iromejan terhadap status janda, Tanpa melihat bagaimana bentuk pelabelan yang terjadi di lingkungan masyarakat perdesaan. Berbeda dengan penelitian Yusran melihat bagaimana bentuk yang latarbelakang munculnya pelabelan terhadap status janda muda serta penelitian tersebut berusaha menjelaskan bagaimana masyarakat mendefinisikan janda muda sebagai status di kalangan masyarakat perdesaan sehingga kajiannya lebih mendalam lagi.	Focus penelitian Listya Karvistina yaitu bagaimana persepsi masyarakat kampung iromejan terhadap status janda sedangkan penilitia Yusran juga menfokuskan pada bagaimana masyarakat perdesaan dalam mendefinisikan status janda sehingga sama-sama meminta pendapat atau pandangan mengenai status janda muda sehingga hasil yang di temukan tidak jauh berbeda dengan apa yang ditemukan oleh saudara Listya Karvistina seperti contohnya masih kentalnya budaya patriarki, tingkat pendidikan masyarakat, factor usia, kepribadian dan perilaku janda, kondisi janda muda serta kondisi lingkungan atau adat istiadat dan moral yang berlaku ditengah masyarakat

No	Nama Penelitian & judul penelitian	Hasil Temuan	Penelitian Penulis	
			Perbedaan	Persamaan
				perdesaan. Sehingga memerlukan pendapat atau Pandangan orang lain untuk melahirkan persepsi atau pendefinisian atas status janda muda.
2	Erwan Prasetyo (2008), JANDA MUDA (Studi Deskriptif Tentang Makna Janda Muda Di Surabaya Dan Tindakannya Dalam Menghadapi Stigma Status Janda Muda Yang Berkembang Di Lingkungan Sosialnya)	Hasil dari penelitian ini didapatkan Pertama, bahwa dari semua janda muda yang menenjadi subyek penelitian, mempunyai pekmanaan diri terhadap statusnya dikarenakan stigma yang diberikan oleh lingkungan sosialnya dengan kata lain hal ini berpengaruh terhadap pemaknaan diri janda muda. Kedua, janda muda melawan stigma yang diberikan oleh lingkungan sosialnya terhadap dirinya. Janda muda ingin membuktikan bahwa status yang di sandangnya sama sekali tidak benar jika di tuduhkan sebagai penggoda pria atau perebut suami orang.	Pada penelitian Erwan, menemukan bahwa 1. dari semua janda muda yang menjadi objek penelitian, mempunyai pekmanaan diri terhadap statusnya dikarenakan stigma yang diberikan oleh lingkungan sosialnya dengan kata lain hal ini berpengaruh terhadap pemaknaan diri janda muda 2. janda muda melawan stigma yang diberikan oleh lingkungan sosialnya terhadap dirinya. Janda muda ingin membuktikan bahwa status yang di sandangnya sama sekali tidak benar jika di tuduhkan sebagai penggoda pria	Penelitian Erwan Prasetyo dan penelitian Yusran Suhan, sama-sama menjadi objek penelitian adalah sttus janda muda yang dimana status janda memiliki pengaruh yang besar karena adanya stigma yang diberikan oleh lingkungan sosialnya

No	Nama Penelitian & judul penelitian	Hasil Temuan	Penelitian Penulis	
			Perbedaan	Persamaan
			<p>Sehingga penelitian Erwan Prasetyo lebih menekankan dari segi kebermaknaannya janda muda, Berbeda dengan penelitian Yusran suhan pada penelitian ini lebih menekankan bagaimana masyarakatnya dalam melabelkan dan penedefinisiannya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. status janda adalah menurut beberapa informan baik selama dalam kehidupan sehari-harinya berprilaku dan kerpribadiannya baik juga. Masyarakat mengharapkan kaum janda sebagai anggota masyarakat yang hidup sendiri, tidak melanggar aturan adat istiadat menjaga Moral yang berlaku dilingkungan masyarakat desa.</li> <li>2. istilah janda muda menurut beberapa informan dipandang memiliki pengaruh sangat</li> </ol>	

No	Nama Penelitian & judul penelitian	Hasil Temuan	Penelitian Penulis	
			Perbedaan	Persamaan
			<p>buruk, jika perilaku janda tersebut dinilai buruk</p> <p>3. Banyaknya janda dan dalam struktur masyarakat, serta dasar pemikiran masyarakat yang beragam dan berbeda menyebabkan keberagaman persepsi dan penafsiran yang muncul terkait dengan status janda di Desa Sailong, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.</p> <p>4. Jika perilaku dan kepribadiannya baik pengaruhnya juga pasti akan baik begitu pula sebaliknya.</p> <p>5. Status janda terutama janda yang masih muda masih dianggap seperti orang yang tidak baik. sehingga ketika ia menjanda akan muncul label atau persepsi yang tidak baik pada dirinya, terutama karena perceraian</p>	

No	Nama Penelitian & judul penelitian	Hasil Temuan	Penelitian Penulis	
			Perbedaan	Persamaan
			<p>6. Masyarakat ada yang memberi persepsi kepada kaum janda sebagai janda yang tidak baik secara perilaku atau moral ketika janda tersebut melakukan hal-hal yang dianggap kurang baik oleh masyarakat setempat</p> <p>7. Masyarakat kadang dalam mendefinisikan status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik atau moral, orang akan mendefinisikan demikian berujung mengeneralisasikan satu janda untuk menilai janda yang lain.</p>	

Sumber : *Analisa Data Primer, 2020*

Matrix diatas menunjukkan beberapa perbedaan serta persamaan dari hasil temuan yang didapatkan berdasarkan fakta yang mendukung, meskipun memiliki objek dan subjek yang hampir sama mengkaji mengenai janda, akan tetapi masih

banyak perbedaan yang terjadi seperti pada penelitian Listya Karvistina mengkaji terkait fenomena sosial yang dalam bentuk persepsi masyarakat kampung iromejan terhadap status janda, Tanpa melihat bagaimana bentuk pelabelan tersebut terjadi di lingkungan masyarakat perdesaan. Berbeda dengan penelitian ini, lebih menekankan factor yang mendukung latar belakang munculnya pelabelan terhadap status janda muda serta penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana masyarakat dalam mendefinisikan janda muda sebagai status dikalangan masyarakat perdesaan sehingga kajiannya lebih mendalam lagi. Sedangkan perbedaan lain dari penelitian terdahulu yaitu Pada penelitian Erwan, menemukan bahwa dari semua janda muda yang menjadi objek penelitian, mempunyai peknaan diri terhadap statusnya dikarenakan stigma yang diberikan oleh lingkungan sosialnya dengan kata lain hal ini berpengaruh terhadap pemaknaan diri janda muda berbeda dengan penelitian ini bahwa banyaknya janda dan dalam struktur masyarakat, serta dasar pemikiran masyarakat yang beragam serta berbeda-beda menyebabkan keberagaman persepsi dan penafsiran yang muncul terkait dengan status janda di Desa Sailong, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, berangkat dari rumusan masalah dengan hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah dianalisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

##### **1. Latar Belakang Munculnya Pelabelan**

Analisis tentang pemberian cap (*stigmalisasi*) dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya, ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negative

Berdasarkan uraian mengenai hubungan masyarakat dengan janda dan pelabelan masyarakat terhadap status janda, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi munculnya pelabelan masyarakat terhadap status janda muda sebagai berikut:

1. Budaya *patriarkhi* yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat setempat.
2. Tingkat pendidikan.
3. Faktor usia.
4. Kepribadian dan Perilaku Janda.
5. Kondisi Janda Muda.
6. Kondisi lingkungan Masyarakat.

Pelabelan terhadap status janda muda biasanya masyarakat dalam menilai suatu objek yang di labelkan cenderung menggeneralisasikan sehingga kadang-

kadang orang yang tidak seperti itu akan di cap/dilabelkan seperti itu tergantung bagaimana bentuk perilaku dan kepribadian individu.

Hasil pelabelan tersebut biasanya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Masyarakat memberikan label yang negatif karena pernah terjadi *anomie* di masyarakat, walaupun mungkin tidak semua kaum janda diberi label yang negatif oleh masyarakat. Sebagian masyarakat sangat menolak keras adanya perbuatan yang dilakukan kaum janda yang melanggar nilai dan norma sehingga dapat merusak stabilitas masyarakat.

## **2. Pendefinisian terhadap Status Janda Muda**

Pendefinisian Status Janda Muda, Masyarakat kadang mendefinisikan status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Sehingga dalam memperlakukannya dengan apa yang mereka tafsirkan. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik atau moralnya buruk, seseorang akan bertindak sesuai dengan apa yang mereka tafsirkan seperti mengucilkan/menjauhi orang tersebut dan sebagainya. Biasanya dalam mendefinisikan masyarakat, berujung pada mengeneralisasikan satu janda untuk menilai janda yang lain. Hal tersebut yang harus diperhatikan karena tidak semua masyarakat yang menyandang status janda berbuat demikian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, penulis menemukan berbagai pandangan yang sangat beragam dalam mendefinisikan status janda yang ada di Desa. Mengenai hal tersebut penulis membedakan pandangan masyarakat Desa yang positif dan ada pandangan yang negatif.

### **1) Pandangan Positif.**

Masyarakat desa Sailong memiliki rasa simpati yang cukup besar terhadap kaum janda sehingga menjadikan kaum janda cenderung memiliki sikap perilaku dan kepribadian atau perilaku yang baik pula. Kaum janda perlu diberi perhatian, diberi bantuan yang layak dan tidak menyinggung perasaan mereka. Sebagian besar masyarakat setempat yang menyandang status janda memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **2) Pandangan Negatif.**

Selain persepsi positif, ada juga persepsi negatif yang muncul di masyarakat Desa Sailong, Status janda dalam masyarakat Desa masih ada yang memandang sebagai hal yang negatif dan selalu mendapat sorotan, serta perlu mendapat perhatian lebih dari masyarakat.

Masyarakat kadang dalam mendefinisikan status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik atau moral, orang akan mendefinisikan demikian berujung mengeneralisasikan satu janda untuk menilai janda yang lain. Hal tersebut yang harus diperhatikan karena tidak semua masyarakat yang menyandang status janda berbuat demikian.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pemerintah**

- a) Pemerintah dalam hal ini aparat desa memiliki wewenang dalam melayani dan melindungi masyarakatnya dan tidak pernah membedakan

perempuan yang berstatus janda dan perempuan yang bukan bertatus janda sehingga dalam melayani dan melindungi, sehingga pemerintah sifat netral jika ada terjadi seperti kasus pelakor, penggoda atau yang lainnya pemerintah tidak boleh langsung memberi sanksi kepada pelaku harus melalui penyelidikan sehingga masyarakat tidak mengambil tindakan sendiri yang akan merugikan orang lain.

- b) Memberi perhatian lebih atas rasa simpat atau empati terhadap kaum janda karena mereka membutuhkan bantuan dan dukungan dari pemerintah berupa sehingga mereka tetap bertahan dan melanjutkan hidup tanpa seorang suami

## **2. Bagi Kantor Urusan Agama (KUA)**

- a) Sebaiknya dalam pelaksanaan pernikahan, kantor urusan agama (KUA) wajib melaksanakan bimbingan pra nikah bagi calon pengantin yang ditetapkan oleh pemerintah calon pengantin yang baru saja melangsungkan pernikahan menjadi langgeng dan meminalisir mencegah terjadinya perceraian dini yang mengakibatkan munculnya perempuan yang berstatus janda muda
- b) Menolak segala bentuk pernikahan anak dibawah umur sesuai dengan peraturan pemerintah yaitu anak yang masih dibawa umur 18 tahun dilarang menikah sehingga kantor urusan agama (KUA) seharusnya memberi Sanksi yang tegas kepada masyarakat yang melanggar aturan tersebut.

### **3. Bagi Pengadilan Agama**

- a) Persoalan cerai di luar persidangan pengadilan agama mungkin kerap terjadi di masyarakat perdesaan misalnya cerai secara agama saja, ini disebabkan karena ketidaktahuannya mengenai aturan atau undang-undang yang mewajibkan perceraian dilaksanakan di persidangan Pengadilan Agama serta perlunya sosialisasi aturan perkawinan dan perceraian di tingkat masyarakat desa karena banyak yg tidak tahu aturan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung:Pustaka Setia.
- Allport, Gordon. (1954). *The Nature of Prejudice*. New York: Doubleday Books.
- Amanda, G. (2009). *Masyarakat Majemuk II Stereotipe, Prasangka, Pluralisme*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anton. M, Moeliono,dkk. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anthony, Giddens. (1991). *Modernity and Self-indetity*. Cambridge: Polity (publisher).
- Ayunani .Riz, Dian. (2015).*Stigma Masyarakat Ponorogo pada penduduk kampung idiot*. Surabaya:Universitas Airlangga.
- Biddulph, Steve. (2007). *The Secret Of Happy Childern*. Routledge:Cardiff Council.
- Bimo, Wilgito.(1994). *Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta:Andi Ofset.
- Bradbury, Pip, Jones.(2010).*Pengantar Teori-teori social Edisi Revisi*.Bandung:Yayasan Pustaka Ober Indonesia.
- Bungin, B.(2007). *Metode Penelitian Sosial:format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya :Airlangga University Press.
- Dadi, Ahmadi & Aliyah, Nur'aini, H. (2005). *Teori Pertunjukan*.Ejournal Unisba Vol.6,No,2.  
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1209/739>dilihat pada 10 oktober 2019.
- Deddy, Mulyana. (2004). *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*,Bandung: Rosida.
- David,J.(2004). *Pemberian Stereotype Gender*. Yogyakarta.Academic Press.
- Dowling,Collette.(1981).*The Cinderella Complex (Tantangan Wanita Modern)*, Santi. EW, Soekanto (Penerjemah). Herman,Sinaga (Ed.).Jakarta:Erlangga.
- Erianjoni. (2015) .*Pelabelan Orang Minangkabau Pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus Pada Dua Nagari Di Sumatera Barat*. Journal Humanus Vol.115, No.1,  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/5399/4277>. dilihat

pada 10 oktober 2019.

- Gerth, H.H. dan C. Wright Mills (1946). (ed) .From Max Weber:*Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Gerungan.W. A, (2010). *Psikologi sosial*. Bandung:Refika Aditama.
- Henslin, James.M. (2007). *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta:Erlangga.
- Hidayat, Rahmat, Dede. (2015). *Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Sosial Prejudice) Pada Pelajar*. Journal Massol Vol.3, No1. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/download/1177/1003/>.  
Dilihat 1 Desember 2019.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu social*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Imron, Ali, ahmad, (2009). *pencitraan perempuan pasca penceraian dalam perspektif gender*.Journal Perempuan Vol,9 No,4. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/1983>.dilihat 5 juli 2019.
- Jane .C, Ollenburger & Helen. A, Moore. (2002). *Sosiologi Wanita*. (Sumaryana Yan & Budi Sucahyono,Penerjemah). Jakarta:PT Asdi Mahasatya
- Jamaluddin,Nasrullah,Adon.(2015).*Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota, Perdesaan dan Poblematikannya*.Bandung:CV Pustaka Setia
- Henslin,M,James.(2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* Jakarta:Erlangga
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P.(2000) *Joining together : group theory and group skill*. New York: Pearson Education Company.
- Kartono, Kartini.(2006). *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung:Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. (2010). *pengantar antropologi*. Jakarta:Rineka cipta.
- Kriyantono.(2012). *Pendekatan Etnografi Kritis kualitatif*. Jakarta:Kencana.
- Kurniawati, Dwi, Ayu. (2016). *Stigma sebagai suatu ketidakadilan pada mantan narapidana perempuan di Masyarakat Surabaya*. Surabaya:Universitas Airlangga.
- Listya, Karvistina,(2011).*Persepsi masyarakat terhadap status janda (studi kasus*

- di kampung iromejan kelurahan klitren, kecamatan, gondokusuma, kota yogyakarta. Journal Psikologi Vol.9, No.2. <https://eprints.uny.ac.id/21969/> dilihat 5 juli 2019.*
- Martha E, Kresno S. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajs Grafindo Persada: 2016.
- Moleong, L.J.(2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchlisah. (2012). *Perbedaan Usia Wanita Ketika Menika (Remaja dan Dewasa) dalam Hubungan dengan Penyesuaian Pernikahan di Kota Makassar*.Journal Psikologi Vol.8, No.2, Narwoko. (2005). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta:Kencana.  
(<https://media.neliti.com/media/publications/127698-ID-perbedaan-usia-wanita-ketika-menikah-rem.pdf>. dilihat pada 4 oktober 2019.
- Munir, Ahmad. (2009). *KEBANGKITAN KAUM JANDA akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy.(2000) *Ilmu Sosiologi suatu Pengantar*. Bandung:PT Remaja Rosadakarya.
- Nasution, S.1988.*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung:Tarsito.
- Newcomb.(1985). *Psikolog Sosial*.Terjemahan.Bandung:CV.Diponegoro
- Nurohim,Sri.(2018), *Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Bugis Makassar*. SOSIETAS, VOL. 8, NO. 1, 2018.  
EjournalUpi. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/12499/7408>.) dilihat pada 3 juni 2020.
- Pilang. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (teknik pengumpulan data)*. Bogor:intitut Pertanian Bogor.
- Prasetyo, Erwan. (2018). *Studi Deskriptif Tentang Makna Janda Muda Di Surabaya Dan Tindakannya Dalam Menghadapi Stigma Status Janda Muda Yang Berkemban\_Di\_Lingkungan\_Sosial*. Journal Psikologi Vol.12, No.4.  
<http://repository.unair.ac.id/17977>dilihat 4 juli 2019.
- Purnama. (2016). *Gambaran stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di Desa Cileles Sumedang*. (Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia. Vol,

2. No.1. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/2850>).Dilihat pada 5 Oktober 2019.
- Ritzer, George Douglas J. Goodman (2007). *Teory Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*.(Saud Pasaribu, Nugraha Widada Rh & Eka Adi, Penerjemah).Yogyakarta:Pustaka pelajar
- Saguni, Fatimah. (2014) *Pemberian Stereotype Gender*. Journal Musawa Vol.6 N0.2. <https://media.neliti.com/media/publications/138333-ID-pemberian-stereotype-gender.pdf>. di lihat pada 1 Desember 2019.
- Santosa, Danar, Dwi. (2016). *Stigmatisasi orang tua tunggal perempuan dimasyarakat*. Yogyakarta:Universitas Islam Negeri sunan kalijaga
- Schneider, David .J. (2004). *The Psychology Of Stereotyping*, New York : The Guilford Press
- Sears,D.O., Freedman,J.L., & Peplau, L.A.(1985).Psikologi Sosial. Jakarta:Erlangga.
- Setyowati, Lufianingsih.(2014).*Kebermaknaan Hidup Pada Janda*.( Journal Gender Vol.18, No.2, <http://eprints.ums.ac.id/31176/>.) dilihat pada 5 Oktober 2019.
- Stangor,Charles.(2011). *Research Method for Behavioral Science*. Wadworth:Cengage Learning.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:Alfabeta
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta:lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Taneleo, dkk.(2009) kajian IPS SD 3 SKS. Jakarta:Ditjen PT Depdiknas.
- Usman, Sunyoto. (2004). *Labelling dalam Masyarakat*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Pedoman Wawancara

#### MATRIK URAIAN KONSEP PENELITIAN

Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda Desa Sailong Kecamatan Dua

Boccoe Kabupaten Bone

Matriks 6.1 Pedoman Wawancara

No	Masalah Peneliti	Konsep/Sub Konsep	Pertanyaan Peneliti
1	Latar belakang munculnya pelabelan Janda Muda Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone	Proses Munculnya Pelabelan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah anda tau apa itu janda muda.</li><li>2. Kisaran berapa umur janda muda tersebut.</li><li>3. Apakah janda muda yang tersebut memiliki anak.</li><li>4. Bagaimana perilaku janda muda tersebut.</li></ol>
		Hal yang mendasari Munculnya Pelabelan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Hal apa saja yang mendasari kenapa dia disebut janda muda.</li><li>2. Apakah janda muda tersebut mudah bergaul atau pendiam.</li></ol>
		Faktor Penyebab munculnya Pelabelan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa penyebabnya sehingga dia berstatus janda muda, apakah disebabkan oleh perceraian atau ditinggal mati.</li><li>2. Apakah anda mengetahui penyebabnya sehingga dia bercerai.</li><li>3. Bagaimana proses</li></ol>

			penceraian, apakah bercerai secara hukum atau secara agama.
2	Pendefinisian Masyarakat Perdesaan Mengenai Janda Muda	Persepsi/tanggapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tanggapan anda mengenai janda muda yang tinggal sendiri atau tinggal bersama keluarganya.</li> <li>2. Bagaimana tanggapan anda mengenai janda muda yang ditinggal cerai oleh suaminya.</li> </ol>
		Julukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada Julukan yang diberikan masyarakat desa terhadap status janda mudanya.</li> <li>2. Apakah Julukan yang diberikan masyarakat desa memiliki pengaruh atau tidak.</li> </ol>
		Istilah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut anda apakah istilah janda muda dipandang buruk/jelek atau tidak.</li> <li>2. Jika istilah janda muda dipandang buruk/jelek, mengapa.</li> </ol>
		Stigma Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut anda apakah dia pernah dikucilkan atau dijauhi karena status janda mudanya.</li> <li>2. Menurut anda apakah status janda muda</li> </ol>

			<p>merupakan aib yang perlu disembunyikan atau tidak.</p> <p>3. Menurut anda, bagaimana kondisi tetangga anda yang berstatus janda muda.</p> <p>4. Menurut anda bagaimana hubungan anda dengan tetangga yang berstatus janda muda.</p>
--	--	--	--

## B. Surat Keterangan Izin Penelitian Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 26569/S.01/PTSP/2019  
Lampiran :  
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.  
1. Bupati Bone  
2. Ketua Pengadilan Agama Watampone

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Dekan FISIP UNHAS Makassar Nomor : 10140/UN4.8.1/PT.01.04/2019 tanggal 26 November 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **YUSRAN SUHAN**  
Nomor Pokok : E41116511  
Program Studi : Sosiologi  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. P. Kemerdekaan Km. 10, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :  
**" PELABELAN MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP JANDA MUDA DESA SAILONG KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **23 Desember 2019 s/d 28 Februari 2020**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 10 Desember 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip. : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Dekan FISIP UNHAS Makassar di Makassar;  
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 10-12-2019



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90231



### C. Surat izin Penelitian Pemerintah Kabupaten Bone



**PEMERINTAH KABUPATEN BONE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

#### **IZIN PENELITIAN**

Nomor: 070/12.32/IIIP/DPMPSTSP/2020

#### **DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **YUSRAN SUHAN**

NIP/Nim/Nomor Pokok : E41116511

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Jl. Puyuh Kel. Lalomba Kec. Kolaka Kabupaten Kolaka

Pekerjaan : Mahasiswa UNHAS Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**“ PELABELAN MASYARAKAT PERDESAAN TERHADAP JANDA MUDA DESA SAILONG  
KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE”**

Lamanya Penelitian : 08 Januari 2020 s/d 08 Februari 2020

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Kantor Pengadilan Agama Watampone Kabupaten Bone, Kepala Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 ( satu ) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 08 Januari 2020



**Drs. MUHAMMAD AKBAR, MM**

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone.
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
4. Kepala Kantor Pengadilan Agama Watampone Kab. Bone di Watampone.
5. Camat Dua Boccoe Kab. Bone di Uloe.
6. Kepala Desa Sailong Kec. Dua Boccoe di Sailong.
7. Arsip.

**D. Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian Dari Desa**



**PEMERINTAH KABUPATEN BONE  
KECAMATAN DUA BOCCOE  
DESA SAILONG**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

NOMOR: 001/KP/DS-S/DB/I/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Sailong menerangkan bahwa :

Nama : Yusran Suhan  
NIM : E41116511  
Universitas/Jurusan : Universitas Hasanuddin/Sosiologi  
Alamat : Jl. Puyuh Kel. Lalomba Kec. Kolaka  
Kabupaten Kolaka  
Judul Penelitian : Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda  
Muda Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe  
Kabupaten Bone.

Telah melakukan penelitian di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sailong, 16 Januari 2020

Kepala Desa Sailong



**E. Dokumentasi**

**1. Dokumentasi Pengambilan Data Skunder di Pengadilan Agama Watampone**



**2. Dokumentasi Pengambilan Data Skunder di Kantor Desa Sailong**



**3. Dokumentasi Pengambilan Data Primer dari Informan**





## F. Curriculum Vitae

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

---

#### A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Yusran Suhan
Tempat/Tanggal Lahir	: Bau-Bau/17 juni 1997
Jenis Kelamin	:laki-laki
Status	: Belum Menikah
Agama	: Islam
Warga Negara	:Indonesia
Tinggi/Berat Badan	: 173 cm / 65 kg
Alamat Sekarang	: BTN. Andi Tonro Permai, Sungguminasa Gowa
No. Telepon	: Hp. 085399979900
E-mail	:yusyusalyus@gmail.com
Fakultas	:Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
Jurusan/Semster	:Sosiologi/VIII
Jumlah SKS	:152 SKS
IPK Terakhir	: 3.83



#### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2003-2009	: SD Negeri 1 lalombaa, Berijazah
2009-2012	: SMP Negeri 1 kolaka, Berijazah
2012-2015	: SMA Negeri 1 Kolaka, Berijazah
2015-2016	: UIN Alauddin Makassar
2016-2020	: Universitas Hasanuddin

#### C. RIWAYAT ORGANISASI

2012-2015:	- Koordinator Bidang Tata Tertibdan Budi Pekerti Luhur OSIS SMA 1 Kolaka.
	- Anggota Sispala (Siswa pencinta Alam) SMA 1 Kolaka
	- Anggota PMR SMP Neg 1 Kolaka
	- Anggota OSIS SMP Neg 1 Kolaka
2016:	- Kordinator Biro Infokom (Informasi dan Komunikasi) Keluarga Mahasiswa Sosiologi FISIP UNHAS
	- Anggota Kemasos (Keluarga Mahasiswa Sosiologi) FISIP UNHAS
	- Anggota HIMASOGIT (Himpunan Mahasiswa Sosiologi

Indonesia Timur)

- Anggota KEMA (Keluarga Mahasiswa) FISIP UNHAS

Demikian demikian daftar riwayat hidup *Curriculum Vitae* dibuat sebenarnya tanpa adanya unsur paksaan dan tekanan dari pihak manapun. Yang bertanda tangan dibawah ini merupakan penulis skripsi. Untuk hal-hal yang lain, dapat menghubungi langsung pihak penulis. Sekian

Makassar, 29 Mei 2020

Hormat saya,

**Yusran Suhan**